IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BERBASIS LITERASI BACA TULIS AL-QUR'AN: STUDI KUALITATIF PADA SISWA KELAS VIII MTs. MA'HADUT THOLABAH BABAKAN LEBAKSIU TEGAL

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:
SAMLAWI
NIM. 24620061

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS) KABUPATEN SEMARANG

2026

ABSTRAK

Samlawi, NIM. 24620061. Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Literasi Baca Tulis Al-Qur'an: Studi Kualitatif pada Siswa Kelas VIII MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS), 2026. Pembimbing: Dr. H. Imam Anas Hadi, S.Ag., M.S.I.

Kata kunci: implementasi pembelajaran, literasi baca tulis Al-Qur'an, ekosistem pesantren, madrasah tsanawiyah, studi kasus kualitatif

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara harapan dan kenyataan pembelajaran Al-Qur'an di madrasah berbasis pesantren. Siswa yang belajar di lingkungan pesantren diharapkan mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan tartil, tetapi studi pendahuluan menunjukkan kemampuan siswa kelas VIII yang beragam, perbedaan antara siswa mukim dan non-mukim, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, serta keterhubungan madrasah dan pesantren yang masih bersifat informal. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an beserta keterhubungannya dengan tradisi pengajaran Al-Qur'an pesantren; (2) mengeksplorasi pengalaman dan pemaknaan siswa terhadap pembelajaran Al-Qur'an serta faktor pendukung dan penghambatnya; dan (3) menemukan pola atau model konseptual implementasi pembelajaran Al-Qur'an yang terbentuk dari perjumpaan sistem madrasah dan tradisi pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal holistik, dilengkapi kepekaan fenomenologis dalam menggali pengalaman siswa. Penelitian dilaksanakan di MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 (Januari–Juni 2026). Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII A yang berjumlah 32 orang, dengan informan kepala madrasah, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, guru pamong, dan delapan siswa yang ditentukan melalui teknik snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, member check, serta perpanjangan pengamatan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan bantuan koding dua siklus, serta dibaca melalui lensa teori ekologi Bronfenbrenner dan konstruktivisme sosial Vygotsky.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pembelajaran Al-Qur'an di madrasah dilaksanakan melalui dua jalur yang saling melengkapi, yaitu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai jalur kurikulum nasional dan Tahfidz/BTA sebagai jalur penguatan baca tulis dan hafalan; perencanaan berangkat dari pemetaan kemampuan dan pengelompokan siswa, pelaksanaan menggunakan pola contoh-tiru, talaqqi, dan latihan menulis (imla') dengan koreksi langsung, evaluasi dilakukan secara berlapis melalui membaca bergiliran, setoran, dan tes praktik,

sedangkan keterhubungan kelas dan pesantren berlangsung melalui setoran di asrama dan guru yang merangkap ustaz, tetapi masih informal; (2) siswa memaknai pembelajaran Al-Qur’an sebagai perjalanan dari rasa malu menuju percaya diri serta sebagai sumber ketenangan dan adab, dengan faktor pendukung utama pemetaan kemampuan, setoran rutin, pendampingan santri senior, dan keteladanan kiai atau ustaz, sedangkan faktor penghambat utamanya adalah rasa malu dan takut salah, keterbatasan waktu kelas, dan minimnya latihan di rumah pada siswa non-mukim; dan (3) pola implementasi yang terbentuk dapat dirumuskan sebagai Model Ekosistem Literasi Baca Tulis Al-Qur’an Berbasis Pesantren, yang bertumpu pada tiga mekanisme kunci, yaitu perancah berlapis, pembiasaan dan setoran, serta keteladanan dan pemaknaan, dalam jejaring kelas, asrama, keluarga, dan budaya pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan siswa membaca dan menulis Al-Qur’an tidak semata-mata ditentukan oleh metode di kelas, tetapi oleh kuatnya keterhubungan antarsimpul lingkungan belajar siswa.

ABSTRACT

Samlawi, Student ID 24620061. The Implementation of Qur'anic Learning Based on Qur'anic Reading and Writing Literacy: A Qualitative Study of Eighth-Grade Students at MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal. Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Faculty of Islamic Studies, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS), 2026. Supervisor: Dr. H. Imam Anas Hadi, S.Ag., M.S.I.

Keywords: learning implementation, Qur'anic reading and writing literacy, pesantren ecosystem, Islamic junior high school (madrasah tsanawiyah), qualitative case study

This study stems from the gap between expectations and reality in Qur'anic learning at pesantren-based madrasahs. Students who study within a pesantren environment are expected to read and write the Qur'an with tartil, yet a preliminary study revealed varied abilities among eighth-grade students, differences between boarding and non-boarding students, limited classroom learning time, and a still informal connection between the madrasah and the pesantren. This study aims to: (1) describe the planning and implementation of Qur'anic learning and its connection with the pesantren tradition of Qur'anic teaching; (2) explore students' experiences and meanings of Qur'anic learning as well as its supporting and inhibiting factors; and (3) discover the pattern or conceptual model of Qur'anic learning implementation that emerges from the encounter between the madrasah system and the pesantren tradition.

This study employed a qualitative approach with a holistic single-case study design, complemented by phenomenological sensitivity in exploring students' experiences. It was conducted at MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal during the even semester of the 2025/2026 academic year (January–June 2026). The research subjects were the 32 students of class VIII A, while the informants, namely the head of the madrasah, the Qur'an–Hadith subject teacher, the mentoring teacher (guru pamong), and eight students, were selected through snowball sampling. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation. Data trustworthiness was established through source, technique, and time triangulation, member checking, and prolonged engagement. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing/verification, supported by two-cycle coding and interpreted through the lenses of Bronfenbrenner's ecological theory and Vygotsky's social constructivism.

The findings show that: (1) Qur'anic learning at the madrasah is carried out through two complementary tracks, namely the Qur'an–Hadith subject as the national curriculum track and Tahfidz/BTA (Qur'anic reading, writing, and memorization) as the reinforcement track; planning starts from mapping students' abilities and grouping them, instruction follows a model-and-imitate, talaqqi, and

dictation (imla') pattern with direct correction, assessment is layered through rotating reading, recitation deposits (setoran), and practical tests, while the classroom–pesantren connection runs through dormitory recitation and teachers who also serve as ustaz, though it remains informal; (2) students perceive Qur'anic learning as a journey from shyness to confidence and as a source of tranquility and good manners (adab), with mapping of abilities, routine setoran, senior-student mentoring, and the role models of kiai or ustaz as the main supporting factors, and shyness and fear of making mistakes, limited class time, and little practice at home among non-boarding students as the main inhibiting factors; and (3) the implementation pattern can be formulated as the Pesantren-Based Qur'anic Reading and Writing Literacy Ecosystem Model, which rests on three key mechanisms, namely layered scaffolding, habituation and setoran, and role modeling and meaning-making, within a network of classroom, dormitory, family, and pesantren culture. This study concludes that students' ability to read and write the Qur'an is not solely determined by classroom methods, but by the strength of the connections among the nodes of their learning envirnment.

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:
Nama : S A M L A W I
NIM : 24620061
Judul : Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Literasi Baca Tulis Al-Qur;An : Studi Kualitatif Pada Siswa Kelas VIII MTs Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Sabtu Tanggal Dua Puluh Enam Bulan September Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tanggan
1.	**Ketua Sidang** *Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.*	
2.	**Sekretaris Sidang** *Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.*	
3.	**Pembimbing** **1.** *Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.* **2.** *Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.*	**1.** **2.**
4.	**Penguji 1** *Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.*	
5.	**Penguji 2** *Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.*	

Semarang, 15 Oktober 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	SAMLAWI
NIM	:	24620061
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:	Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Literasi Baca Tulis Al-Qur'an: Studi Kualitatif pada Siswa Kelas VIII MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau terdapat plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ungaran, 26 September 2026

menyatakan,



SAMLAWI

NIM. 24620061

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam Undaris
di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama	:	*Samlawi*
NIM	:	*24620061*
Program Studi	:	*Magister Pendidikan Agama Islam*
Judul	:	*Implementasi Pembelajaran Al-qur'an Berbasis Literasi Baca Tulis Al-qur'an : Studi Kualitatif pada siswa kelas VIII MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 08 Agustus 2026

Pembimbing I	*Pembimbing II*
Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I	**Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.**
NIDN. 2107048805	*NIDN. 0604028101*

MOTTO

“Membaca membuka cakrawala dunia, menulis mengikat ilmu di dalam dada, dan mengamalkan Al-Qur’an menuntun langkah menuju surga.”

اِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتٰبَ اللّٰهِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً يَّرْجُوْنَ
تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَ لِيُوَفِّيَهُمْ اُجُوْرَهُمْ وَيَزِيْدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ ۗ اِنَّهٗ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

“Sungguh, orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah, mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.”

(QS. Fāṭir [35]: 29–30)

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۙ
الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۗ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Istri dan anak-anak tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, kesabaran, perhatian, serta doa selama penulis menempuh studi dan menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak dan Ibu dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta ilmu yang sangat berharga dalam penyusunan tesis ini.
3. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang yang telah memberikan ilmu, wawasan, pengalaman, dan keteladanan selama proses pendidikan.
4. Kepala MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal beserta dewan guru, yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian.
5. Sahabat dan rekan seperjuangan MPAI, yang selalu memberikan semangat, motivasi, kebersamaan, serta dukungan selama menempuh pendidikan magister.
6. Almamater tercinta, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang, sebagai tempat menimba ilmu, mengembangkan wawasan keilmuan, serta membentuk karakter akademik dan profesional penulis.

Tesis ini merupakan wujud ikhtiar akademik dalam mengimplementasikan pembelajaran Al-Qur'an berbasis literasi baca tulis Al-Qur'an sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Semoga karya ini menjadi amal jariah yang bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam, almamater, masyarakat, bangsa, dan agama.



S A M L A W I

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Literasi Baca Tulis Al-Qur'an: Studi Kualitatif pada Siswa Kelas VIII MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal" dapat diselesaikan dengan baik. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) Ungaran Kabupaten Semarang.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I., Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang.
2. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, S.Ag., M.S.I., Dekan Fakultas Agama Islam sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Dr. Zaenal Abidin, S.Th.I., M.P.I., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang.
4. Dewan penguji yang telah memberikan koreksi dan masukan berharga bagi penyempurnaan tesis ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa studi.
6. Bapak Imam Nafi, S.Ag., Kepala MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal, beserta seluruh guru dan siswa yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

7. Kedua orang tua, istri, anak-anak, keluarga, serta semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, serta menjadi rujukan bagi pihak yang memerlukan.

Ungaran, September 2026
Penulis,

SAMLAWI
NIM. 24620061

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB–LATIN

(Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987)

A. Pendahuluan

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu sistem aksara ke sistem aksara lain tanpa mengubah makna dan pengucapannya. Dalam penulisan karya ilmiah Islam, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, transliterasi Arab-Latin digunakan untuk menuliskan istilah, ayat Al-Qur'an, hadits, nama tokoh, kitab, maupun istilah bahasa Arab ke dalam huruf Latin secara baku dan seragam.

Pedoman transliterasi ini bertujuan untuk:

1. Menyeragamkan penulisan istilah Arab dalam karya ilmiah.
2. Memudahkan pembaca memahami lafal Arab yang ditulis dengan huruf Latin.
3. Menjaga ketepatan bunyi dan makna istilah Arab.
4. Memenuhi standar akademik penulisan tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

B. Huruf Hijaiyah dan Transliterasinya

1. Huruf Konsonan

No	Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Cara Membaca
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Sebagai vocal
2	ب	Ba'	B	Be
3	ت	Ta'	T	Te
4	ث	Tsa'	Ṡ	Es bertitik atas
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha'	Ḥ	Ha bertitik bawah
7	خ	Kha'	Kh	Kha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Ż	Zet bertitik atas
10	ر	Ra'	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Sya

No	Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Cara Membaca
14	ص	Shad	Ṣ	Es bertitik bawah
15	ض	Dhad	Ḍ	De bertitik bawah
16	ط	Tha'	Ṭ	Te bertitik bawah
17	ظ	Zha'	Ẓ	Zet bertitik bawah
18	ع	'Ain	‘	Apostrof terbalik
19	غ	Gain	G	Ge
20	ف	Fa'	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Wawu	W	We
27	ه	Ha'	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostrof
29	ي	Ya'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut: fatḥah ditulis a, kasrah ditulis i, dan ḍammah ditulis u. Vokal rangkap yang lambangnya berupa gabungan harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut: fatḥah dan ya’ mati ditulis ai (contoh: كَيْفَ ditulis kaifa), sedangkan fatḥah dan wawu mati ditulis au (contoh: حَوْلَ ditulis ḥaula).

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang ditransliterasikan dengan huruf dan tanda garis di atasnya: fatḥah dan alif atau ya’ ditulis ā (contoh: قَالَ ditulis qāla), kasrah dan ya’ ditulis ī (contoh: قِيْلَ ditulis qīla), serta ḍammah dan wawu ditulis ū (contoh: يَقُوْلُ ditulis yaqūlu).

4. Ta’ Marbūṭah

Ta’ marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah, dan ḍammah ditransliterasikan dengan t, sedangkan ta’ marbūṭah yang mati atau

berharakat sukun ditransliterasikan dengan h (contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis rauḍatul aṭfāl; طَلْحَةْ ditulis ṭalḥah).

5. Syaddah

Syaddah atau tasydīd dilambangkan dengan perulangan huruf yang diberi tanda syaddah (contoh: رَبَّنَا ditulis rabbanā; نَزَّلَ ditulis nazzala).

6. Kata Sandang

Kata sandang al (ال) yang diikuti huruf qamariyah ditulis al- (contoh: الْقَلَمُ ditulis al-qalamu), sedangkan yang diikuti huruf syamsiyah ditulis sesuai bunyi huruf yang mengikutinya (contoh: الشَّمْسُ ditulis asy-syamsu). Nama diri, nama lembaga, dan istilah yang telah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti Al-Qur'an, hadis, salat, dan pesantren, ditulis sesuai ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....i
Abstrak.....ii
Abstract.....iv
Lembar Pengesahan Tesis.....vi
Lembar Pernyataan Keaslian Tesis.....vii
Motto.....viii
Persembahan.....ix
Kata Pengantar.....x
Pedoman Transliterasi Arab–Latin.....xii
Daftar Isi.....xv
Daftar Tabel.....xix
Daftar Gambar.....xxi
Daftar Lampiran.....xxii
BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang Masalah.....1
1. Al-Qur'an sebagai Fondasi Pendidikan Umat.....1
2. Realitas Literasi Al-Qur'an di Indonesia.....3
3. Madrasah Tsanawiyah: antara Harapan dan Kenyataan.....5
4. Implementasi Pembelajaran: dari Kurikulum Tertulis ke Kurikulum yang Dialami.....8
5. Siswa Kelas VIII: Fase Kritis Pembentukan Kebiasaan.....10
6. Ekosistem Pesantren: Konteks MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.....11
7. Hasil Pengamatan Pendahuluan dan Data Awal.....14
8. Kesenjangan antara Harapan dan Kenyataan (Fenomena Gap).....17
9. Celah Penelitian (Research Gap) dan Kebaruan (Novelty).....18
10. Urgensi Penelitian.....21
B. Identifikasi Masalah.....22
C. Pembatasan Masalah (Fokus Penelitian).....24
D. Perumusan Masalah Penelitian.....26
E. Tujuan Penelitian.....27
F. Manfaat Penelitian.....28

1. Manfaat Teoretis-Akademis....28
2. Manfaat Teoretis-Praktis....29
BAB II KAJIAN TEORETIS....31
A. Kajian Teori....31
1. Peta Teori Penelitian....31
2. Grand Theory....33
3. Teori Utama: Implementasi Pembelajaran....38
4. Teori Utama: Pembelajaran Al-Qur'an....41
5. Teori Pendukung....46
B. Kajian Penelitian yang Relevan....52
1. Klaster Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah....52
2. Klaster Metode dan Program Pembelajaran Al-Qur'an....52
3. Klaster Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Hadis....53
4. Klaster Teori dan Konteks Pesantren Ma'hadut Tholabah....54
C. Kerangka Konseptual....57
1. Implementasi....57
2. Pembelajaran Al-Qur'an....58
3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an secara Tartil....58
4. Siswa Kelas VIII....58
5. MTs. Ma'hadut Tholabah dan Ekosistem Pesantren....59
6. Pengalaman dan Pemaknaan Siswa....59
7. Faktor Pendukung dan Penghambat....59
8. Model Konseptual Implementasi....60
9. Studi Kualitatif....60
D. Kerangka Berpikir....61
BAB III METODE PENELITIAN....66
A. Pendekatan Penelitian....66
1. Pendekatan Kualitatif....66
2. Jenis Penelitian: Studi Kasus....68
3. Kehadiran dan Posisi Peneliti....70
B. Setting Penelitian....71
1. Lokasi Penelitian....71
2. Waktu Penelitian....72

3. Situasi Sosial yang Diteliti....74
C. Subjek dan Informan Penelitian....74
1. Subjek Penelitian....74
2. Informan Penelitian....75
3. Teknik Penentuan Informan: Snowball Sampling....76
4. Jenis dan Sumber Data....79
D. Teknik Pengumpulan Data....80
1. Wawancara....80
2. Observasi Partisipatif....83
3. Studi Dokumentasi....84
E. Pemeriksaan Keabsahan Data....86
1. Triangulasi....86
2. Member Check....88
3. Perpanjangan Pengamatan....88
4. Teknik Pendukung....89
F. Teknik Analisis Data....90
1. Model Analisis Interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña....90
2. Tahapan Penelitian....95
3. Etika Penelitian....97
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN....99
A. Hasil Penelitian....99
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian....99
2. Profil Informan Penelitian....106
3. Gambaran Pelaksanaan Pengumpulan Data....107
B. Pembahasan....108
1. Hasil Koding dan Penentuan Tema....109
2. Temuan Rumusan Masalah 1: Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur’an serta Keterhubungan Kelas–Pesantren....110
3. Temuan Rumusan Masalah 2: Pengalaman dan Pemaknaan Siswa serta Faktor Pendukung dan Penghambat....119
4. Temuan Rumusan Masalah 3: Pola atau Model Konseptual Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an....126
5. Sintesis Temuan....131
6. Implikasi Temuan....132

C. Keterbatasan Penelitian.....134
BAB V PENUTUP.....138
A. Kesimpulan.....138
B. Saran.....139
DAFTAR PUSTAKA.....142
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....148
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....174

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Awal Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII A MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.....15
Tabel 1.2 Pemetaan Kesenjangan Harapan dan Kenyataan.....17
Tabel 1.3 Pemetaan Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian.....19
Tabel 1.4 Keselarasan Fokus, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian.....28
Tabel 2.1 Peta Teori dan Keterkaitannya dengan Sub-fokus Penelitian.....32
Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an secara Tartil.....43
Tabel 2.3 Ragam Metode Pembelajaran Al-Qur'an dan Karakteristiknya.....44
Tabel 2.4 Matriks Perbandingan Penelitian Relevan dengan Penelitian yang Dilakukan.....54
Tabel 2.5 Konsep, Dimensi, dan Aspek yang Diamati.....60
Tabel 3.1 Pertimbangan Pemilihan Jenis Penelitian Kualitatif.....70
Tabel 3.2 Profil Singkat Lokasi Penelitian.....72
Tabel 3.3 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Semester Genap 2025/2026.....73
Tabel 3.4 Rencana Informan Penelitian dan Kodenya.....76
Tabel 3.5 Jenis, Sumber, dan Bentuk Data Penelitian.....80
Tabel 3.6 Kisi-kisi dan Garis Besar Pertanyaan Wawancara.....82
Tabel 3.7 Pedoman Observasi Partisipatif.....84
Tabel 3.8 Dokumen yang Dikumpulkan dan Kegunaannya.....85
Tabel 3.9 Matriks Rumusan Masalah, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data.....86
Tabel 3.10 Contoh Penerapan Triangulasi.....87
Tabel 3.11 Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....89
Tabel 3.12 Ilustrasi Proses Koding dari Data ke Tema.....92
Tabel 4.1 Identitas MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.....100
Tabel 4.2 Struktur Pimpinan MTs. Ma'hadut Tholabah TP 2025/2026.....101
Tabel 4.3 Komposisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan TP 2025/2026.....102
Tabel 4.4 Guru Pengampu Pembelajaran Al-Qur'an TP 2025/2026.....103
Tabel 4.5 Sarana Pendukung Pembelajaran Al-Qur'an.....103
Tabel 4.6 Program Keagamaan dan Pembiasaan yang Berkaitan dengan Al-Qur'an.....104
Tabel 4.7 Jumlah Siswa per Tingkat TP 2025/2026.....105
Tabel 4.8 Profil Kelas VIII A.....105

Tabel 4.9 Profil Informan Pendidik dan Pimpinan.....106
Tabel 4.10 Profil Informan Siswa Kelas VIII A.....106
Tabel 4.11 Rekapitulasi Kegiatan Pengumpulan Data.....108
Tabel 4.12 Daftar Dokumentasi Foto yang Digunakan.....108
Tabel 4.13 Rangkuman Kode, Kategori, dan Tema per Rumusan Masalah….109
Tabel 4.14 Aspek yang Dinilai dalam Penilaian Baca Tulis Al-Qur’an.....113
Tabel 4.15 Temuan Keterhubungan Kelas dan Pesantren.....115
Tabel 4.16 Triangulasi Temuan Rumusan Masalah 1.....115
Tabel 4.17 Matriks Perbandingan Pengalaman Siswa Mukim dan Non-Mukim.....120
Tabel 4.18 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an.....121
Tabel 4.19 Matriks Cek Silang Temuan Rumusan Masalah 2.....122
Tabel 4.20 Catatan Pelaksanaan Member Check.....122
Tabel 4.21 Hubungan Antartema sebagai Dasar Model.....126
Tabel 4.22 Perbandingan Model Manurung (2024) dengan Model Temuan Penelitian.....130
Tabel 4.23 Sintesis Temuan dan Kaitannya dengan Teori.....132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ekologi Pembelajaran Al-Qur'an Siswa Kelas VIII dalam Perspektif Bronfenbrenner.....35

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian.....64

Gambar 3.1 Alur Penentuan Informan dengan Teknik Snowball Sampling.....78

Gambar 3.2 Model Analisis Data Interaktif.....91

Gambar 3.3 Tahapan Pelaksanaan Penelitian.....95

Gambar 4.1 Model Ekosistem Literasi Baca Tulis Al-Qur'an Berbasis Pesantren.....128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Permohonan Izin Penelitian.....149
Lampiran 2: Surat Pengantar Izin Penelitian dari Program Studi.....150
Lampiran 3: Profil dan Struktur Organisasi Madrasah.....151
Lampiran 4: Data Guru, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik.....153
Lampiran 5: Data Sarana dan Prasarana Madrasah.....163
Lampiran 6: Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara dan Lembar Observasi).....168
Daftar Riwayat Hidup.....174

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Al-Qur’an sebagai Fondasi Pendidikan Umat

Al-Qur’an bukan sekadar kitab suci yang dibaca pada waktu-waktu tertentu. Bagi umat Islam, Al-Qur’an adalah petunjuk hidup (hudan li an-nās), sumber nilai, sekaligus titik berangkat seluruh bangunan pendidikan Islam. Wahyu pertama yang diterima Rasulullah SAW pun dibuka dengan perintah membaca (QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5). Perintah ini menegaskan bahwa peradaban Islam sejak awal dibangun di atas tradisi literasi, dan literasi yang paling mendasar bagi seorang Muslim adalah kemampuan membaca kalam Allah dengan benar (Kementerian Agama RI, 2019).

Kemampuan membaca itu tidak berhenti pada sekadar mengenali huruf. Allah SWT memerintahkan agar Al-Qur’an dibaca dengan tartil, yaitu perlahan, jelas, dan sesuai kaidah, sebagaimana firman-Nya:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

> “Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan (tartil).” (QS. Al-Muzzammil [73]: 4)

Tartil mengandung dua dimensi sekaligus: dimensi teknis berupa ketepatan makhārij al-ḥurūf, sifat huruf, hukum tajwid, dan panjang-pendek bacaan; serta dimensi spiritual berupa penghayatan dan ketenangan batin ketika membaca. Kedua dimensi ini hanya mungkin tumbuh melalui proses belajar yang terencana, berkesinambungan, dan dibimbing oleh guru yang kompeten. Karena itu pula

Rasulullah SAW menempatkan orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur’an pada derajat yang paling mulia:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

> “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Al-Bukhari, no. 5027)

Hadis ini memberi pesan pedagogis yang kuat. Kemuliaan tidak hanya diberikan kepada mereka yang sudah pandai, tetapi juga kepada mereka yang sedang berproses belajar dan kepada para pendidik yang dengan sabar membimbing. Dengan kata lain, pembelajaran Al-Qur’an adalah ibadah yang bernilai pada setiap tahapnya, bukan hanya pada hasil akhirnya. Imam An-Nawawi dalam At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur’ān menegaskan bahwa adab, kesungguhan, dan sanad keilmuan antara guru dan murid adalah ruh pembelajaran Al-Qur’an yang tidak boleh ditinggalkan (An-Nawawi, t.t.).

Dalam perspektif pendidikan modern, kemampuan membaca Al-Qur’an dapat dipahami sebagai bentuk literasi religius, yaitu kecakapan dasar yang membuka akses seseorang terhadap sumber ajaran agamanya. Seorang peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur’an dengan baik akan mengalami hambatan berantai: kesulitan memahami materi Al-Qur’an Hadis, kesulitan menghafal ayat-ayat pendek untuk ibadah salat, hingga rendahnya kepercayaan diri dalam kegiatan keagamaan. Di sinilah pembelajaran Al-Qur’an memperoleh posisi strategis sebagai fondasi bagi pembelajaran agama Islam secara keseluruhan (Muthoharoh, 2025; Rohman & Ainuri, 2026).

Kemampuan tersebut tidak hanya menyangkut membaca, tetapi juga menulis. Literasi baca tulis Al-Qur’an mencakup kecakapan mengenali dan melafalkan huruf hijaiyah dengan benar, membaca ayat secara tartil, serta menuliskan huruf, harakat, dan ayat Al-Qur’an dengan tepat. Kedua kecakapan ini saling menguatkan: latihan menulis (imla’) membantu siswa mengingat bentuk huruf dan tanda baca, sementara kemampuan membaca yang baik memudahkan siswa memeriksa ketepatan tulisannya. Syarifah (2023) menunjukkan bahwa kemampuan menulis Al-Qur’an siswa madrasah sering tertinggal dibandingkan kemampuan membacanya, sehingga pembelajaran Al-Qur’an perlu dirancang untuk menumbuhkan keduanya secara seimbang.

2. Realitas Literasi Al-Qur’an di Indonesia

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Namun, besarnya jumlah umat ternyata belum sebanding dengan kemampuan membaca kitab sucinya. Riset Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta terhadap 3.111 responden di 25 provinsi, dengan empat parameter yaitu makhārij al-ḥurūf, ṣifāt al-ḥurūf, aḥkām al-ḥurūf, serta al-mad wa al-qaṣr, menemukan bahwa 72,25 persen responden berada pada level kemampuan membaca “cukup” dan “kurang” (NU Online, 2022). Angka yang sama kembali dikutip dalam berbagai kampanye pemberantasan buta aksara Al-Qur’an hingga akhir tahun 2025, yang menandakan bahwa persoalan ini belum terselesaikan (Metrotvnews, 2025). Jam’iyyatul Qurra’ wal Huffadz Nahdlatul Ulama bahkan mencatat bahwa sekitar separuh umat Islam Indonesia masih buta aksara Al-Qur’an, sementara metode pembelajaran yang

beredar jumlahnya mencapai ratusan tanpa penjenjangan yang baku (NU Online, 2021).

Data tersebut menghadirkan sebuah ironi. Di satu sisi, angka melek aksara Latin penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas telah melampaui 96 persen. Di sisi lain, kemampuan membaca aksara Al-Qur’an secara tartil masih tertinggal jauh. Ironi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan umum belum otomatis diikuti oleh keberhasilan pendidikan Al-Qur’an. Pembelajaran Al-Qur’an memerlukan pendekatan, waktu, dan ekosistem tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan pembelajaran membaca pada umumnya.

Negara sesungguhnya telah memberikan payung hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan secara khusus mengatur pendidikan Al-Qur’an sebagai bagian dari pendidikan keagamaan Islam. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren kemudian mengakui pesantren sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam penguatan pendidikan Al-Qur’an.

Pada level kurikulum madrasah, Kementerian Agama melalui KMA Nomor 183 Tahun 2019 menetapkan Al-Qur’an Hadis sebagai mata pelajaran tersendiri dalam rumpun Pendidikan Agama Islam. Kebijakan ini diperbarui melalui KMA Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI,

MTs, MA, dan MAK yang menggantikan KMA Nomor 347 Tahun 2022, dan selanjutnya disempurnakan melalui KMA Nomor 1503 Tahun 2025. Seluruh regulasi tersebut menempatkan madrasah sebagai lembaga yang diharapkan unggul dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman, termasuk kemampuan membaca dan memahami Al-Qur’an. Pedoman kurikulum terbaru menegaskan bahwa pembelajaran di madrasah ditujukan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik (Kementerian Agama RI, 2024).

3. Madrasah Tsanawiyah: antara Harapan dan Kenyataan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) memikul ekspektasi yang lebih tinggi dibandingkan Sekolah Menengah Pertama dalam urusan kemampuan keagamaan. Masyarakat menitipkan anak-anaknya ke madrasah dengan harapan besar bahwa setelah tiga tahun mereka tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga fasih membaca Al-Qur’an, memahami kandungannya, dan mengamalkannya. Harapan ini wajar, mengingat jam pelajaran agama di madrasah jauh lebih banyak dan terbagi ke dalam beberapa mata pelajaran: Al-Qur’an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Namun, berbagai penelitian tiga tahun terakhir memperlihatkan bahwa harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud. Syarifah (2023) yang meneliti siswa kelas VII MTs Al Khairat Percut menemukan bahwa meskipun kemampuan membaca Al-Qur’an siswa secara umum berada pada kategori baik dengan rerata 75,98, kemampuan menulis Al-Qur’an hanya berada pada kategori cukup dengan rerata 69,08. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa Al-Qur’an

siswa madrasah belum berkembang secara utuh. Penelitian Nurpalah (2023) di MTsN 11 Ciamis membuktikan adanya perbedaan signifikan antara kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang mengaji di pesantren dan yang tidak mengaji di pesantren, dengan keunggulan pada kelompok santri. Artinya, pembelajaran di kelas formal saja belum cukup untuk mengantarkan siswa pada kefasihan membaca.

Rahmadani (2024) mencatat persoalan serupa di MTsS Ittihadul Muballighin Pasaman Barat, di mana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII masih rendah sebelum dilakukan program bimbingan khusus. Di jenjang yang setara, Rohman dan Ainuri (2026) melaporkan bahwa pada kondisi pra-siklus hanya 27 persen siswa yang mencapai ketuntasan membaca Al-Qur'an dengan rata-rata nilai 61,5; kesalahan dominan terjadi pada pelafalan huruf yang memiliki makhraj khusus, penguasaan hukum tajwid, dan tempo membaca yang tergesa-gesa. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa sebagian besar siswa jarang berlatih membaca Al-Qur'an di rumah, bahkan sebagian hanya membaca ketika jam pelajaran berlangsung.

Di sisi kebijakan kurikulum, perubahan menuju Kurikulum Merdeka di madrasah juga memunculkan tantangan baru bagi pembelajaran Al-Qur'an. Violeta dan Achadi (2024) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Yogyakarta memberikan fleksibilitas yang lebih besar, tetapi dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan perubahan paradigma pembelajaran. Awaluddin dan Achadi (2024) mencatat persoalan yang lebih konkret: belum tersedianya buku ajar, kesulitan guru menyusun modul ajar, serta ketiadaan materi tajwid yang memadai sehingga

menyulitkan siswa yang tidak memiliki latar belakang madrasah. Nur ‘Aini (2024) juga menggambarkan problematika guru Al-Qur’an Hadis kelas VII di MTsN 2 Kota Blitar dalam beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam memilih metode yang kreatif dan inovatif.

Sejumlah madrasah merespons persoalan ini dengan berbagai program penguatan. Nasution dan Rahman (2024) menggambarkan program pembiasaan membaca Al-Qur’an selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar di MTsN 1 Padang Lawas, yang dilaksanakan secara bergiliran, disimak langsung oleh guru, kemudian dievaluasi dan diberi motivasi. Khamima dan Thohir (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan program tahsin metode Tilawati sangat ditentukan oleh manajemen yang baik, pelatihan guru yang rutin, evaluasi berkala, dan pemanfaatan teknologi. Sementara itu, Manurung (2024) dalam disertasinya mengembangkan model pembelajaran Al-Qur’an berbasis multiple intelligences bagi santri kelas VIII Tsanawiyah dan membuktikan bahwa model yang memperhatikan keragaman kecerdasan siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar.

Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan satu pola yang konsisten: kemampuan membaca Al-Qur’an siswa MTs sangat beragam, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan sebelumnya, keterlibatan dalam kegiatan mengaji di luar kelas, kualitas metode, kesiapan guru, serta dukungan lingkungan. Pembelajaran Al-Qur’an di madrasah, dengan demikian, tidak dapat dipandang semata-mata sebagai urusan teknis di dalam ruang kelas, melainkan sebagai sebuah praktik

sosial-pedagogis yang melibatkan banyak aktor dan berlangsung dalam konteks budaya tertentu.

4. Implementasi Pembelajaran: dari Kurikulum Tertulis ke Kurikulum yang Dialami

Secara sederhana, implementasi dapat dipahami sebagai proses menerjemahkan sebuah rencana, kebijakan, atau kurikulum ke dalam tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan, implementasi pembelajaran mencakup tiga tahap besar yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru merumuskan tujuan, memilih materi, menentukan metode dan media, serta merancang asesmen. Pada tahap pelaksanaan, rencana tersebut dihidupkan dalam interaksi nyata antara guru, siswa, dan sumber belajar. Pada tahap evaluasi, guru menilai ketercapaian tujuan sekaligus merefleksikan proses yang telah berlangsung untuk perbaikan berikutnya.

Namun, implementasi tidak pernah berlangsung secara linear dan mekanis. Apa yang tertulis dalam dokumen kurikulum sering kali mengalami penyesuaian ketika berjumpa dengan kondisi nyata di lapangan: karakteristik siswa yang beragam, keterbatasan waktu, ketersediaan sarana, budaya lembaga, hingga keyakinan pedagogis guru itu sendiri. Karena itu, para ahli kurikulum membedakan antara kurikulum yang direncanakan (intended curriculum), kurikulum yang dilaksanakan (implemented curriculum), dan kurikulum yang dialami siswa (experienced curriculum). Ketiganya bisa sangat berbeda. Sebuah rencana pembelajaran Al-Qur’an yang tampak sempurna di atas kertas belum tentu dialami siswa sebagai proses yang bermakna.

Pembedaan ini sangat relevan bagi madrasah yang berada di lingkungan pesantren. Di MTs. Ma'hadut Tholabah, siswa tidak hanya mengalami kurikulum formal yang dirancang madrasah, tetapi juga "kurikulum" pesantren yang hidup melalui jadwal mengaji, tradisi sorogan, keteladanan kiai, dan interaksi dengan santri senior. Bahkan, sebagian dari apa yang dialami siswa barangkali tidak tertulis dalam dokumen apa pun, tetapi justru paling membekas dalam diri mereka. Memahami implementasi pembelajaran Al-Qur'an di madrasah ini, dengan demikian, menuntut peneliti untuk melihat tidak hanya apa yang direncanakan, tetapi juga apa yang benar-benar terjadi dan bagaimana siswa memaknainya.

Lanskap metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia juga sangat kaya. Selain metode klasik Baghdadiyah yang telah digunakan secara turun-temurun di surau dan langgar, berkembang pula metode Iqra', Qira'ati, Tilawati, Ummi, Yanbu'a, At-Tartil, Wafa, dan berbagai metode lain yang masing-masing memiliki tahapan, buku panduan, dan sistem sertifikasi guru tersendiri. Keragaman ini merupakan kekayaan, tetapi sekaligus tantangan. Siswa yang masuk ke MTs sering membawa pengalaman belajar dengan metode yang berbeda-beda dari TPQ atau madrasah ibtidaiyah asalnya. Guru di MTs kemudian dihadapkan pada pilihan: menyeragamkan metode, mengakomodasi keragaman, atau memadukan metode-metode tersebut dengan tradisi pengajaran pesantren. Bagaimana pilihan itu diambil dan dijalankan di lapangan merupakan bagian penting dari implementasi yang layak dikaji.

Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di madrasah membuka ruang yang lebih luas bagi pilihan-pilihan tersebut. Prinsip pembelajaran berdiferensiasi,

misalnya, mendorong guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dalam pembelajaran Al-Qur’an, prinsip ini sejalan dengan tradisi sorogan pesantren yang sejak lama memperlakukan setiap santri sesuai dengan capaian bacaannya masing-masing. Pertemuan antara prinsip kurikulum modern dan tradisi pesantren ini menyimpan potensi besar, tetapi potensi tersebut hanya akan terwujud jika dipahami dengan baik dan dikelola secara sadar. Di sinilah penelitian tentang implementasi menemukan relevansinya.

5. Siswa Kelas VIII: Fase Kritis Pembentukan Kebiasaan

Siswa kelas VIII umumnya berusia 13–14 tahun dan berada pada masa remaja awal. Fase ini sering disebut sebagai masa transisi yang penuh dinamika. Secara kognitif, mereka mulai mampu berpikir abstrak dan reflektif; secara sosial, pengaruh teman sebaya semakin kuat; secara emosional, mereka sedang mencari identitas diri. Kondisi ini menjadikan kelas VIII sebagai fase yang sangat menentukan. Jika pada fase ini kebiasaan membaca Al-Qur’an tertanam dengan baik, besar kemungkinan kebiasaan tersebut akan terbawa hingga dewasa. Sebaliknya, jika pada fase ini siswa justru kehilangan motivasi, kemampuan yang telah dibangun di jenjang sebelumnya dapat menurun.

Kelas VIII juga memiliki posisi yang unik dalam struktur pendidikan MTs. Siswa kelas VIII telah melewati masa adaptasi di kelas VII, tetapi belum dibebani persiapan ujian akhir sebagaimana kelas IX. Dengan demikian, kelas VIII merupakan ruang yang paling “jernih” untuk melihat bagaimana pembelajaran Al-Qur’an berlangsung secara alami, tanpa terlalu dipengaruhi oleh masa orientasi maupun tekanan kelulusan. Selain itu, pada tahap ini perbedaan kemampuan

antarsiswa biasanya sudah tampak jelas: ada siswa yang telah fasih dan bahkan mulai menghafal, ada pula yang masih terbata-bata membaca ayat-ayat pendek.

Tantangan remaja masa kini juga berbeda dari generasi sebelumnya. Kehadiran gawai dan media sosial telah mengubah pola perhatian, cara belajar, dan pemanfaatan waktu luang. Handrianto dan kawan-kawan (2025) menunjukkan bahwa motivasi dan pemahaman siswa dalam pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkelindan, termasuk lingkungan tempat tinggal. Di satu sisi teknologi membuka peluang pembelajaran Al-Qur'an yang lebih menarik melalui aplikasi dan rekaman qari, di sisi lain teknologi dapat menjadi distraksi yang mengikis waktu dan minat siswa untuk mengaji. Pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa kelas VIII, karena itu, memerlukan strategi yang mampu menjembatani tradisi dan perubahan zaman.

6. Ekosistem Pesantren: Konteks MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah lama menjadi benteng pendidikan Al-Qur'an. Dhofier (2011) menyebut lima elemen dasar pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai. Dalam ekosistem seperti ini, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga di musala, asrama, dan dalam interaksi sehari-hari antara kiai, ustaz, santri senior, dan santri junior. Metode tradisional seperti sorogan, talaqqi, dan musyafahah memungkinkan bimbingan bacaan yang personal dan berulang, sesuatu yang sulit diwujudkan dalam kelas formal dengan jumlah siswa yang besar.

Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah terletak di Dukuh Babakan, Desa Jatimulya, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1916 dan termasuk pesantren tua di wilayah pantura barat Jawa Tengah. Bahrudin (2003) dalam tesisnya mencatat bahwa pesantren ini tetap memelihara tradisi Islam tradisional tanpa menolak tradisi baru yang datang dari Islam modern, serta membentuk kader yang kuat dalam tauhid, ibadah, dan akhlak mulia sekaligus dibekali pengetahuan dari sekolah formal. Kepemimpinan pesantren dijalankan secara kolektif dan kolegial oleh keluarga besar pendiri, dan relasi pesantren dengan masyarakat Babakan terjalin sangat erat (Wafa, 2017). Tradisi pengajian kitab tertentu yang telah diwiridkan secara turun-temurun hingga pengajian pasanan Ramadan yang dibuka bagi masyarakat sekitar menunjukkan bahwa pesantren ini masih hidup sebagai pusat keagamaan di lingkungannya (Amaliyah, 2024).

MTs. Ma’hadut Tholabah lahir dan tumbuh di dalam ekosistem tersebut. Keberadaannya mencerminkan pola integrasi antara sistem pendidikan formal madrasah yang mengikuti kurikulum Kementerian Agama dan sistem pendidikan pesantren yang berakar pada tradisi salaf. Secara ideal, integrasi ini merupakan modal yang sangat besar bagi pembelajaran Al-Qur’an. Siswa tidak hanya belajar Al-Qur’an melalui mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di kelas, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengaji di pesantren, mengikuti kegiatan madrasah diniyah, serta hidup dalam budaya yang memuliakan Al-Qur’an.

Namun demikian, tidak semua siswa MTs. Ma’hadut Tholabah adalah santri mukim. Sebagian siswa tinggal di asrama pesantren, sebagian lainnya merupakan

siswa yang pulang-pergi dari rumah (non-mukim) dari desa-desa sekitar Lebaksiu dan Slawi. Latar belakang pendidikan dasar mereka pun beragam: ada yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah dengan bekal Al-Qur'an yang relatif kuat, ada pula yang berasal dari Sekolah Dasar dengan bekal yang terbatas. Keragaman inilah yang menjadikan pembelajaran Al-Qur'an di madrasah ini menarik sekaligus menantang untuk dikaji secara mendalam.

Dalam ekosistem seperti ini, peran guru Al-Qur'an menjadi sangat sentral sekaligus kompleks. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi dan metode sesuai tuntutan kurikulum madrasah, tetapi juga diharapkan menjadi teladan bacaan, pembimbing akhlak, dan jembatan antara dunia madrasah dan dunia pesantren. Muthoharoh (2025) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru, khususnya penguasaan tajwid, merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Di lingkungan pesantren, kompetensi tersebut sering kali diperkuat oleh sanad keilmuan, yaitu mata rantai bacaan yang bersambung dari guru ke guru. Sanad ini bukan sekadar simbol, melainkan jaminan kualitas bacaan yang diwariskan secara langsung melalui talaqqi.

Keluarga juga memegang peran yang tidak kalah penting. Bagi siswa non-mukim, rumah adalah ruang belajar Al-Qur'an kedua setelah madrasah. Ketika orang tua membiasakan membaca Al-Qur'an setelah magrib, menyimak bacaan anak, atau sekadar menanyakan perkembangan mengajinya, anak akan merasa bahwa Al-Qur'an adalah bagian dari kehidupan keluarga, bukan hanya tugas sekolah. Sebaliknya, ketika rumah tidak memberikan dukungan semacam itu, apa yang telah dibangun di madrasah dapat dengan mudah memudar. Rohman dan

Ainuri (2026) mencatat bahwa siswa yang berlatih secara teratur di rumah mengalami peningkatan kemampuan yang jauh lebih cepat dibandingkan siswa yang tidak berlatih secara mandiri, dan faktor dukungan keluarga menjadi salah satu kendala yang paling sering muncul.

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an di MTs. Ma'hadut Tholabah dapat dibayangkan sebagai sebuah jejaring yang menghubungkan kelas, pesantren, keluarga, dan masyarakat. Kekuatan jejaring ini terletak pada kesinambungan antarsimpulnya. Pertanyaannya, sejauh mana simpul-simpul tersebut benar-benar terhubung dalam praktik, dan bagaimana siswa merasakan keterhubungan itu dalam pengalaman belajarnya sehari-hari?

7. Hasil Pengamatan Pendahuluan dan Data Awal

Untuk memperoleh gambaran awal, peneliti melakukan studi pendahuluan di MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal pada awal Januari 2026 melalui observasi kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII, wawancara informal dengan kepala madrasah, guru Al-Qur'an Hadis, wali kelas, dan beberapa siswa, serta penelaahan dokumen penilaian membaca Al-Qur'an. Studi pendahuluan ini tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan, melainkan untuk menangkap fenomena yang layak diteliti lebih dalam.

Dari studi pendahuluan tersebut, diperoleh gambaran bahwa jumlah siswa kelas VIII pada tahun pelajaran 2025/2026 sebanyak 301 siswa yang terbagi ke dalam sepuluh rombongan belajar (VIII A sampai VIII J). Kelas VIII A, yang kemudian menjadi kasus penelitian ini, beranggotakan 32 siswa. Sebagian besar siswa merupakan santri mukim, sementara sebagian lainnya adalah siswa non-

mukim. Hasil tes membaca Al-Qur’an yang dilakukan guru pada awal semester terhadap siswa kelas VIII A menunjukkan sebaran kemampuan sebagaimana tergambar pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Data Awal Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas VIII A MTs. Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal

No	Kategori Kemampuan	Indikator Utama	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	Lancar, tartil, tajwid dan makhraj tepat	16	50 %
2	Baik	Lancar, sesekali keliru pada hukum tajwid tertentu	10	31,25 %
3	Cukup	Belum lancar, sering keliru makhraj dan panjang-pendek	4	12, 5 %
4	Kurang	Terbata-bata, masih mengeja huruf/jilid dasar	2	6, 25 %
	Jumlah		32	100%

Sumber: Dokumen penilaian guru Al-Qur’an Hadis, tahun pelajaran 2025/2026.

Data awal tersebut memberikan sinyal bahwa meskipun madrasah berada dalam lingkungan pesantren, kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas VIII belum merata. Hasil observasi memperkuat temuan ini. Ketika guru meminta siswa membaca ayat yang berkaitan dengan materi pelajaran, sebagian siswa membaca dengan lancar dan percaya diri, sedangkan sebagian lainnya membaca dengan suara pelan, terbata-bata, dan tampak ragu. Kekeliruan yang sering muncul antara lain pada pembedaan huruf-huruf yang berdekatan makhrajnya, penerapan hukum nun mati dan tanwin, serta panjang-pendek bacaan mad.

Wawancara dengan guru Al-Qur’an Hadis mengungkap bahwa alokasi waktu mata pelajaran di kelas tidak memungkinkan guru menyimak bacaan setiap siswa secara individual pada setiap pertemuan. Guru juga menyampaikan bahwa

siswa yang tinggal di pesantren umumnya memiliki kemampuan lebih baik karena terbiasa mengaji setiap hari, sementara sebagian siswa non-mukim mengaku jarang membaca Al-Qur’an di rumah. Di sisi lain, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa malu ketika diminta membaca di depan teman-temannya karena khawatir salah.

Studi pendahuluan juga menangkap sejumlah fenomena unik yang jarang ditemukan di madrasah lain. Pertama, adanya irisan waktu dan ruang antara pembelajaran formal di madrasah dan pengajian di pesantren, sehingga pembelajaran Al-Qur’an siswa tidak berhenti ketika bel pulang berbunyi. Kedua, adanya peran santri senior yang secara informal membantu menyimak bacaan adik-adik kelasnya, sebuah praktik tutor sebaya yang tumbuh dari budaya pesantren, bukan dari rancangan kurikulum. Ketiga, kuatnya pengaruh figur kiai dan ustaz sebagai teladan bacaan, sehingga motivasi siswa untuk memperbaiki bacaan sering kali bersumber dari rasa hormat dan keinginan meneladani, bukan semata-mata dari tuntutan nilai. Keempat, adanya perpaduan antara metode tradisional pesantren seperti sorogan dan talaqqi dengan pendekatan pembelajaran modern yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka di kelas.

Fenomena-fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan yang menggelitik: mengapa dalam ekosistem yang begitu kaya akan tradisi Al-Qur’an, kemampuan membaca siswa masih beragam? Bagaimana sesungguhnya pembelajaran Al-Qur’an direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi? Bagaimana siswa sendiri memaknai pengalaman mereka belajar Al-Qur’an? Dan pola implementasi seperti apa yang sebenarnya terbentuk dari perjumpaan antara sistem madrasah dan tradisi

pesantren? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian secara mendalam.

8. Kesenjangan antara Harapan dan Kenyataan (Fenomena Gap)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipetakan adanya kesenjangan yang nyata antara kondisi ideal (das sollen) dan kondisi faktual (das sein) dalam pembelajaran Al-Qur'an di MTs. Ma'hadut Tholabah. Kesenjangan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1.2
Pemetaan Kesenjangan Harapan dan Kenyataan

Aspek	Harapan (Das Sollen)	Kenyataan Awal (Das Sein)
Kemampuan membaca	Seluruh siswa kelas VIII mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah tajwid (KMA 183/2019; KMA 450/2024).	Kemampuan siswa beragam; sebagian masih terbata-bata dan sering keliru pada makhraj, tajwid, dan mad.
Ekosistem pesantren	Lingkungan pesantren menjadi penguat yang merata bagi seluruh siswa.	Manfaat ekosistem lebih banyak dirasakan santri mukim; siswa non-mukim belum terjangkau secara optimal.
Proses pembelajaran	Bimbingan bacaan bersifat individual, berulang, dan berkesinambungan.	Alokasi waktu kelas terbatas; guru sulit menyimak setiap siswa secara personal.
Integrasi kurikulum	Pembelajaran di kelas dan pengajian di pesantren saling terhubung dan saling menguatkan.	Keterhubungan masih bersifat alami dan informal, belum terdokumentasi sebagai sebuah desain yang utuh.
Afeksi siswa	Siswa mencintai Al-Qur'an, percaya diri, dan membaca secara mandiri.	Sebagian siswa malu membaca di depan kelas dan jarang membaca di rumah.

Sumber: Regulasi kurikulum madrasah (KMA Nomor 183 Tahun 2019, KMA Nomor 450 Tahun 2024, dan KMA Nomor 1503 Tahun 2025) dan hasil studi pendahuluan.

Kesenjangan ini bukan sekadar persoalan angka, melainkan persoalan proses dan makna. Angka kemampuan membaca hanyalah permukaan; di bawahnya terdapat lapisan-lapisan yang lebih dalam berupa cara guru merancang

pembelajaran, cara pesantren dan madrasah berbagi peran, cara siswa mengalami dan memaknai proses belajar, serta nilai-nilai budaya yang menopang semuanya. Lapisan-lapisan inilah yang tidak dapat ditangkap secara utuh melalui pengukuran statistik, dan karena itu memerlukan pendekatan kualitatif.

9. Celah Penelitian (Research Gap) dan Kebaruan (Novelty)

Penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu dalam tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa kajian tentang pembelajaran Al-Qur'an di madrasah sudah cukup banyak, tetapi memiliki kecenderungan tertentu. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas satu metode tertentu, seperti metode Tartil (Rohman & Ainuri, 2026; Saini dkk., 2024), metode Tilawati (Khamima & Thohir, 2024), metode tahsin (Jepriadi, 2023), atau metode tahfiz (Saputra, 2025). Kedua, banyak penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif atau penelitian tindakan kelas yang mengukur peningkatan hasil belajar (Syarifah, 2023; Nurpalah, 2023; Rahmadani, 2024), sehingga dinamika proses dan makna di balik angka belum tergali secara mendalam. Ketiga, kajian tentang Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis lebih banyak menyoroti problematika administratif dan kesiapan guru (Violeta & Achadi, 2024; Awaluddin & Achadi, 2024; Nur 'Aini, 2024), belum menyentuh bagaimana kurikulum formal itu berjumpa dengan tradisi pengajaran Al-Qur'an pesantren.

Keempat, penelitian yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah sejauh ini lebih banyak mengkaji aspek kelembagaan, kepemimpinan, dan sistem pendidikan pesantren secara umum (Bahrudin, 2003; Wafa, 2017), serta pembelajaran akidah (Khotijah, 2010). Peneliti belum

menemukan kajian yang secara khusus menelaah implementasi pembelajaran Al-Qur’an pada siswa MTs di lingkungan pesantren ini, terlebih dengan fokus pada siswa kelas VIII dan menggunakan pendekatan kualitatif yang holistik.

Untuk memperjelas posisi penelitian ini di antara kajian-kajian sebelumnya, peneliti memetakan penelitian terdahulu yang relevan beserta persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagaimana tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1.3
Pemetaan Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Peneliti (Tahun)	Fokus dan Pendekatan	Temuan Pokok	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Syarifah (2023)	Kemampuan baca-tulis Al-Qur’an siswa kelas VII MTs; kuantitatif deskriptif	Membaca kategori baik (75,98), menulis kategori cukup (69,08)	Penelitian ini kualitatif, kelas VIII, menelaah proses dan makna, bukan skor
Nurpalah (2023)	Perbandingan siswa yang mengaji dan tidak mengaji di pesantren, MTsN 11 Ciamis kelas VIII; komparatif	Siswa yang mengaji di pesantren lebih unggul secara signifikan	Penelitian ini menggali bagaimana dan mengapa ekosistem pesantren berpengaruh
Nasution & Rahman (2024)	Program pembiasaan membaca Al-Qur’an sebelum KBM, MTsN 1 Padang Lawas; kualitatif	Langkah pembiasaan bergiliran, disimak guru, evaluasi dan motivasi	Penelitian ini mengkaji implementasi secara utuh dalam konteks madrasah-pesantren
Khamima & Thohir (2024)	Manajemen tahsin metode Tilawati di MI; kualitatif	Pelatihan guru, evaluasi berkala, dan teknologi menentukan keberhasilan	Jenjang berbeda (MTs) dan tidak terikat pada satu metode
Violeta & Achadi (2024)	Kurikulum Merdeka mata pelajaran Al-Qur’an Hadis MTsN 1 Yogyakarta; kualitatif	Fleksibel, namun terkendala sumber daya dan kesiapan guru	Penelitian ini mengkaji perjumpaan kurikulum formal dengan tradisi pesantren
Awaluddin & Achadi (2024)	Problematika Kurikulum Merdeka	Buku ajar belum tersedia; materi	Penelitian ini berada di jenjang MTs sebagai

Peneliti (Tahun)	Fokus dan Pendekatan	Temuan Pokok	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	Al-Qur’an Hadis MAN 2 Sleman; kualitatif	tajwid minim bagi siswa non-MTs	fondasi sebelum MA
Manurung (2024)	Model pembelajaran Al-Qur’an berbasis multiple intelligences, santri kelas VIII; R&D (disertasi)	Model layak dan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar	Penelitian ini menemukan model dari lapangan (induktif), bukan mengembangkan produk
Rohman & Ainuri (2026)	Metode Tartil untuk literasi Al-Qur’an siswa SMP; PTK tiga siklus	Ketuntasan naik dari 27% menjadi 93%	Penelitian ini tidak menguji satu metode, tetapi memotret implementasi secara holistic

Sumber: Diolah peneliti dari berbagai penelitian terdahulu.

Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan landasan yang berharga, terutama dalam hal identifikasi masalah kemampuan membaca dan efektivitas metode. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus memadukan tiga unsur sekaligus, yaitu jenjang MTs kelas VIII, konteks madrasah yang tumbuh di dalam pesantren salaf, dan pendekatan kualitatif yang menempatkan pengalaman siswa sebagai pusat kajian. Perpaduan ketiga unsur inilah yang menjadi ruang kosong yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan. Pertama, kebaruan perspektif: penelitian ini memandang pembelajaran Al-Qur’an bukan sebagai penerapan satu metode di ruang kelas, melainkan sebagai sebuah ekosistem yang melibatkan kelas formal, pesantren, asrama, keluarga, dan masyarakat. Kedua, kebaruan subjek dan konteks: penelitian ini mengangkat suara siswa kelas VIII sebagai subjek yang mengalami dan memaknai proses belajar, dalam konteks madrasah yang tumbuh di dalam pesantren salaf berusia lebih dari

satu abad. Ketiga, kebaruan konseptual: penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi, tetapi berupaya menemukan pola atau konsep implementasi pembelajaran Al-Qur’an yang lahir dari perjumpaan antara kurikulum madrasah dan tradisi pesantren, yang dapat dirumuskan sebagai model integratif berbasis ekosistem pesantren.

10. Urgensi Penelitian

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, persoalan literasi Al-Qur’an di Indonesia masih menjadi masalah nasional yang belum terselesaikan, dan madrasah merupakan salah satu garda terdepan dalam penyelesaiannya. Kedua, kelas VIII adalah fase kritis pembentukan kebiasaan; keterlambatan penanganan pada fase ini berisiko membuat siswa lulus dari MTs dengan kemampuan membaca Al-Qur’an yang belum memadai, sebagaimana tampak dari temuan bahwa siswa MA yang tidak berasal dari MTs kesulitan dalam materi tajwid (Awaluddin & Achadi, 2024). Ketiga, praktik-praktik baik yang tumbuh secara alami di lingkungan pesantren, seperti tutor sebaya santri senior dan keteladanan kiai, berpotensi hilang jika tidak didokumentasikan dan dikonseptualisasikan. Keempat, perubahan kebijakan kurikulum madrasah yang berlangsung cepat, mulai dari KMA 347 Tahun 2022, KMA 450 Tahun 2024, hingga KMA 1503 Tahun 2025, menuntut adanya kajian empiris tentang bagaimana kebijakan tersebut diterjemahkan dalam praktik di madrasah berbasis pesantren.

Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang dikaji bersifat kompleks, kontekstual, dan sarat makna. Creswell dan Creswell (2023) menegaskan bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan ketika peneliti ingin

memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan. Moleong (2021) juga menekankan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dalam konteks khusus yang alamiah. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, serta analisis data model interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020), penelitian ini diharapkan mampu mengungkap realitas pembelajaran Al-Qur'an secara utuh.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Literasi Baca Tulis Al-Qur'an: Studi Kualitatif pada Siswa Kelas VIII MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi sejumlah masalah yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an pada siswa kelas VIII MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII belum merata. Sebagian siswa telah membaca dengan tartil, tetapi sebagian lainnya masih terbata-bata dan sering keliru dalam makhraj, tajwid, dan panjang-pendek bacaan.
2. Terdapat perbedaan kemampuan yang cukup mencolok antara siswa yang tinggal di pesantren (mukim) dan siswa yang pulang-pergi dari rumah (non-mukim).

3. Latar belakang pendidikan dasar siswa yang beragam, yaitu lulusan MI dan SD, memengaruhi kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur’an di MTs.
4. Alokasi waktu pembelajaran di kelas terbatas sehingga guru mengalami kesulitan menyimak bacaan setiap siswa secara individual dan berulang.
5. Keterhubungan antara pembelajaran Al-Qur’an di kelas formal dan pengajian di pesantren masih bersifat alami dan informal, belum dirancang sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan terdokumentasi.
6. Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis menuntut guru menyusun perencanaan, memilih metode, dan melakukan asesmen yang lebih bervariasi, sementara tradisi pengajaran pesantren memiliki pola tersendiri.
7. Sebagian siswa kurang percaya diri ketika membaca Al-Qur’an di hadapan guru dan teman-temannya karena takut salah.
8. Kebiasaan membaca Al-Qur’an secara mandiri di rumah, khususnya pada siswa non-mukim, masih rendah, antara lain karena kurangnya pendampingan keluarga dan pengaruh penggunaan gawai.
9. Praktik-praktik baik yang tumbuh di lingkungan pesantren, seperti peran santri senior sebagai tutor sebaya dan keteladanan kiai serta ustaz, belum terdokumentasi dan dikonseptualisasikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

10. Evaluasi pembelajaran Al-Qur’an cenderung berfokus pada aspek keterampilan membaca, sementara dimensi sikap, penghayatan, dan pembiasaan belum terpotret secara utuh.
11. Belum ada kajian kualitatif yang secara mendalam menggambarkan bagaimana pembelajaran Al-Qur’an diimplementasikan dan dimaknai oleh siswa kelas VIII dalam ekosistem madrasah berbasis pesantren di Ma’hadut Tholabah.

C. Pembatasan Masalah (Fokus Penelitian)

Mengingat luasnya persoalan yang teridentifikasi, penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terarah dan mendalam. Dalam penelitian kualitatif, pembatasan masalah diwujudkan dalam bentuk fokus penelitian. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa fokus dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau situasi sosial tertentu. Karena itu, fokus penelitian ini bersifat holistik, artinya memandang pembelajaran Al-Qur’an sebagai satu kesatuan yang utuh, dan kontekstual, artinya tidak dilepaskan dari situasi sosial tempat pembelajaran itu berlangsung.

Situasi sosial penelitian ini mencakup tiga unsur. Pertama, tempat (place), yaitu MTs. Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal beserta lingkungan pesantren yang menaunginya, termasuk ruang kelas, musala, dan asrama sejauh berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur’an siswa kelas VIII. Kedua, pelaku (actor), yaitu siswa kelas VIII sebagai subjek utama, serta kepala madrasah, guru Al-Qur’an Hadis, dan guru pamong yang juga membina kegiatan Al-Qur’an di pesantren sebagai informan pendukung. Ketiga, aktivitas (activity), yaitu seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran Al-Qur’an, baik intrakurikuler maupun kegiatan pembiasaan

dan pengajian yang berkaitan langsung dengan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa.

Berdasarkan situasi sosial tersebut, fokus penelitian ini adalah implementasi pembelajaran Al-Qur’an pada siswa kelas VIII MTs. Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal, yang dirinci ke dalam sub-fokus berikut:

1. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an, meliputi tujuan, materi, metode, media, pengelolaan waktu, serta keterhubungan antara pembelajaran di kelas dan kegiatan Al-Qur’an di lingkungan pesantren.
2. Pengalaman dan pemaknaan siswa kelas VIII terhadap pembelajaran Al-Qur’an, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut, baik dari sisi siswa, guru, lembaga, keluarga, maupun lingkungan.
3. Pola atau model konseptual implementasi pembelajaran Al-Qur’an yang terbentuk dari perjumpaan antara sistem madrasah dan tradisi pesantren.

Agar fokus tersebut tidak ditafsirkan secara berbeda, peneliti memberikan batasan pengertian terhadap beberapa istilah kunci. Implementasi dimaknai sebagai keseluruhan proses menerjemahkan rencana dan kebijakan pembelajaran ke dalam praktik nyata, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, termasuk penyesuaian-penyesuaian yang terjadi di lapangan. Pembelajaran Al-Qur’an dimaknai sebagai proses interaksi edukatif yang bertujuan agar siswa mampu membaca Al-Qur’an dengan tartil sesuai kaidah tajwid serta tumbuh kecintaan dan kebiasaan membaca Al-Qur’an, baik melalui mata pelajaran Al-Qur’an Hadis maupun kegiatan pembiasaan dan pengajian yang terhubung dengannya. Siswa kelas VIII adalah peserta didik yang terdaftar di kelas VIII MTs. Ma’hadut

Tholabah pada tahun pelajaran berjalan, baik yang tinggal di pesantren maupun yang tidak. Ekosistem pesantren dimaknai sebagai keseluruhan lingkungan fisik, sosial, dan kultural Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah yang berinteraksi dengan proses belajar siswa.

Fokus penelitian ini juga akan dipertajam melalui tahapan yang lazim dalam penelitian kualitatif. Pada tahap deskripsi, peneliti memasuki lapangan dan merekam segala yang dilihat, didengar, dan dirasakan terkait pembelajaran Al-Qur'an. Pada tahap reduksi, peneliti memilah informasi yang menarik, penting, dan relevan dengan fokus. Pada tahap seleksi, peneliti mengurai fokus menjadi komponen-komponen yang lebih rinci untuk dikaji secara mendalam. Melalui tahapan ini, fokus yang semula luas diharapkan semakin tajam dan bermakna, sejalan dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas suatu metode secara statistik, tidak membandingkan MTs. Ma'hadut Tholabah dengan madrasah lain, dan tidak mengkaji aspek hafalan (tahfiz) secara khusus kecuali sejauh berkaitan dengan kemampuan membaca. Fokus yang telah dirumuskan ini masih bersifat sementara. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif, fokus akan dipertajam, diperluas, atau bahkan dimodifikasi setelah peneliti berada di lapangan dan berinteraksi langsung dengan situasi sosial yang diteliti.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an pada siswa kelas VIII MTs. Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal diwujudkan dalam keterhubungan antara pembelajaran kelas formal dan tradisi pengajaran Al-Qur’an di lingkungan pesantren?
2. Bagaimana siswa kelas VIII mengalami dan memaknai proses pembelajaran Al-Qur’an, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasinya?
3. Pola atau model konseptual implementasi pembelajaran Al-Qur’an seperti apa yang terbentuk dari perjumpaan antara sistem madrasah dan tradisi pesantren di MTs. Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal?

E. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an pada siswa kelas VIII MTs. Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal, termasuk bagaimana pembelajaran di kelas formal terhubung dengan tradisi pengajaran Al-Qur’an di lingkungan pesantren.
2. Mengeksplorasi pengalaman dan pemaknaan siswa kelas VIII terhadap proses pembelajaran Al-Qur’an, serta mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.
3. Menemukan dan merumuskan pola atau model konseptual implementasi pembelajaran Al-Qur’an yang terbentuk dari perjumpaan antara sistem madrasah dan tradisi pesantren di MTs. Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.

Keselarasan antara fokus, rumusan masalah, dan tujuan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.4
Keselarasan Fokus, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian

Sub-fokus	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian
Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran	Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an diwujudkan dalam keterhubungan kelas dan pesantren?	Mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an beserta keterhubungannya dengan tradisi pesantren.
Pengalaman, makna, dan faktor	Bagaimana siswa mengalami dan memaknai pembelajaran, serta apa faktor pendukung dan penghambatnya?	Mengeksplorasi pengalaman dan pemaknaan siswa serta faktor pendukung dan penghambat.
Pola atau model implementasi	Pola atau model konseptual seperti apa yang terbentuk?	Menemukan dan merumuskan model konseptual implementasi pembelajaran Al-Qur'an.

Sumber: Dirumuskan oleh peneliti.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang nyata, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi praktik pendidikan Al-Qur'an di lapangan. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis-Akademis

a. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah teori pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dengan menghadirkan cara pandang ekosistemik yang melihat pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di pesantren, asrama, keluarga, dan masyarakat.

b. Penelitian ini diharapkan menghasilkan konsep atau model integratif implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis ekosistem pesantren yang dapat diuji, dikritisi, dan dikembangkan lebih lanjut oleh para akademisi.

c. Penelitian ini memberikan sumbangan pada kajian implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, terutama tentang bagaimana kebijakan kurikulum formal berinteraksi dengan tradisi pendidikan pesantren yang telah mapan.
d. Dengan mengangkat suara siswa sebagai subjek yang mengalami pembelajaran, penelitian ini memperluas perspektif kajian pendidikan Al-Qur'an yang selama ini lebih banyak berpusat pada guru dan metode.
e. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pembelajaran Al-Qur'an di madrasah berbasis pesantren, baik dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun campuran.

2. Manfaat Teoretis-Praktis

a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan membantu mereka menyadari bahwa belajar Al-Qur'an adalah perjalanan yang bertahap. Tidak ada yang salah dengan memulai dari kemampuan yang sederhana, asalkan terus berlatih dengan sungguh-sungguh dan tidak malu untuk dibimbing.
b. Bagi guru Al-Qur'an Hadis, hasil penelitian ini dapat menjadi cermin untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang telah dijalankan, sekaligus menjadi inspirasi dalam merancang pembelajaran yang lebih personal, bervariasi, dan terhubung dengan kegiatan Al-Qur'an di pesantren.
c. Bagi kepala madrasah dan pengelola lembaga, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan, program, dan kurikulum operasional madrasah yang menempatkan pembelajaran Al-Qur'an sebagai program unggulan, termasuk dalam merancang pendampingan khusus bagi siswa non-mukim.

d. Bagi pondok pesantren, hasil penelitian ini dapat memperkuat sinergi antara pesantren dan madrasah, serta membantu mendokumentasikan praktik-praktik baik seperti tutor sebaya santri senior dan keteladanan kiai agar dapat dikembangkan secara lebih terencana.
e. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan anak dalam membaca Al-Qur’an tidak hanya ditentukan oleh madrasah, tetapi juga oleh dukungan, pendampingan, dan teladan di rumah.
f. Bagi Kementerian Agama dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan empiris dalam merumuskan kebijakan pembelajaran Al-Qur’an di madrasah, khususnya madrasah yang berada di lingkungan pesantren, agar kebijakan kurikulum lebih peka terhadap konteks lokal.
g. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk mengasah kepekaan akademik dan kemampuan meneliti secara mendalam, sekaligus menjadi wujud pengabdian dalam upaya memajukan pendidikan Al-Qur’an di tanah kelahiran pesantren.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya berhenti sebagai dokumen akademik, tetapi juga menjadi bagian kecil dari ikhtiar bersama agar generasi muda Muslim tumbuh sebagai generasi yang dekat dengan Al-Qur’an, mampu membacanya dengan benar, memahami pesannya, dan menghadirkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II
KAJIAN TEORETIS

Bab ini menyajikan landasan teoretis yang menjadi “kacamata” peneliti dalam memahami implementasi pembelajaran Al-Qur’an pada siswa kelas VIII MTs. Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal. Dalam penelitian kualitatif, teori tidak dimaksudkan untuk diuji sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan berfungsi sebagai bekal konseptual agar peneliti peka terhadap fenomena, mampu mengajukan pertanyaan yang tajam, dan dapat menafsirkan data secara bermakna (Creswell & Creswell, 2023). Teori juga bersifat terbuka; ia dapat dikonfirmasi, diperkaya, atau bahkan dikoreksi oleh temuan lapangan. Karena itu, uraian dalam bab ini disusun mengikuti sub-fokus penelitian, mulai dari teori besar (grand theory), teori utama yang bersifat operasional (applied theory), hingga teori-teori pendukung yang relevan.

A. Kajian Teori

1. Peta Teori Penelitian

Sebelum masuk pada uraian masing-masing teori, perlu digambarkan terlebih dahulu bagaimana teori-teori tersebut disusun secara berjenjang dan dihubungkan dengan sub-fokus penelitian. Grand theory memberikan cara pandang paling luas tentang bagaimana manusia belajar dan berkembang dalam lingkungannya. Teori utama atau teori operasional menurunkan cara pandang tersebut ke dalam konsep yang langsung berhubungan dengan objek kajian, yakni implementasi dan pembelajaran Al-Qur’an. Adapun teori pendukung membantu

peneliti membaca aspek-aspek khusus yang muncul di lapangan, seperti keteladanan, motivasi, pembiasaan, dan perkembangan remaja.

Tabel 2.1
Peta Teori dan Keterkaitannya dengan Sub-fokus Penelitian

Jenjang Teori	Teori	Tokoh / Rujukan	Sub-fokus yang Dibaca
Grand theory	Teori Ekologi Perkembangan	Bronfenbrenner (1979); Bronfenbrenner & Morris (2006)	Sub-fokus 1, 2, 3 (ekosistem kelas–pesantren–keluarga)
Grand theory	Konstruktivisme Sosial (ZPD dan scaffolding)	Vygotsky (1978); Putri (2025)	Sub-fokus 1 dan 2 (peran guru, ustaz, santri senior)
Grand theory	Konsep Pendidikan Islam: ta'lim, tarbiyah, ta'dib	Al-Attas (1980)	Sub-fokus 2 dan 3 (makna dan nilai)
Teori utama	Teori Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran	Fullan (2016); Snyder, Bolin & Zumwalt (1992); KMA 1503/2025	Sub-fokus 1 dan 3
Teori utama	Teori Pembelajaran Al-Qur'an (tartil, tajwid, talaqqi, sorogan)	QS. Al-Muzzammil: 4; QS. Al-Qiyamah: 16–18; Dhofier (2011)	Sub-fokus 1 dan 2
Teori pendukung	Belajar Sosial (keteladanan)	Bandura (1977)	Sub-fokus 2
Teori pendukung	Behaviorisme dan Pembiasaan	Skinner; Rohman & Ainuri (2026)	Sub-fokus 1 dan 2
Teori pendukung	Self-Determination Theory	Ryan & Deci (2017)	Sub-fokus 2
Teori pendukung	Pembelajaran Berdiferensiasi	Tomlinson (2017)	Sub-fokus 1 dan 3
Teori pendukung	Perkembangan Remaja Awal	Piaget; Erikson; Santrock (2019)	Sub-fokus 2

Sumber: Disusun oleh peneliti.

2. Grand Theory

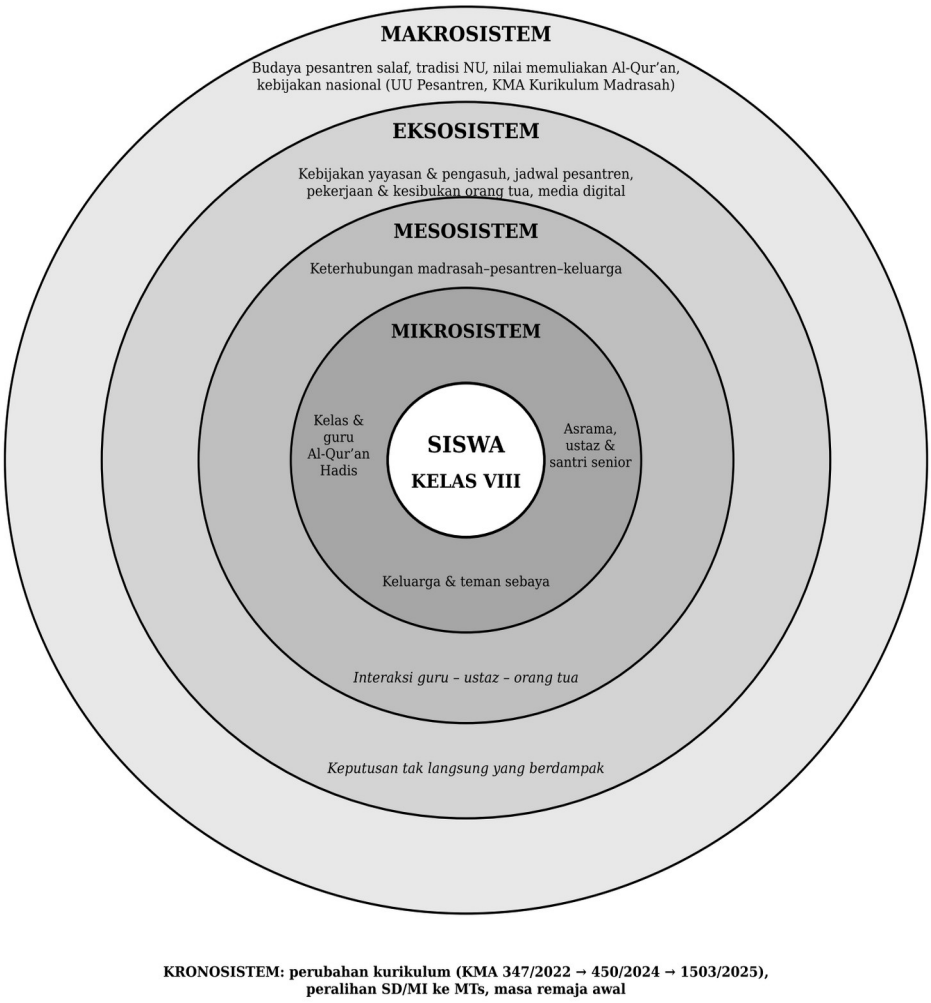
a. Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner

Urie Bronfenbrenner (1979) memandang bahwa perkembangan seorang anak tidak dapat dipahami jika ia dilepaskan dari lingkungannya. Anak tumbuh di tengah lapisan-lapisan lingkungan yang saling bersarang, seperti boneka matryoshka: lapisan terdalam adalah lingkungan yang bersentuhan langsung dengan anak, sedangkan lapisan terluar adalah nilai budaya dan kebijakan yang pengaruhnya dirasakan secara tidak langsung. Dalam perkembangan selanjutnya, Bronfenbrenner dan Morris (2006) menyempurnakan gagasan ini menjadi model bioekologis yang menekankan pentingnya proximal processes, yaitu interaksi yang berlangsung secara teratur dan dalam jangka waktu yang cukup lama antara anak dengan orang, benda, dan simbol di sekitarnya. Interaksi semacam inilah yang menjadi “mesin” perkembangan.

Bronfenbrenner membagi lingkungan ke dalam lima sistem. Mikrosistem adalah lingkungan terdekat tempat anak berinteraksi secara langsung, seperti keluarga, kelas, dan teman sebaya. Mesosistem adalah hubungan antar-mikrosistem, misalnya komunikasi antara guru dan orang tua. Eksosistem adalah lingkungan yang tidak melibatkan anak secara langsung tetapi keputusan di dalamnya memengaruhi anak, seperti kebijakan lembaga atau pekerjaan orang tua. Makrosistem adalah nilai, budaya, ideologi, dan kebijakan yang lebih luas. Sementara kronosistem menunjuk pada dimensi waktu, yaitu perubahan dan peristiwa transisi yang dialami anak sepanjang hidupnya.

Teori ini sangat relevan untuk membaca pembelajaran Al-Qur’an di MTs. Ma’hadut Tholabah. Siswa kelas VIII tidak hanya belajar Al-Qur’an di kelas, tetapi juga di asrama, musala, rumah, dan dalam pergaulan dengan teman. Kualitas bacaan seorang siswa sangat mungkin dipengaruhi oleh seberapa kuat keterhubungan antara simpul-simpul tersebut (mesosistem). Penelitian Salwa dan Qodriyaturrosidah (2026) yang menggunakan kerangka ekologi Bronfenbrenner untuk membaca dinamika santri menunjukkan bahwa perilaku santri terbentuk dari perpaduan pola asuh keluarga, budaya senioritas di pesantren, dan pengaruh teman sebaya, sehingga kolaborasi antara orang tua dan pesantren menjadi kunci. Logika yang sama berlaku bagi pembelajaran Al-Qur’an: keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh guru di kelas, tetapi oleh sinergi seluruh lapisan ekologis siswa.

Gambar berikut memperlihatkan bagaimana teori ekologi Bronfenbrenner diterjemahkan ke dalam konteks penelitian ini.



Gambar 2.1
Ekologi Pembelajaran Al-Qur'an Siswa Kelas VIII dalam Perspektif Bronfenbrenner

Sumber: Diadaptasi dari Bronfenbrenner (1979) dan disesuaikan dengan konteks penelitian.

Melalui lensa ini, peneliti akan memperhatikan tidak hanya apa yang terjadi di ruang kelas, tetapi juga bagaimana jadwal mengaji pesantren, kebijakan pengasuh, kebiasaan keluarga, dan nilai budaya pesantren bersama-sama membentuk pengalaman belajar Al-Qur'an siswa. Perbedaan antara siswa mukim dan non-mukim, misalnya, dapat dipahami sebagai perbedaan susunan mikrosistem dan kekuatan mesosistem yang mereka miliki. Teori ini pula yang mendasari

gagasan “model berbasis ekosistem pesantren” yang hendak ditemukan dalam sub-fokus ketiga.

b. Konstruktivisme Sosial Vygotsky

Lev Vygotsky (1978) berpendapat bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses sosial. Pengetahuan dan keterampilan tidak semata-mata dibangun oleh anak seorang diri, melainkan melalui interaksi dengan orang lain yang lebih mampu, yang disebutnya more knowledgeable other (MKO). Konsep kunci dalam teori ini adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan apa yang dapat dicapainya dengan bantuan orang lain. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bekerja di dalam zona ini: tidak terlalu mudah sehingga membosankan, tidak terlalu sulit sehingga membuat putus asa.

Bantuan yang diberikan di dalam ZPD dikenal dengan istilah scaffolding atau perancah. Seperti perancah dalam pembangunan gedung, bantuan ini bersifat sementara dan dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan anak, hingga anak mampu berdiri sendiri. Putri (2025) menegaskan bahwa ZPD dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Al-Qur’an di madrasah tsanawiyah, yaitu dengan memberikan bimbingan bertahap dari materi sederhana ke materi yang lebih kompleks dan secara perlahan mengurangi bantuan ketika siswa mulai mandiri.

Tradisi pengajaran Al-Qur’an di pesantren sesungguhnya telah lama mempraktikkan prinsip-prinsip ini, meskipun dengan bahasa yang berbeda. Dalam metode talaqqi, guru membacakan, murid menirukan, lalu guru membetulkan;

dalam sorogan, setiap santri maju membaca sesuai capaiannya dan memperoleh koreksi langsung. Kehadiran santri senior yang menyimak bacaan adik kelasnya juga merupakan bentuk MKO yang tumbuh secara alami. Teori Vygotsky membantu peneliti memahami mengapa praktik-praktik tersebut efektif, sekaligus menjadi alat untuk menelaah siapa saja yang berperan sebagai "perancah" bagi siswa kelas VIII dan bagaimana perancah itu bekerja.

c. Konsep Pendidikan Islam: Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib

Kedua teori Barat di atas perlu disandingkan dengan perspektif pendidikan Islam agar pembacaan terhadap fenomena tidak kehilangan ruhnya. Dalam khazanah Islam dikenal tiga istilah kunci pendidikan. Ta'lim menekankan proses transfer ilmu dan keterampilan, termasuk keterampilan membaca Al-Qur'an. Tarbiyah menekankan pengasuhan dan penumbuhan potensi secara bertahap, sebagaimana petani merawat tanaman. Ta'dib menekankan penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan akan tempat yang tepat bagi segala sesuatu, termasuk sikap hormat terhadap ilmu, guru, dan kitab suci. Al-Attas (1980) bahkan berpendapat bahwa ta'dib adalah istilah yang paling tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam karena mencakup ilmu, amal, dan adab sekaligus.

Pembelajaran Al-Qur'an yang utuh mencakup ketiganya. Siswa tidak cukup sekadar mampu melafalkan huruf dengan benar (ta'lim), tetapi juga perlu ditumbuhkan kecintaan dan kebiasaannya (tarbiyah), serta dibentuk adabnya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, seperti bersuci sebelum membaca, membaca dengan tenang, dan menghormati guru (ta'dib). Imam An-Nawawi dalam At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān menguraikan secara panjang adab guru dan

murid Al-Qur’an, yang menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, adab tidak terpisahkan dari keterampilan membaca. Konsep ini menjadi lensa bagi peneliti untuk memahami makna pembelajaran Al-Qur’an menurut siswa, yang barangkali tidak hanya berupa “bisa membaca”, tetapi juga “merasa dekat”, “merasa tenang”, atau “merasa beradab”.

3. Teori Utama: Implementasi Pembelajaran

a. Hakikat Implementasi

Secara etimologis, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Dalam kajian pendidikan, implementasi dipahami sebagai proses menerjemahkan ide, program, atau kurikulum ke dalam praktik nyata sehingga menimbulkan dampak pada perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Fullan (2016) mengingatkan bahwa implementasi bukanlah peristiwa sekali jadi, melainkan proses yang kompleks dan berlapis, yang dipengaruhi oleh karakteristik perubahan itu sendiri, kondisi lokal (guru, kepala sekolah, komunitas), dan faktor eksternal (kebijakan pemerintah). Menurut Fullan, makna perubahan harus dipahami dan dihayati oleh para pelakunya; tanpa itu, kurikulum hanya akan berubah di atas kertas.

Snyder, Bolin, dan Zumwalt (1992) memetakan tiga pendekatan dalam memandang implementasi kurikulum. Pertama, pendekatan kesetiaan (fidelity perspective), yang mengukur keberhasilan implementasi dari sejauh mana praktik di lapangan sesuai dengan rancangan kurikulum. Kedua, pendekatan adaptasi bersama (mutual adaptation), yang memandang implementasi sebagai proses negosiasi antara perancang kurikulum dan pelaksana di lapangan, sehingga

kurikulum disesuaikan dengan kondisi setempat. Ketiga, pendekatan pemberlakuan (curriculum enactment), yang memandang kurikulum sebagai pengalaman yang diciptakan bersama oleh guru dan siswa di dalam kelas; dokumen kurikulum hanyalah salah satu bahan, sedangkan makna kurikulum lahir dari interaksi.

Ketiga pendekatan ini memberikan pisau analisis yang tajam bagi penelitian ini. Implementasi pembelajaran Al-Qur'an di MTs. Ma'hadut Tholabah dapat saja memperlihatkan unsur kesetiaan terhadap KMA dan capaian pembelajaran, unsur adaptasi terhadap kondisi pesantren, sekaligus unsur enactment di mana guru, ustaz, dan siswa menciptakan pengalaman belajar yang khas. Goodlad (1979) juga membedakan beberapa tingkatan kurikulum, di antaranya kurikulum formal (tertulis), kurikulum yang dilaksanakan, dan kurikulum yang dialami siswa (experienced curriculum). Pembedaan ini menegaskan bahwa untuk memahami implementasi secara utuh, peneliti harus mendengarkan suara siswa, bukan hanya membaca dokumen dan mengamati guru.

b. Komponen Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran secara operasional dapat diurai ke dalam tiga komponen besar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiganya membentuk siklus yang berkesinambungan: hasil evaluasi menjadi bahan perencanaan berikutnya.

Perencanaan pembelajaran mencakup perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, penentuan metode dan media, serta perancangan asesmen. Dalam kerangka kurikulum madrasah yang berlaku, perencanaan berangkat dari Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan Kementerian Agama, diturunkan

menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), lalu dituangkan dalam modul ajar (Kementerian Agama RI, 2024, 2025). Amin, Azmi, dan Neliwati (2024) menunjukkan bahwa di MTs Taman Pendidikan Islam Medan, perencanaan pembelajaran Al-Qur'an dilakukan melalui program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik; pengorganisasiannya pun dibedakan antara kelas remedial Iqra' bagi siswa yang belum lancar dan kelas tahfiz bagi siswa yang sudah fasih.

Pelaksanaan pembelajaran adalah tahap ketika rencana dihidupkan dalam interaksi edukatif. Secara umum, pelaksanaan terdiri atas kegiatan pendahuluan (membangun kesiapan dan motivasi), kegiatan inti (penyampaian, latihan, dan bimbingan), serta kegiatan penutup (refleksi, kesimpulan, dan tindak lanjut). Dalam pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan inti biasanya berisi pemberian contoh bacaan oleh guru, peniruan oleh siswa secara klasikal maupun individual, koreksi, dan latihan berulang. Pemilihan metode dan media sangat menentukan; Rohman dan Ainuri (2026) membuktikan bahwa kombinasi contoh langsung guru, media audio-visual bacaan qari, kerja kelompok kecil, dan pendampingan individual mampu meningkatkan ketuntasan secara bertahap.

Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan sekaligus memperbaiki proses. Kurikulum madrasah saat ini menekankan tiga jenis asesmen: asesmen diagnostik di awal untuk memetakan kemampuan awal siswa, asesmen formatif selama proses untuk memberikan umpan balik, dan asesmen sumatif di akhir untuk mengukur capaian. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, asesmen

diagnostik sangat penting karena kemampuan awal siswa MTs sangat beragam. Penilaian juga tidak cukup hanya pada aspek keterampilan membaca, tetapi juga sikap dan pembiasaan; Amin dkk. (2024) mencatat bahwa evaluasi di MTs TPI Medan mencakup tes lisan, tulisan, dan praktik, serta penilaian akhlak keseharian siswa.

Selain ketiga komponen tersebut, keberhasilan implementasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual, seperti kompetensi guru, karakteristik siswa, ketersediaan waktu dan sarana, budaya lembaga, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Violeta dan Achadi (2024) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis terkendala oleh sumber daya, kesiapan guru, dan perubahan paradigma; sementara Awaluddin dan Achadi (2024) menyoroti ketiadaan buku ajar dan kesulitan menyusun modul ajar. Faktor-faktor inilah yang akan ditelusuri dalam sub-fokus kedua penelitian ini.

4. Teori Utama: Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian dan Dasar Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an dapat diartikan sebagai proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang dirancang agar peserta didik mampu membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an. Dasar pembelajaran ini bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunah. Allah SWT menggambarkan proses Rasulullah SAW menerima Al-Qur'an melalui Jibril dengan cara mendengarkan terlebih dahulu, lalu mengikuti bacaannya:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

> “Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Al-Qiyamah [75]: 18)

Ayat ini menjadi dasar metode talaqqi atau musyafahah, yaitu belajar langsung berhadapan dengan guru, mendengar, lalu menirukan. Para ulama sepakat bahwa bacaan Al-Qur’an harus diterima melalui guru yang memiliki sanad, karena banyak aspek bacaan, seperti makhraj dan sifat huruf, tidak dapat dipelajari secara sempurna hanya dari tulisan. Setiawan, Hartati, dan Luthfi (2025) menunjukkan bahwa metode talaqqi di pesantren tidak hanya meningkatkan ketepatan tajwid, tetapi juga menumbuhkan disiplin, fokus, dan kesadaran spiritual santri.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup

Pembelajaran Al-Qur’an di madrasah memiliki tujuan yang berlapis. Pada lapis paling dasar, siswa diharapkan mampu membaca Al-Qur’an dengan tartil (tilāwah). Pada lapis berikutnya, siswa mampu menulis ayat-ayat Al-Qur’an (kitābah), menghafal surah-surah tertentu (taḥfīẓ), memahami kandungan ayat (fahm), dan mengamalkannya dalam kehidupan (‘amal). Kurikulum Al-Qur’an Hadis di MTs mencakup seluruh lapis ini, namun kemampuan membaca dengan tartil tetap menjadi fondasi. Syarifah (2023) membuktikan bahwa kemampuan membaca dan menulis tidak selalu berkembang seiring; siswa yang cukup baik membaca belum tentu baik dalam menulis, sehingga ruang lingkup pembelajaran perlu dirancang secara seimbang.

c. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur’an secara Tartil

Ali bin Abi Thalib r.a., sebagaimana banyak dikutip dalam kitab-kitab tajwid, mendefinisikan tartil sebagai tajwīd al-ḥurūf wa ma‘rifat al-wuqūf, yaitu memperbaiki bacaan huruf dan mengetahui tempat-tempat berhenti. Dari definisi

ini dan dari parameter yang digunakan dalam riset nasional (NU Online, 2022), kemampuan membaca Al-Qur’an secara tartil dapat dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator sebagaimana tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur’an secara Tartil

No	Indikator	Deskripsi
1	Makhārij al-ḥurūf	Ketepatan tempat keluarnya huruf, terutama huruf-huruf yang berdekatan seperti ‘ain–hamzah, ḥa–ha, dzal–za, ṣad–sin.
2	Ṣifāt al-ḥurūf	Ketepatan sifat huruf seperti tebal-tipis (tafkhīm–tarqīq), desis, pantulan (qalqalah), dan dengung.
3	Aḥkām at-tajwīd	Penerapan hukum nun mati dan tanwin, mim mati, lām ta‘rīf, idgham, ikhfa’, iqlab, dan izhar.
4	Al-mad wa al-qaṣr	Ketepatan panjang-pendek bacaan, baik mad aṣli maupun mad far‘i.
5	Kelancaran dan tempo	Membaca dengan lancar, tidak terbata-bata, dan tidak tergesa-gesa.
6	Waqf dan ibtidā’	Ketepatan berhenti dan memulai bacaan sehingga makna tidak berubah.
7	Adab membaca	Bersuci, sikap tenang, menghadap kiblat jika memungkinkan, dan membaca dengan penghayatan.

Sumber: Diolah dari kaidah ilmu tajwid dan parameter riset IIQ (NU Online, 2022).

d. Metode Pembelajaran Al-Qur’an

Metode merupakan jembatan antara tujuan dan hasil. Di Indonesia, metode pembelajaran Al-Qur’an dapat dikelompokkan ke dalam dua rumpun besar. Rumpun pertama adalah metode tradisional pesantren yang telah diwariskan turun-temurun, seperti talaqqi/musyafahah, sorogan, bandongan, dan tadarus. Rumpun kedua adalah metode berjilid yang lahir sejak dekade 1980-an dan dikembangkan secara sistematis, seperti Iqra’, Qira’ati, Tilawati, Ummi, Yanbu’a, Wafa, dan At-

Tartil. Kedua rumpun ini tidak saling meniadakan, bahkan sering dipadukan dalam praktik.

Tabel 2.3
Ragam Metode Pembelajaran Al-Qur'an dan Karakteristiknya

Metode	Karakteristik Utama	Relevansi bagi Penelitian
Talaqqi / musyafahah	Guru membaca, siswa menyimak dan menirukan secara langsung berhadapan; koreksi seketika.	Menjadi dasar bimbingan bacaan di kelas maupun pesantren (Setiawan dkk., 2025).
Sorogan	Siswa maju satu per satu membaca sesuai capaiannya; guru menyimak dan membetulkan.	Wujud pembelajaran individual dan berdiferensiasi khas pesantren.
Tadarus / klasikal	Membaca bersama secara bergiliran; guru atau teman menyimak.	Banyak dipakai dalam pembiasaan sebelum KBM (Nasution & Rahman, 2024; Nissa & Salim, 2026).
Drill dan pengulangan	Latihan berulang hingga bacaan menjadi otomatis.	Memperkuat kelancaran dan ketepatan makhraj.
Metode berjilid (Iqra', Qira'ati, Tilawati, Ummi, Wafa)	Bertahap per jilid, memiliki buku panduan, standar evaluasi, dan sertifikasi guru.	Membentuk keragaman bekal siswa yang masuk MTs; dipakai untuk remedial (Khamima & Thohir, 2024).
Metode Tartil	Membaca perlahan, jelas, sesuai tajwid; latihan bertahap dengan umpan balik.	Terbukti meningkatkan makhraj, tajwid, motivasi, dan percaya diri (Rohman & Ainuri, 2026; Saini dkk., 2024).

Sumber: Diolah peneliti dari berbagai rujukan.

Pilihan metode di lapangan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang guru, tradisi lembaga, ketersediaan waktu, dan kondisi siswa. Dalam konteks madrasah berbasis pesantren, sangat mungkin terjadi perpaduan antara metode berjilid untuk siswa yang masih lemah dan metode talaqqi-sorogan untuk penguatan bacaan. Bagaimana perpaduan itu terjadi dan dimaknai menjadi salah satu fokus pengamatan dalam penelitian ini.

e. Pembelajaran Al-Qur’an Hadis dalam Kurikulum Madrasah

Di MTs, pembelajaran Al-Qur’an secara formal berlangsung melalui mata pelajaran Al-Qur’an Hadis. Kebijakan kurikulum madrasah telah mengalami beberapa kali pembaruan: KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, KMA Nomor 450 Tahun 2024, dan terakhir KMA Nomor 1503 Tahun 2025 yang memperkenalkan komponen kokurikuler dalam struktur kurikulum. Pedoman kurikulum ini menegaskan bahwa pembelajaran di madrasah bertujuan mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (Kementerian Agama RI, 2024, 2025).

Bagi madrasah yang berada di lingkungan pesantren, kebijakan ini membuka peluang sekaligus tantangan. Fleksibilitas kurikulum memberi ruang untuk mengintegrasikan program Al-Qur’an pesantren sebagai muatan lokal, kegiatan kokurikuler, atau pembiasaan. Namun, fleksibilitas yang sama menuntut kemampuan lembaga untuk merancang integrasi itu secara sadar dan terdokumentasi. Nur ‘Aini (2024) menggambarkan bahwa guru Al-Qur’an Hadis harus berpegang pada substansi Al-Qur’an dan Hadis sambil menggunakan metode yang kreatif dan inovatif sesuai semangat kurikulum baru, suatu tuntutan yang tidak selalu mudah dipenuhi.

f. Literasi Baca Tulis Al-Qur’an

Istilah literasi baca tulis Al-Qur’an merujuk pada kecakapan dasar seorang Muslim untuk membaca dan menulis teks Al-Qur’an secara benar. Dalam

kurikulum madrasah, kecakapan ini dikenal dengan istilah Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan sering diselenggarakan sebagai muatan lokal atau program penguatan di samping mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Aspek membaca meliputi pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan makhraj dan sifat huruf, penerapan hukum tajwid, serta kelancaran dan ketartilan. Aspek menulis meliputi ketepatan bentuk huruf, penyambungan huruf, penulisan harakat dan tanda baca, hingga kemampuan menyalin dan menuliskan ayat yang didiktekan (imla').

Kedua aspek tersebut berhubungan secara timbal balik. Kegiatan menulis menuntut siswa memperhatikan setiap huruf dan harakat secara cermat sehingga memperkuat ingatan visual terhadap bentuk kata, sedangkan kegiatan membaca memberikan konteks bunyi bagi apa yang ditulis. Temuan Syarifah (2023) bahwa kemampuan menulis siswa MTs berada di bawah kemampuan membacanya menunjukkan perlunya perhatian khusus pada aspek menulis. Dalam penelitian ini, literasi baca tulis Al-Qur'an dipahami sebagai sasaran pembelajaran yang diwujudkan melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, mata pelajaran Tahfidz/BTA, kegiatan pembiasaan, dan pengajian di pesantren.

5. Teori Pendukung

a. Teori Belajar Sosial: Keteladanan sebagai Sumber Belajar

Albert Bandura (1977) menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan terhadap model. Proses belajar observasional ini melibatkan empat tahap: perhatian (attention), penyimpanan dalam ingatan (retention), reproduksi perilaku (reproduction), dan motivasi (motivation).

Seseorang akan lebih mudah meniru model yang ia hormati, ia kagumi, dan ia anggap memiliki kemiripan dengan dirinya.

Dalam Islam, prinsip ini dikenal sebagai uswah ḥasanah atau keteladanan yang baik, sebagaimana Allah menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Di pesantren, kiai dan ustaz adalah model utama; cara mereka membaca Al-Qur'an, adab mereka terhadap mushaf, dan kesungguhan mereka beribadah menjadi "kurikulum hidup" yang diamati santri setiap hari. Santri senior juga menjadi model yang lebih dekat secara usia sehingga lebih mudah ditiru. Teori ini membantu peneliti memahami sumber motivasi siswa yang mungkin bukan berasal dari nilai rapor, melainkan dari kekaguman dan keinginan meneladani.

b. Behaviorisme dan Pembiasaan

Teori behaviorisme, terutama dalam pandangan B. F. Skinner, menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui hubungan antara stimulus, respons, dan penguatan (reinforcement). Perilaku yang diperkuat secara konsisten cenderung diulang hingga menjadi kebiasaan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, prinsip ini terlihat pada latihan berulang (drill), koreksi langsung, pujian atas bacaan yang benar, dan pembiasaan membaca pada waktu-waktu tertentu. Rohman dan Ainuri (2026) menjelaskan peningkatan kemampuan membaca siswa dari sudut pandang behaviorisme: penguatan yang konsisten melalui latihan berulang dan umpan balik guru membentuk kebiasaan membaca yang benar.

Pesantren dikenal sebagai lembaga yang sangat kuat dalam pembiasaan. Jadwal mengaji yang tetap setiap hari, tadarus bersama, dan kewajiban setoran bacaan merupakan bentuk-bentuk pembiasaan yang terstruktur. Nissa dan Salim

(2026) menelaah praktik tadarus di madrasah dan melihatnya sebagai strategi pedagogis menuju kefasihan membaca. Namun, behaviorisme memiliki keterbatasan: kebiasaan yang hanya didorong oleh aturan dari luar berisiko hilang ketika aturan itu tidak ada lagi. Karena itu, teori ini perlu dilengkapi dengan teori motivasi yang menjelaskan bagaimana kebiasaan dapat berubah menjadi kesadaran dari dalam diri.

c. Self-Determination Theory: Motivasi dari Dalam Diri

Ryan dan Deci (2017) melalui Self-Determination Theory (SDT) menjelaskan bahwa motivasi manusia bergerak dalam sebuah kontinum, mulai dari tidak termotivasi (amotivation), motivasi ekstrinsik yang dikendalikan dari luar, motivasi ekstrinsik yang telah terinternalisasi, hingga motivasi intrinsik. Menurut SDT, motivasi yang berkualitas tumbuh ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: otonomi (merasa memiliki pilihan dan kendali), kompetensi (merasa mampu dan berkembang), dan keterhubungan (merasa diterima dan terhubung dengan orang lain).

Teori ini sangat membantu untuk membaca fenomena siswa yang malu membaca di depan kelas atau jarang membaca di rumah. Rasa malu dapat dipahami sebagai terancamnya kebutuhan akan kompetensi; siswa takut terlihat tidak mampu. Sebaliknya, pengalaman berhasil membaca dengan benar, pujian yang tulus, dan suasana kelas yang aman dapat memupuk rasa kompeten. Keterhubungan dengan guru, ustaz, dan teman juga dapat menjadi sumber motivasi yang kuat. Rohman dan Ainuri (2026) mencatat bahwa peningkatan kemampuan membaca diikuti peningkatan motivasi dan rasa percaya diri siswa, yang menunjukkan adanya

hubungan timbal balik antara kompetensi dan motivasi. Handrianto dkk. (2025) juga menegaskan bahwa motivasi dan pemahaman dalam pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling terkait, termasuk lingkungan tempat tinggal.

d. Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson (2017) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya guru menyesuaikan proses belajar dengan kesiapan (readiness), minat (interest), dan profil belajar (learning profile) siswa. Diferensiasi dapat dilakukan pada konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Prinsip ini menjadi salah satu ciri Kurikulum Merdeka yang juga diadopsi di madrasah.

Dalam pembelajaran Al-Qur’an, diferensiasi bukanlah hal baru. Sistem sorogan di pesantren sejak lama memperlakukan setiap santri sesuai capaiannya: santri yang baru mengenal huruf belajar huruf, sedangkan santri yang sudah lancar memperdalam tajwid atau mulai menghafal. Manurung (2024) dalam disertasinya juga membuktikan bahwa model pembelajaran Al-Qur’an yang memperhatikan keragaman kecerdasan siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Teori ini akan membantu peneliti menelaah bagaimana guru menghadapi keragaman kemampuan siswa kelas VIII, apakah melalui pengelompokan, pemberian tugas berbeda, atau rujukan ke program pesantren.

e. Perkembangan Remaja Awal

Siswa kelas VIII berada pada masa remaja awal. Menurut Piaget, pada usia ini anak memasuki tahap operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan reflektif. Erikson menyebut masa remaja sebagai tahap pencarian

identitas (identity versus role confusion), saat remaja bertanya tentang siapa dirinya dan nilai apa yang ia pegang. Santrock (2019) menambahkan bahwa pada masa ini pengaruh teman sebaya meningkat tajam, kepekaan terhadap penilaian orang lain menguat, dan kebutuhan akan otonomi semakin besar.

Karakteristik ini memiliki implikasi langsung bagi pembelajaran Al-Qur'an. Kemampuan berpikir reflektif membuka peluang bagi siswa untuk tidak hanya membaca, tetapi juga merenungkan makna bacaan. Kepekaan terhadap penilaian teman menjelaskan mengapa sebagian siswa malu membaca di depan kelas. Pencarian identitas dapat menjadi momentum emas: jika siswa menemukan bahwa menjadi "pembaca Al-Qur'an yang baik" adalah bagian dari identitasnya, motivasi akan tumbuh dari dalam. Sebaliknya, jika pembelajaran Al-Qur'an dirasakan sebagai beban, siswa dapat menjauhinya.

f. Pesantren dan Integrasi Madrasah–Pesantren

Dhofier (2011) menyebut lima elemen dasar pesantren: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai. Kiai menempati posisi sentral sebagai pemimpin, guru, dan teladan. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren mengakui fungsi pesantren dalam pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam perkembangannya, banyak pesantren menyelenggarakan madrasah formal sehingga terjadi perjumpaan antara sistem klasikal-kurikuler dan sistem pesantren yang lebih personal dan berbasis keteladanan.

Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah merupakan contoh pesantren yang tetap memelihara tradisi salaf sambil menerima unsur-unsur pendidikan modern

(Bahrudin, 2003). Kepemimpinan kolektif-kolegial dan relasi yang erat dengan masyarakat (Wafa, 2017) menjadikan pesantren ini sebagai ekosistem yang kaya. Integrasi madrasah–pesantren dapat terjadi pada beberapa level: integrasi jadwal, integrasi materi, integrasi pendidik (guru madrasah sekaligus ustaz pesantren), integrasi evaluasi, dan integrasi budaya. Nurpalah (2023) menunjukkan bahwa siswa yang mengaji di pesantren memiliki kemampuan membaca lebih tinggi daripada yang tidak, yang menegaskan nilai tambah ekosistem pesantren. Pertanyaannya adalah bagaimana nilai tambah ini dapat dirasakan oleh seluruh siswa, termasuk yang tidak tinggal di pesantren.

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Al-Qur'an

Berbagai penelitian memetakan faktor yang memengaruhi pembelajaran Al-Qur'an ke dalam dua kelompok. Faktor internal meliputi kemampuan dasar siswa, minat dan motivasi, kepercayaan diri, serta kebiasaan berlatih secara mandiri. Faktor eksternal meliputi kompetensi guru, metode dan media, alokasi waktu, jumlah siswa per kelas, sarana, dukungan keluarga, lingkungan pesantren, dan kebijakan lembaga. Setiawan dkk. (2025) menemukan bahwa guru yang kompeten, motivasi siswa, lingkungan pesantren yang kondusif, dan rutinitas yang terstruktur menjadi pendukung utama, sedangkan keterbatasan waktu, banyaknya siswa, dan minimnya pemanfaatan teknologi menjadi penghambat. Muthoharoh (2025) menekankan kompetensi profesional guru, khususnya penguasaan tajwid, sebagai faktor kunci. Peta faktor ini akan menjadi panduan awal yang terbuka untuk diperkaya oleh temuan lapangan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dilakukan untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya, menghindari pengulangan, dan menegaskan kebaruan. Peneliti menelaah buku, artikel jurnal, disertasi, tesis, dan skripsi yang topiknya bersinggungan dengan pembelajaran Al-Qur'an di madrasah dan pesantren, dengan mengutamakan karya tiga tahun terakhir. Hasil telaah dikelompokkan ke dalam empat klaster.

1. Klaster Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah

Syarifah (2023) menganalisis kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa kelas VII MTs Al Khairat Percut dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan menemukan bahwa kemampuan membaca berada pada kategori baik, sedangkan kemampuan menulis hanya cukup. Nurpalah (2023) membandingkan kemampuan membaca siswa kelas VIII MTsN 11 Ciamis yang mengaji dan yang tidak mengaji di pesantren, dan menemukan keunggulan signifikan pada kelompok santri. Rahmadani (2024) meneliti efektivitas bimbingan belajar membaca Al-Qur'an bagi siswa kelas VIII MTsS Ittihadul Muballighin dan menemukan peningkatan nilai setelah bimbingan dengan metode praktik. Ketiga penelitian ini menegaskan masalah keragaman kemampuan, tetapi menggunakan pendekatan pengukuran sehingga belum mengungkap proses dan makna.

2. Klaster Metode dan Program Pembelajaran Al-Qur'an

Klaster ini merupakan yang paling banyak. Rohman dan Ainuri (2026) melalui penelitian tindakan kelas tiga siklus membuktikan bahwa metode Tartil meningkatkan ketuntasan siswa dari 27 persen menjadi 93 persen, disertai

peningkatan motivasi dan percaya diri. Khamima dan Thohir (2024) menunjukkan peran manajemen dalam keberhasilan program tahsin metode Tilawati. Nasution dan Rahman (2024) menggambarkan langkah-langkah program pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum KBM. Setiawan dkk. (2025) mengkaji metode talaqqi di pesantren, sedangkan Zarkasyi dkk. (2025) menelaah strategi Markaz Qur'an berbasis metode Wafa di perguruan tinggi pesantren. Jepriadi (2023) dan Saputra (2025) masing-masing meneliti program tahsin dan metode tahfiz di pesantren. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran kaya tentang metode, tetapi umumnya berfokus pada satu metode atau satu program, bukan pada keseluruhan ekosistem implementasi.

3. Klaster Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Violeta dan Achadi (2024) mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Yogyakarta; Awaluddin dan Achadi (2024) memetakan problematika serupa di MAN 2 Sleman; Nur 'Aini (2024) menelaah problematika guru Al-Qur'an Hadis kelas VII di MTsN 2 Kota Blitar. Amin, Azmi, dan Neliwati (2024) mengkaji manajemen pengembangan kurikulum untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di MTs TPI Medan, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Manurung (2024) mengembangkan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis multiple intelligences untuk santri kelas VIII melalui penelitian dan pengembangan. Klaster ini kaya dengan analisis kurikulum, tetapi belum banyak menyoroti perjumpaan kurikulum formal dengan tradisi pesantren dari sudut pandang siswa.

4. Klaster Teori dan Konteks Pesantren Ma’hadut Tholabah

Putri (2025) mengkaji penerapan teori ZPD Vygotsky dalam pembelajaran Al-Qur’an di MTs melalui studi pustaka. Salwa dan Qodriyaturrosidah (2026) menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner untuk membaca dinamika santri di pesantren. Adapun kajian tentang Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah dilakukan oleh Bahrudin (2003) tentang rekonstruksi sistem pendidikan pesantren, Wafa (2017) tentang kepemimpinan pengasuh, dan Khotijah (2010) tentang metode pembelajaran akidah. Belum ditemukan penelitian yang mengkaji pembelajaran Al-Qur’an siswa MTs di lingkungan pesantren ini, apalagi dengan memadukan lensa ekologis dan konstruktivis secara empiris.

Ringkasan perbandingan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan disajikan dalam matriks berikut.

Tabel 2.4
Matriks Perbandingan Penelitian Relevan dengan Penelitian yang Dilakukan

No	Penulis (Tahun), Judul, Jenis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Syarifah (2023). Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Jurnal Pendidikan Tambusai.	Kuantitatif deskriptif; tes lisan dan tulis	Membaca baik (75,98); menulis cukup (69,08)	Subjek siswa MTs; kemampuan membaca Al-Qur’an	Kuantitatif, kelas VII; penelitian ini kualitatif, kelas VIII, fokus proses dan makna
2	Nurpalah (2023). Perbandingan Siswa yang Mengaji dan Tidak Mengaji di Pesantren terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an. Skripsi UIN SGD.	Kuantitatif komparatif	Siswa yang mengaji di pesantren lebih unggul signifikan	Kelas VIII MTs; peran pesantren	Mengukur perbedaan; penelitian ini menjelaskan bagaimana ekosistem pesantren bekerja
3	Rahmadani (2024). Efektivitas Bimbingan Belajar Membaca Al-Qur’an untuk Siswa di MTsS Ittihadul	Kuantitatif deskriptif	Kemampuan siswa meningkat setelah bimbingan	Kelas VIII MTs; pembelajaran membaca	Uji efektivitas program; penelitian ini memotret implementasi

No	Penulis (Tahun), Judul, Jenis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Muballighin. Skripsi UIN Bukittinggi.				holistik
4	Rohman & Ainuri (2026). Improving Qur'anic Literacy through the Tartil Method. RJTPD.	PTK tiga siklus	Ketuntasan 27% → 93%; motivasi dan percaya diri naik	Jenjang menengah pertama; kemampuan tartil	Menguji satu metode di SMP; penelitian ini di MTs berbasis pesantren tanpa intervensi
5	Khamima & Thohir (2024). Implementasi Manajemen Program Tahsin Metode Tilawati di MI Bani Ridwan. JoIEM.	Kualitatif	Manajemen, pelatihan guru, evaluasi berkala menentukan keberhasilan	Kualitatif; implementasi pembelajaran Al-Qur'an	Jenjang MI dan satu metode; penelitian ini di MTs, multimetode
6	Nasution & Rahman (2024). Implementasi Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an sebelum KBM di MTsN 1 Padang Lawas. EduInovasi.	Kualitatif	Langkah pembiasaan; pendukung: mushaf, minat, kelas kondusif	Kualitatif; MTs; implementasi	Satu program pembiasaan di MTs negeri; penelitian ini mencakup ekosistem pesantren
7	Setiawan, Hartati & Luthfi (2025). Implementasi Metode Talaqqi pada Pembelajaran Al-Qur'an. Jurnal PAI Raden Fatah.	Kualitatif deskriptif	Talaqqi menguatkan tajwid, disiplin, spiritualitas	Kualitatif; konteks pesantren	Fokus satu metode; penelitian ini menelaah perjumpaan madrasah–pesantren
8	Zarkasyi dkk. (2025). The Strategy of the Qur'an Zone in Improving Students' Recitation Ability at the University Based on Pesantren. Qalamuna.	Kualitatif studi kasus; Miles & Huberman	Perencanaan, praktik bacaan, supervisi, koreksi dengan metode Wafa	Kualitatif; lembaga berbasis pesantren	Jenjang perguruan tinggi; penelitian ini jenjang MTs
9	Violeta & Achadi (2024). Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MTsN. JIPP.	Kualitatif studi lapangan	Fleksibel; terkendala sumber daya dan kesiapan guru	Kualitatif; MTs; Al-Qur'an Hadis	Fokus kurikulum; penelitian ini fokus pengalaman siswa dan tradisi pesantren
10	Awaluddin & Achadi (2024). Problematika Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Al-Qur'an dan Hadis di MAN 2 Sleman. Pendas.	Kualitatif lapangan	Buku ajar belum ada; materi tajwid minim	Kualitatif; implementasi	Jenjang MA; penelitian ini MTs
11	Nur 'Aini (2024). Problematika Guru Al-Qur'an Hadits Kelas VII dalam	Kualitatif	Guru perlu metode kreatif dan inovatif	Kualitatif; MTs; implementasi	Perspektif guru, kelas VII; penelitian ini perspektif siswa

No	Penulis (Tahun), Judul, Jenis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MTsN 2 Kota Blitar. Skripsi IAIN Kediri.				kelas VIII
12	Amin, Azmi & Neliwati (2024). Curriculum Development Management in Improving the Ability to Read the Qur'an at MTs TPI Medan. Islamic Management.	Kualitatif deskriptif	Perencanaan, kelas remedial Iqra', kelas tahfiz, evaluasi akhlak	Kualitatif; MTs; perencanaan–evaluasi	Perspektif manajemen; penelitian ini perspektif ekologis dan pengalaman siswa
13	Manurung (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Multiple Intelligences MTs Raudhatul Hasanah. Disertasi UNIMED.	R&D; sampel 205 santri kelas VIII	Model layak dan berpengaruh signifikan	Kelas VIII Tsanawiyah pesantren; model pembelajaran	Model dikembangkan deduktif; penelitian ini menemukan model secara induktif
14	Putri (2025). Implementasi Teori Vygotsky tentang ZPD dalam Pembelajaran Al-Qur'an di MTs. Maliki Interdisciplinary Journal.	Studi Pustaka	ZPD dan scaffolding relevan bagi pembelajaran Al-Qur'an	Teori Vygotsky; MTs	Konseptual; penelitian ini menguji relevansinya secara empiris
15	Bahrudin (2003). Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di PP Ma'hadut Tholabah. Tesis UII.	Kualitatif studi kasus	Pesantren memelihara tradisi salaf dan menerima unsur modern	Lokasi Ma'hadut Tholabah; kualitatif	Fokus sistem pesantren; penelitian ini fokus pembelajaran Al-Qur'an siswa MTs

Sumber: Diolah peneliti dari berbagai penelitian terdahulu.

Dari matriks tersebut dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, penelitian terdahulu telah mengonfirmasi bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa madrasah beragam dan bahwa lingkungan pesantren memberikan nilai tambah. Kedua, sebagian besar penelitian berfokus pada satu metode, satu program, atau satu aspek kurikulum, dan banyak yang menggunakan pendekatan kuantitatif atau tindakan kelas. Ketiga, suara siswa sebagai pihak yang mengalami pembelajaran masih jarang diangkat secara mendalam. Keempat, belum ada penelitian yang secara empiris memadukan perspektif ekologis Bronfenbrenner dan

konstruktivisme sosial Vygotsky untuk memahami implementasi pembelajaran Al-Qur’an di madrasah berbasis pesantren.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) perspektif ekosistemik yang memandang pembelajaran Al-Qur’an sebagai jejaring kelas–asrama–keluarga–budaya pesantren; (2) sentralitas pengalaman siswa kelas VIII sebagai sumber makna; (3) konteks khas madrasah yang tumbuh dalam pesantren salaf berusia lebih dari satu abad; dan (4) luaran konseptual berupa model implementasi pembelajaran Al-Qur’an berbasis ekosistem pesantren yang ditemukan secara induktif dari lapangan.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berfungsi untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah dan konsep kunci yang terdapat dalam judul dan fokus penelitian, agar tidak terjadi kesalahpahaman makna. Dalam penelitian kualitatif, batasan ini tidak dimaksudkan sebagai definisi operasional yang kaku sebagaimana variabel dalam penelitian kuantitatif, melainkan sebagai pegangan awal yang memandu pengamatan dan tetap terbuka untuk diperkaya oleh makna yang ditemukan di lapangan.

1. Implementasi

Implementasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan proses penerjemahan rencana dan kebijakan pembelajaran Al-Qur’an ke dalam praktik nyata di MTs. Ma’hadut Tholabah, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, termasuk penyesuaian (adaptasi) dan penciptaan pengalaman belajar (enactment) yang terjadi di lapangan. Implementasi tidak dinilai semata-mata dari

kesesuaiannya dengan dokumen, tetapi dari bagaimana ia benar-benar berlangsung dan dialami.

2. Pembelajaran Al-Qur’an

Pembelajaran Al-Qur’an adalah proses interaksi edukatif antara guru, ustaz, dan siswa yang bertujuan agar siswa mampu membaca Al-Qur’an dengan tartil sesuai kaidah tajwid, serta tumbuh kecintaan, adab, dan kebiasaan membaca Al-Qur’an. Pembelajaran ini mencakup mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di kelas, kegiatan pembiasaan di madrasah, dan kegiatan mengaji di lingkungan pesantren sejauh terhubung dengan kemampuan membaca siswa kelas VIII.

3. Kemampuan Membaca Al-Qur’an secara Tartil

Kemampuan membaca Al-Qur’an secara tartil adalah kecakapan siswa melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan tepat makhraj dan sifat hurufnya, benar penerapan hukum tajwid dan panjang-pendeknya, lancar, tepat waqaf dan ibtida’-nya, serta disertai adab membaca, sebagaimana indikator pada Tabel 2.2. Dalam penelitian kualitatif ini, kemampuan tersebut tidak diukur secara statistik, tetapi digambarkan melalui pengamatan, dokumen penilaian guru, dan penuturan para informan. Karena penelitian ini berfokus pada literasi baca tulis Al-Qur’an, kemampuan tersebut juga mencakup kecakapan menuliskan huruf, harakat, dan ayat Al-Qur’an secara benar.

4. Siswa Kelas VIII

Siswa kelas VIII adalah peserta didik yang terdaftar di kelas VIII MTs. Ma’hadut Tholabah pada tahun pelajaran berjalan, berusia sekitar 13–14 tahun, baik yang tinggal di asrama pesantren (mukim) maupun yang pulang-pergi dari rumah

(non-mukim). Mereka diposisikan sebagai subjek utama yang mengalami dan memaknai pembelajaran.

5. MTs. Ma’hadut Tholabah dan Ekosistem Pesantren

MTs. Ma’hadut Tholabah adalah madrasah tsanawiyah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah, Dukuh Babakan, Desa Jatimulya, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal. Ekosistem pesantren dimaknai sebagai keseluruhan lingkungan fisik, sosial, dan kultural pesantren, meliputi kiai, ustaz, santri senior, asrama, musala, jadwal mengaji, tradisi, dan nilai-nilai yang berinteraksi dengan proses belajar siswa, sesuai dengan lapisan-lapisan ekologis Bronfenbrenner.

6. Pengalaman dan Pemaknaan Siswa

Pengalaman adalah apa yang dialami siswa secara langsung dalam proses belajar Al-Qur’an, baik di kelas, di pesantren, maupun di rumah. Pemaknaan adalah cara siswa memahami, menilai, dan merasakan pengalaman tersebut, misalnya sebagai kewajiban, kebutuhan, kebanggaan, beban, atau sumber ketenangan. Kedua konsep ini digali melalui wawancara mendalam dan pengamatan.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung adalah segala kondisi yang memperlancar implementasi pembelajaran Al-Qur’an, sedangkan faktor penghambat adalah kondisi yang menyulitkannya. Keduanya dapat bersumber dari dalam diri siswa (internal) maupun dari guru, lembaga, keluarga, dan lingkungan (eksternal).

8. Model Konseptual Implementasi

Model konseptual adalah rumusan abstrak hasil temuan penelitian yang menggambarkan pola hubungan antar-unsur dalam implementasi pembelajaran Al-Qur’an, yaitu siapa yang terlibat, bagaimana mereka berinteraksi, dan bagaimana ekosistem kelas–pesantren–keluarga saling menguatkan. Model ini ditemukan secara induktif dari data lapangan, bukan dirancang sebelumnya.

9. Studi Kualitatif

Studi kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berupaya memahami fenomena secara holistik dalam latar alamiahnya, dengan peneliti sebagai instrumen utama, data berupa kata-kata dan tindakan, serta analisis yang bersifat induktif (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Keterkaitan antara konsep, dimensi, dan aspek yang akan diamati dirangkum pada tabel berikut sebagai pegangan awal pengumpulan data.

Tabel 2.5
Konsep, Dimensi, dan Aspek yang Diamati

Konsep	Dimensi	Aspek yang Diamati / Digali
Implementasi pembelajaran Al-Qur’an	Perencanaan	CP/TP, modul ajar, pemetaan kemampuan awal, rancangan keterhubungan dengan program pesantren
	Pelaksanaan	Metode (talaqqi, sorogan, tadarus, berjilid), media, pengelolaan kelas, bimbingan individual, peran santri senior
	Evaluasi	Asesmen diagnostik, formatif, sumatif; penilaian sikap dan pembiasaan; tindak lanjut

Konsep	Dimensi	Aspek yang Diamati / Digali
Pengalaman dan pemaknaan siswa	Kognitif–keterampilan	Persepsi siswa tentang kemampuannya, kesulitan yang dirasakan
	Afektif	Rasa senang, malu, percaya diri, kecintaan, ketenangan
	Sosial	Relasi dengan guru, ustaz, teman, dan keluarga dalam belajar Al-Qur’an
Faktor pendukung–penghambat	Internal	Kemampuan dasar, motivasi, kebiasaan berlatih mandiri
	Eksternal	Kompetensi guru, waktu, sarana, keluarga, lingkungan pesantren, gawai
Model konseptual	Pola hubungan	Keterhubungan kelas–asrama–keluarga–budaya; peran aktor; mekanisme penguatan

Sumber: Disusun oleh peneliti.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur logika yang menghubungkan fenomena yang dikaji, fokus penelitian, dan perspektif teoretis yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir bersifat sementara dan fleksibel; ia menjadi peta awal perjalanan, bukan rel yang kaku. Alur logika penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian ini berangkat dari fenomena kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Secara ideal, siswa kelas VIII MTs. Ma’hadut Tholabah yang belajar di lingkungan pesantren tua diharapkan mampu membaca Al-Qur’an dengan tartil, mencintai Al-Qur’an, dan membacanya secara mandiri, didukung oleh ekosistem pesantren yang menguatkan semua siswa. Kenyataannya, studi pendahuluan menunjukkan kemampuan siswa yang beragam, perbedaan antara siswa mukim dan non-mukim, keterbatasan waktu di kelas, keterhubungan madrasah–pesantren yang

masih informal, serta sebagian siswa yang malu membaca dan jarang berlatih di rumah.

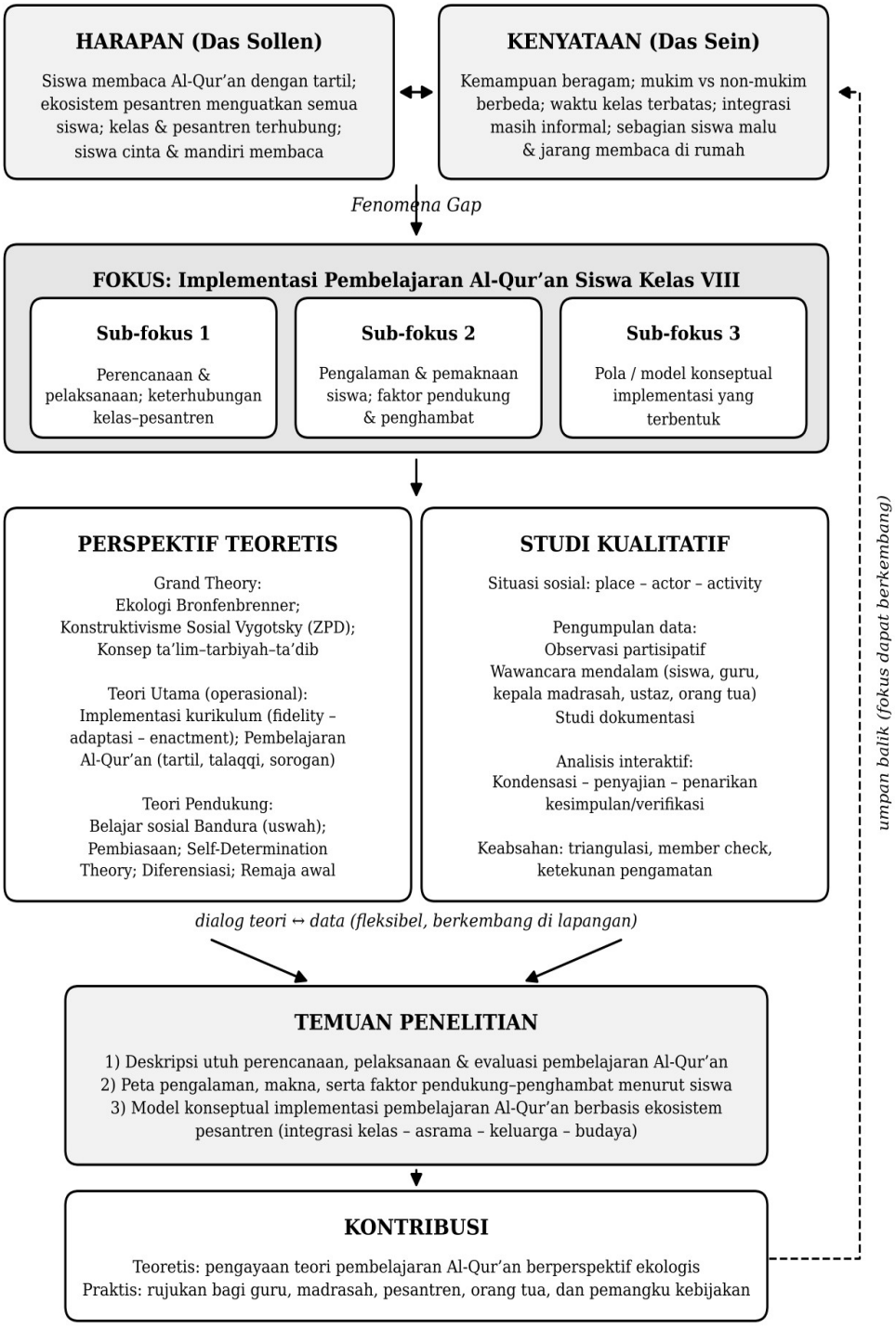
Kesenjangan tersebut dirumuskan menjadi fokus penelitian tentang implementasi pembelajaran Al-Qur’an, yang dirinci ke dalam tiga sub-fokus: (1) perencanaan dan pelaksanaan beserta keterhubungan kelas–pesantren; (2) pengalaman dan pemaknaan siswa serta faktor pendukung dan penghambat; dan (3) pola atau model konseptual implementasi yang terbentuk.

Untuk membaca fokus tersebut, peneliti menggunakan perspektif teoretis berjenjang. Teori ekologi Bronfenbrenner membantu melihat pembelajaran sebagai jejaring lingkungan; teori Vygotsky membantu melihat peran para “perancah” seperti guru, ustaz, dan santri senior; konsep ta’lim–tarbiyah–ta’dib menjaga agar pembacaan tetap berpijak pada nilai pendidikan Islam. Teori implementasi kurikulum dan teori pembelajaran Al-Qur’an menjadi alat operasional untuk menelaah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, metode, dan indikator tartil. Teori-teori pendukung, yaitu belajar sosial, pembiasaan, Self-Determination Theory, diferensiasi, dan perkembangan remaja, membantu membaca dimensi keteladanan, kebiasaan, motivasi, keragaman kemampuan, dan karakteristik usia siswa.

Perspektif teoretis tersebut tidak dipaksakan pada data, tetapi berdialog dengan data yang dikumpulkan melalui studi kualitatif: observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan siswa, guru Al-Qur’an Hadis, guru pamong, dan kepala madrasah, serta dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif dan keabsahannya dijaga melalui triangulasi, member check, dan ketekunan pengamatan. Dari dialog antara teori dan data inilah diharapkan lahir temuan berupa

deskripsi utuh implementasi, peta pengalaman dan faktor menurut siswa, serta model konseptual implementasi pembelajaran Al-Qur’an berbasis ekosistem pesantren.

Temuan tersebut kemudian memberikan kontribusi teoretis, yaitu pengayaan teori pembelajaran Al-Qur’an berperspektif ekologis, dan kontribusi praktis bagi guru, madrasah, pesantren, orang tua, serta pemangku kebijakan. Garis umpan balik pada bagan menandakan bahwa temuan lapangan dapat mempertajam atau mengubah fokus penelitian, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang lentur dan berkembang. Alur tersebut digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 2.2
Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Disusun oleh peneliti.

Dengan kerangka berpikir ini, peneliti berharap dapat memasuki lapangan dengan pikiran yang terbuka namun tetap terarah: cukup peka untuk menangkap hal-hal yang tidak terduga, dan cukup bekal untuk menafsirkannya secara bermakna. Pada akhirnya, penelitian ini ingin memahami bukan hanya bagaimana Al-Qur’an diajarkan, tetapi bagaimana Al-Qur’an dihidupkan dalam keseharian siswa kelas VIII di Babakan, Lebaksiu.

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah jalan yang ditempuh peneliti untuk sampai pada jawaban atas pertanyaan penelitian. Ibarat seorang musafir, peneliti memerlukan peta, bekal, dan cara berjalan yang tepat agar tidak tersesat dan sampai di tujuan dengan selamat. Bab ini menguraikan secara rinci bagaimana penelitian tentang implementasi pembelajaran Al-Qur'an pada siswa kelas VIII MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal dirancang dan dilaksanakan, meliputi pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan informan, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, serta teknik analisis data beserta tahapan-tahapannya.

A. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang dikaji, yaitu implementasi pembelajaran Al-Qur'an dalam ekosistem madrasah berbasis pesantren, bersifat kompleks, kontekstual, dan sarat makna. Fenomena seperti ini tidak dapat dipahami secara utuh hanya dengan angka. Kita tidak cukup mengetahui berapa persen siswa yang lancar membaca; kita perlu memahami bagaimana mereka belajar, mengapa sebagian merasa malu, siapa yang membantu mereka, dan apa arti belajar Al-Qur'an bagi mereka.

Creswell dan Creswell (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau

kemanusiaan. Prosesnya meliputi pengajuan pertanyaan dan prosedur yang berkembang, pengumpulan data dalam latar partisipan, analisis data yang dibangun secara induktif dari hal-hal khusus menuju tema-tema umum, serta penafsiran peneliti terhadap makna data. Moleong (2021) menambahkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah, menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, dan menganalisis data secara induktif.

Karakteristik tersebut sangat sesuai dengan penelitian ini. Pertama, penelitian dilakukan pada latar alamiah, yakni di kelas, musala, dan lingkungan pesantren, tanpa memberikan perlakuan atau intervensi apa pun. Kedua, peneliti hadir langsung sebagai instrumen utama yang mengamati, bertanya, mendengarkan, dan menafsirkan. Ketiga, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen, bukan skor statistik. Keempat, penelitian ini lebih menaruh perhatian pada proses implementasi dan pengalaman siswa daripada sekadar hasil akhir. Kelima, kesimpulan dibangun secara induktif dari data lapangan, termasuk model konseptual yang hendak ditemukan dalam rumusan masalah ketiga.

Secara filosofis, penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivis-interpretif. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial tidak tunggal dan tidak sepenuhnya berada di luar diri manusia, melainkan dibangun bersama melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan para pelakunya (Creswell & Poth, 2018). Pembelajaran Al-Qur’an di MTs. Ma’hadut Tholabah, misalnya, dapat dimaknai berbeda oleh kepala madrasah yang memandangnya dari sisi kebijakan, oleh guru yang memandangnya dari sisi praktik mengajar, dan oleh siswa yang

memandangnya dari sisi pengalaman belajar sehari-hari. Semua pandangan itu sah dan saling melengkapi. Tugas peneliti bukanlah mencari satu kebenaran tunggal, melainkan memahami beragam konstruksi makna tersebut dan merangkainya menjadi pemahaman yang utuh.

Paradigma ini juga menempatkan hubungan peneliti dan informan sebagai hubungan yang dialogis. Pengetahuan lahir dari percakapan dan perjumpaan, bukan dari pengukuran berjarak. Karena itu, kualitas hubungan antara peneliti dan informan, yaitu rasa saling percaya, keterbukaan, dan penghormatan, menjadi bagian penting dari kualitas data itu sendiri. Implikasinya, peneliti perlu meluangkan waktu untuk membangun keakraban sebelum menggali hal-hal yang lebih personal, terutama dengan siswa.

2. Jenis Penelitian: Studi Kasus

Di antara berbagai ragam penelitian kualitatif, seperti fenomenologi, etnografi, grounded theory, dan analisis wacana, penelitian ini memilih studi kasus (case study). Yin (2018) mendefinisikan studi kasus sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer (sang “kasus”) secara mendalam dan dalam konteks dunia nyatanya, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan jelas. Definisi ini sangat tepat untuk penelitian ini, karena pembelajaran Al-Qur’an di MTs. Ma’hadut Tholabah tidak dapat dipisahkan dari konteks pesantren yang menaunginya; justru konteks itulah yang membuatnya menarik untuk diteliti.

Alasan pemilihan studi kasus dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, pertanyaan penelitian bersifat “bagaimana” dan “seperti apa”, yang menurut Yin

(2018) paling tepat dijawab melalui studi kasus. Kedua, peneliti tidak mengendalikan peristiwa yang diteliti, melainkan mengamatinya sebagaimana adanya. Ketiga, kasus yang diteliti memiliki batas yang jelas (bounded system), yaitu pembelajaran Al-Qur'an pada siswa kelas VIII A MTs. Ma'hadut Tholabah dalam kurun waktu Januari–Juni 2026. Keempat, studi kasus memungkinkan penggunaan berbagai sumber bukti, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang hasilnya saling dikonfirmasi melalui triangulasi.

Mengacu pada klasifikasi Stake (1995), penelitian ini termasuk studi kasus intrinsik, yaitu studi yang dilakukan karena kasus itu sendiri menarik dan unik, bukan semata-mata untuk mewakili kasus lain. Keunikan tersebut terletak pada keberadaan madrasah di lingkungan pesantren salaf yang berusia lebih dari satu abad, dengan perpaduan siswa mukim dan non-mukim serta perjumpaan antara kurikulum madrasah dan tradisi pengajaran Al-Qur'an pesantren. Meski demikian, studi ini juga memiliki dimensi instrumental, karena diharapkan menghasilkan pemahaman konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi madrasah berbasis pesantren lainnya. Dilihat dari jumlah kasus, penelitian ini merupakan studi kasus tunggal holistik (single holistic case), karena berfokus pada satu kasus yang dipahami secara utuh.

Walaupun menggunakan studi kasus sebagai kerangka utama, penelitian ini juga meminjam kepekaan fenomenologis dalam menggali pengalaman dan pemaknaan siswa (rumusan masalah kedua). Artinya, ketika mewawancarai siswa, peneliti berusaha menangkap pengalaman sebagaimana dihayati oleh mereka sendiri, dengan menunda prasangka dan asumsi pribadi (epoché). Kombinasi ini

lazim dalam penelitian pendidikan kualitatif: studi kasus memberikan batas dan struktur, sedangkan kepekaan fenomenologis memberikan kedalaman makna (Creswell & Poth, 2018). Pilihan serupa digunakan dalam penelitian kualitatif tentang pembelajaran Al-Qur'an di lembaga berbasis pesantren, seperti studi kasus Zarkasyi dkk. (2025) tentang strategi Markaz Qur'an dan studi Setiawan, Hartati, dan Luthfi (2025) tentang metode talaqqi.

Tabel 3.1
Pertimbangan Pemilihan Jenis Penelitian Kualitatif

Jenis	Fokus Utama	Kesesuaian dengan Penelitian Ini
Studi kasus	Memahami satu kasus terbatas secara mendalam dalam konteks nyatanya	Dipilih sebagai kerangka utama: kasus kelas VIII A dalam ekosistem pesantren
Fenomenologi	Esensi pengalaman hidup sejumlah individu tentang suatu fenomena	Dipinjam kepekaannya untuk menggali pengalaman dan makna siswa
Etnografi	Pola budaya suatu kelompok melalui keterlibatan Panjang	Tidak dipilih secara penuh; waktu enam bulan dan fokus pembelajaran lebih sesuai studi kasus
Grounded theory	Membangun teori dari data melalui koding sistematis	Teknik koding dipinjam untuk menemukan model konseptual, tanpa klaim teori formal
Analisis wacana	Makna bahasa dan teks dalam konteks sosial	Tidak sesuai karena fokus bukan pada teks atau wacana

Sumber: Diolah dari Creswell & Poth (2018) dan Yin (2018).

3. Kehadiran dan Posisi Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci (human instrument). Sugiyono (2022) menegaskan bahwa hanya manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah, menangkap makna di balik kata, dan memutuskan arah penggalian data selanjutnya. Karena itu, kehadiran peneliti di

lapangan bersifat mutlak. Peneliti hadir secara terbuka sebagai peneliti; identitas dan tujuan penelitian diketahui oleh pihak madrasah, guru, dan siswa.

Peneliti mengambil posisi sebagai pengamat berperan serta moderat (moderate participation), yaitu terlibat dalam sebagian kegiatan, seperti mengikuti tadarus atau duduk bersama siswa di kelas, namun tidak mengambil alih peran guru (Spradley, 1980). Posisi ini dipilih agar peneliti cukup dekat untuk memahami pengalaman siswa, tetapi tetap memiliki jarak yang memadai untuk mengamati secara kritis. Peneliti juga menyadari bahwa latar belakang pribadi dapat memengaruhi tafsir; karena itu, peneliti menulis catatan reflektif (reflexive journal) untuk mencatat asumsi, perasaan, dan dugaan pribadi, sehingga dapat dibedakan dari data.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal, yang beralamat di Dukuh Babakan, Desa Jatimulya, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Madrasah ini berada di lingkungan Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah yang telah berdiri sejak tahun 1916 dan dikenal sebagai salah satu pesantren tua di wilayah Tegal. Letaknya kurang lebih empat kilometer di sebelah utara pusat Kecamatan Lebaksiu dan sekitar lima kilometer di sebelah selatan Slawi, ibu kota Kabupaten Tegal (Bahrudin, 2003).

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, madrasah ini berada dalam ekosistem pesantren yang kuat tradisi Al-Qur’annya, sehingga sangat relevan dengan fokus penelitian. Kedua, siswanya terdiri atas santri

mukim dan siswa non-mukim, yang memungkinkan peneliti memahami bagaimana ekosistem pesantren dialami secara berbeda. Ketiga, studi pendahuluan menunjukkan adanya fenomena kesenjangan dan fenomena unik yang layak dikaji. Keempat, belum ada penelitian yang mengkaji pembelajaran Al-Qur'an siswa MTs di lingkungan pesantren ini. Kelima, pihak madrasah membuka akses bagi peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam.

Tabel 3.2
Profil Singkat Lokasi Penelitian

Aspek	Keterangan
Nama madrasah	MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal
NPSN / NSM	20364684 / 101233280002
Alamat	Dukuh Babakan, Desa Jatimulya, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah
Lembaga penaung	Yayasan / Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah (berdiri 1916)
Status akreditasi	A
Kepala madrasah	Imam Nafi, S.Ag.
Jumlah rombel kelas VIII	10 rombel (VIII A–VIII J)
Kelas yang diteliti	VIII A (32 siswa)
Kurikulum	Kurikulum madrasah sesuai KMA 450/2024 dan KMA 1503/2025, diperkaya program Al-Qur'an pesantren

Sumber: Dokumentasi madrasah tahun pelajaran 2025/2026.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap (semester 2) tahun pelajaran 2025/2026, yaitu pada bulan Januari sampai dengan Juni 2026. Pemilihan semester genap didasarkan pada pertimbangan bahwa pada semester ini siswa kelas VIII telah beradaptasi penuh dengan pola pembelajaran, sehingga proses pembelajaran Al-Qur'an dapat diamati dalam kondisi yang relatif stabil dan alamiah. Semester

genap juga mencakup bulan Ramadan 1447 H yang bertepatan dengan sekitar pertengahan Februari hingga pertengahan Maret 2026, suatu momentum ketika intensitas kegiatan Al-Qur’an di pesantren biasanya meningkat. Momentum ini memberi kesempatan berharga untuk mengamati dinamika pembelajaran Al-Qur’an dalam suasana yang khas.

Kegiatan penelitian tidak berjalan secara linear, melainkan saling tumpang tindih. Pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan sejak awal di lapangan, sebagaimana menjadi ciri penelitian kualitatif. Rincian jadwal penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.3
Jadwal Pelaksanaan Penelitian Semester Genap 2025/2026

No	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Studi pendahuluan dan pemantapan focus	✓					
2	Perizinan dan penyusunan instrumen	✓					
3	Memasuki lapangan dan membangun keakraban	✓	✓				
4	Observasi partisipatif pembelajaran Al-Qur’an		✓	✓	✓		
5	Wawancara mendalam (bergulir, snowball)		✓	✓	✓	✓	
6	Pengumpulan dokumentasi		✓	✓	✓	✓	
7	Analisis data awal (koding siklus pertama)		✓	✓	✓	✓	
8	Perpanjangan pengamatan dan member check				✓	✓	
9	Analisis lanjutan, penyajian, dan verifikasi					✓	✓
10	Penyusunan laporan penelitian					✓	✓

Sumber: Rancangan peneliti.

3. Situasi Sosial yang Diteliti

Spradley (1980) menyebut bahwa objek penelitian kualitatif adalah situasi sosial (social situation) yang terdiri atas tiga unsur: tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang saling berinteraksi. Dalam penelitian ini, tempat meliputi ruang kelas VIII A, musala atau masjid pesantren, dan lingkungan asrama sejauh berkaitan dengan kegiatan Al-Qur'an siswa. Pelaku meliputi siswa kelas VIII A, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, guru pamong, dan kepala madrasah. Aktivitas meliputi kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas, kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan bimbingan atau setoran bacaan, serta interaksi antarpelaku yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah yang digunakan bukan populasi dan sampel, melainkan subjek dan informan atau partisipan. Penelitian kualitatif tidak bermaksud menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas, tetapi memahami kasus secara mendalam (Sugiyono, 2022). Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas VIII A MTs. Ma'hadut Tholabah yang berjumlah 32 siswa. Kelas VIII A dipilih karena memiliki komposisi siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an, status mukim dan non-mukim, maupun latar belakang pendidikan dasar (MI dan SD), sehingga dapat memberikan gambaran yang kaya tentang implementasi pembelajaran Al-Qur'an.

Seluruh 32 siswa menjadi bagian dari situasi sosial yang diamati dalam kegiatan pembelajaran. Namun, tidak semua siswa diwawancarai secara mendalam.

Siswa yang diwawancarai secara mendalam ditentukan secara bergulir melalui teknik snowball sampling hingga data mencapai titik jenuh, sebagaimana dijelaskan pada bagian berikutnya.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi sosial yang diteliti. Selain siswa sebagai subjek utama, penelitian ini melibatkan informan pendukung yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung tentang pembelajaran Al-Qur’an di kelas VIII A, yaitu sebagai berikut.

a. Kepala madrasah, sebagai informan kunci yang memahami kebijakan, program, dan arah pembelajaran Al-Qur’an di madrasah, termasuk keterhubungannya dengan pesantren.
b. Guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadis kelas VIII, sebagai pelaksana utama pembelajaran Al-Qur’an di kelas yang memahami perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kondisi kemampuan siswa.
c. Guru pamong, yaitu pendidik yang mendampingi dan membina siswa dalam kegiatan keagamaan dan pembiasaan, termasuk kegiatan Al-Qur’an di luar jam pelajaran. Guru pamong dipandang mengetahui keseharian siswa dan keterhubungan antara kegiatan kelas dan kegiatan pembinaan.
d. Siswa kelas VIII A, sebagai subjek yang mengalami langsung pembelajaran Al-Qur’an dan menjadi sumber utama data tentang pengalaman dan pemaknaan.

Untuk menjaga kerahasiaan, identitas informan disamarkan dengan kode. Kode informan digunakan secara konsisten dalam transkrip, catatan lapangan, dan laporan penelitian.

Tabel 3.4
Rencana Informan Penelitian dan Kodenya

No	Informan	Kode	Kriteria	Data yang Digali
1	Kepala madrasah	KM	Menjabat pada tahun pelajaran 2025/2026	Kebijakan, program Al-Qur’an, integrasi madrasah–pesantren, dukungan lembaga
2	Guru Al-Qur’an Hadis kelas VIII	GM	Mengampu kelas VIII A	Perencanaan, metode, evaluasi, kondisi siswa, kendala
3	Guru pamong	GP	Mendampingi siswa kelas VIII A	Pembiasaan, kegiatan di luar kelas, keseharian siswa
4	Siswa kelas VIII A	S-01 s.d. S-n	Ditentukan bergulir; mewakili ragam kemampuan, mukim/non-mukim, asal MI/SD	Pengalaman, perasaan, makna, kesulitan, dukungan

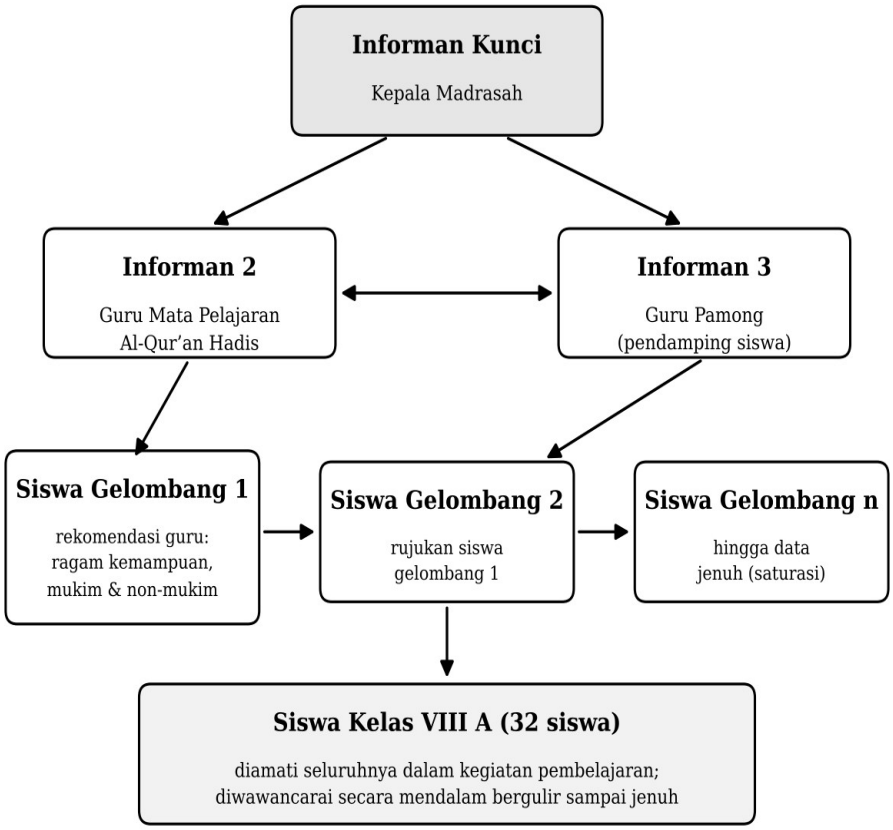
Sumber: Rancangan peneliti.

3. Teknik Penentuan Informan: Snowball Sampling

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling, yaitu teknik penentuan informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar seperti bola salju yang menggelinding (Sugiyono, 2022). Peneliti memulai dari satu atau dua informan kunci, lalu meminta mereka merekomendasikan orang lain yang dipandang memahami fenomena yang diteliti. Informan yang direkomendasikan kemudian juga diminta menunjuk informan berikutnya, demikian seterusnya hingga informasi yang diperoleh dirasa cukup dan tidak lagi memunculkan hal baru.

Naderifar, Goli, dan Ghaljaie (2017) menjelaskan bahwa snowball sampling merupakan bentuk penentuan sampel bertujuan (purposeful) yang sangat berguna ketika peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengalaman spesifik dan hanya dapat dikenali oleh orang-orang yang berada di dalam lingkungan tersebut. Lenaini (2021) menambahkan bahwa teknik ini memanfaatkan informasi dari informan awal untuk menemukan informan lain yang memenuhi kriteria penelitian. Dalam konteks penelitian ini, guru dan teman sekelas adalah pihak yang paling tahu siapa siswa yang lancar, siapa yang masih kesulitan, siapa yang tinggal di pesantren, dan siapa yang memiliki pengalaman menarik untuk diceritakan.

Alur penentuan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti menemui kepala madrasah sebagai informan kunci (gatekeeper). Kedua, atas rekomendasi kepala madrasah, peneliti menemui guru Al-Qur’an Hadis dan guru pamong. Ketiga, guru Al-Qur’an Hadis dan guru pamong merekomendasikan siswa gelombang pertama yang mewakili ragam kemampuan membaca dan status mukim/non-mukim. Keempat, siswa gelombang pertama diminta menyebutkan teman yang dapat memberikan pengalaman berbeda atau melengkapi cerita mereka, sehingga terbentuk gelombang kedua dan seterusnya. Kelima, proses bergulir dihentikan ketika data mencapai kejenuhan (data saturation), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi memunculkan tema atau informasi baru yang berarti.



Gambar 3.1
Alur Penentuan Informan dengan Teknik Snowball Sampling
Sumber: Rancangan peneliti.

Untuk menghindari kelemahan snowball sampling, yaitu kecenderungan informan hanya merekomendasikan teman dekat yang serupa dengannya, peneliti menetapkan prinsip variasi maksimal sebagai pengendali. Peneliti secara sadar memastikan bahwa siswa yang diwawancarai mencakup siswa dengan kemampuan membaca tinggi, sedang, dan rendah; siswa mukim dan non-mukim; serta lulusan MI dan SD. Jika rekomendasi yang muncul cenderung seragam, peneliti meminta rujukan secara khusus untuk kategori yang belum terwakili. Dengan cara ini, kelebihan snowball sampling tetap dimanfaatkan tanpa mengorbankan keragaman sudut pandang.

Kejenuhan data menjadi penanda kapan proses bergulir dihentikan. Dalam penelitian ini, kejenuhan dinilai dengan beberapa indikator: (1) wawancara tambahan tidak lagi memunculkan kode atau kategori baru yang berarti; (2) cerita-cerita yang muncul mulai berulang dan saling menguatkan; (3) setiap kategori telah memiliki data yang cukup tebal dari berbagai jenis informan; dan (4) variasi informan yang direncanakan, yaitu kemampuan tinggi–sedang–rendah, mukim–non-mukim, dan lulusan MI–SD, telah terwakili. Patton (2015) mengingatkan bahwa dalam penelitian kualitatif, kecukupan informan tidak ditentukan oleh jumlah, tetapi oleh kekayaan informasi dan kedalaman pemahaman yang diperoleh. Dengan demikian, jumlah siswa yang diwawancarai secara mendalam tidak ditetapkan sejak awal, tetapi diperkirakan berada pada kisaran 8 – 16 siswa, dan dapat bertambah atau berkurang sesuai keadaan di lapangan.

4. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan. Data primer penelitian ini berupa: (1) hasil wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru Al-Qur’an Hadis, guru pamong, dan siswa kelas VIII A, yang direkam dan ditranskripsikan; serta (2) hasil observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran Al-Qur’an, yang dituangkan dalam catatan lapangan (field notes).

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung. Data sekunder penelitian ini berupa dokumentasi, terutama foto kegiatan

pembelajaran Al-Qur’an di kelas, kegiatan pembiasaan, kegiatan bimbingan bacaan, dan suasana lingkungan pesantren; serta dokumen tertulis pendukung seperti profil madrasah, modul ajar atau perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan, dan catatan penilaian membaca Al-Qur’an sejauh diizinkan oleh madrasah.

Tabel 3.5
Jenis, Sumber, dan Bentuk Data Penelitian

Jenis Data	Sumber	Teknik	Bentuk Data
Primer	Kepala madrasah, guru Al-Qur’an Hadis, guru pamong, siswa kelas VIII A	Wawancara mendalam	Rekaman audio, transkrip wawancara
Primer	Peristiwa pembelajaran Al-Qur’an di kelas, musala, dan kegiatan pembiasaan	Observasi partisipatif	Catatan lapangan deskriptif dan reflektif
Sekunder	Kegiatan dan lingkungan madrasah–pesantren	Dokumentasi	Foto kegiatan (dengan izin)
Sekunder	Arsip madrasah	Dokumentasi	Profil madrasah, modul ajar, jadwal, catatan penilaian

Sumber: Rancangan peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Ketiganya digunakan secara saling melengkapi, sebab setiap teknik memiliki kekuatan dan keterbatasan. Wawancara mampu menggali makna dan alasan, observasi mampu menangkap apa yang benar-benar terjadi, sedangkan dokumentasi memberikan bukti pendukung yang dapat diperiksa ulang (Yin, 2018).

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

yang memberikan jawaban (Moleong, 2021). Wawancara dalam penelitian ini bersifat semiterstruktur, yaitu dipandu oleh garis besar pertanyaan yang telah disiapkan, namun tetap lentur sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan (probing) sesuai jawaban informan. Bentuk ini dipilih karena menjamin keterarahan sekaligus memberi ruang bagi informan untuk bercerita dengan bahasanya sendiri.

Struktur wawancara disusun dalam tiga bagian. Bagian pembuka berisi perkenalan, penjelasan tujuan, permohonan izin merekam, dan pertanyaan ringan untuk mencairkan suasana. Bagian inti berisi pertanyaan pokok sesuai fokus penelitian, disertai pertanyaan pendalaman seperti “bisa diceritakan contohnya?”, “bagaimana perasaan Anda saat itu?”, atau “mengapa demikian?”. Bagian penutup berisi rangkuman singkat oleh peneliti, kesempatan bagi informan untuk menambahkan, dan ucapan terima kasih.

Wawancara dengan siswa dilakukan dengan perhatian khusus mengingat mereka masih berusia remaja awal. Peneliti menggunakan bahasa yang sederhana dan akrab, termasuk bahasa Jawa dialek Tegal bila diperlukan agar siswa merasa nyaman. Wawancara dilakukan di tempat yang tidak menegangkan, seperti serambi musala atau taman madrasah, pada waktu yang tidak mengganggu pelajaran, dan sedapat mungkin dengan sepengetahuan guru. Selain wawancara individual, peneliti juga dapat melakukan wawancara kelompok kecil (dua hingga tiga siswa) karena sebagian remaja lebih leluasa bercerita bersama teman.

Garis besar pertanyaan wawancara untuk masing-masing informan disajikan pada tabel berikut. Pertanyaan ini merupakan pedoman awal yang akan berkembang di lapangan.

Tabel 3.6
Kisi-kisi dan Garis Besar Pertanyaan Wawancara

Informan	Aspek	Garis Besar Pertanyaan
Kepala madrasah (KM)	Kebijakan dan program	Bagaimana kebijakan madrasah tentang pembelajaran Al-Qur’an? Program apa saja yang dijalankan?
	Integrasi madrasah–pesantren	Bagaimana hubungan pembelajaran Al-Qur’an di madrasah dengan kegiatan pesantren? Bagaimana koordinasinya?
	Dukungan dan kendala	Dukungan apa yang diberikan lembaga? Apa tantangan terbesar dan bagaimana mengatasinya?
Guru Al-Qur’an Hadis (GM)	Perencanaan	Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran Al-Qur’an? Bagaimana memetakan kemampuan awal siswa?
	Pelaksanaan	Metode dan media apa yang digunakan? Bagaimana menghadapi siswa dengan kemampuan berbeda? Bagaimana peran santri senior?
	Evaluasi	Bagaimana menilai kemampuan membaca siswa? Bagaimana tindak lanjut bagi siswa yang belum lancar?
	Faktor	Apa yang mendukung dan menghambat pembelajaran Al-Qur’an di kelas VIII A?
Guru pamong (GP)	Pembinaan di luar kelas	Kegiatan Al-Qur’an apa saja yang diikuti siswa di luar jam pelajaran? Bagaimana keterlibatan siswa?
	Keseharian siswa	Bagaimana kebiasaan membaca Al-Qur’an siswa mukim dan non-mukim? Apa perbedaan yang terlihat?
	Kolaborasi	Bagaimana kerja sama dengan guru Al-Qur’an Hadis dan orang tua?
Siswa (S)	Pengalaman belajar	Ceritakan pengalamanmu belajar Al-Qur’an dari kecil sampai sekarang. Bagaimana belajar Al-Qur’an di kelas dan di pondok?
	Perasaan dan	Bagaimana perasaanmu saat membaca Al-Qur’an

Informan	Aspek	Garis Besar Pertanyaan
	makna	di depan guru dan teman? Apa arti belajar Al-Qur’an bagimu?
	Dukungan dan kesulitan	Siapa yang paling membantumu belajar? Apa kesulitan terbesarmu? Apakah kamu membaca di rumah atau asrama?
	Rujukan (snowball)	Menurutmu, teman siapa yang punya pengalaman berbeda dan sebaiknya juga saya ajak berbincang?

Sumber: Disusun peneliti berdasarkan fokus dan kerangka konseptual.

2. Observasi Partisipatif

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung perilaku dan peristiwa dalam latar alamiahnya. Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipatif moderat, yaitu peneliti ikut serta dalam sebagian kegiatan yang diamati, tetapi tidak sepenuhnya (Spradley, 1980). Misalnya, peneliti duduk di kelas selama pembelajaran Al-Qur’an Hadis, mengikuti kegiatan tadarus pagi, atau hadir dalam kegiatan bimbingan bacaan, sambil mengamati dan mencatat.

Observasi dilakukan secara bertahap mengikuti alur Spradley (1980). Pada tahap deskriptif, peneliti mengamati secara menyeluruh segala sesuatu yang tampak, didengar, dan dirasakan untuk memperoleh gambaran umum. Pada tahap terfokus, peneliti memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu yang relevan dengan fokus, misalnya cara guru membetulkan bacaan atau cara siswa saling menyimak. Pada tahap terseleksi, peneliti mengurai fokus menjadi komponen yang lebih rinci untuk menemukan karakteristik, perbedaan, dan pola.

Hasil observasi dituangkan dalam catatan lapangan yang terdiri atas dua bagian: catatan deskriptif yang berisi gambaran apa adanya tentang peristiwa, dan catatan reflektif yang berisi tafsiran, pertanyaan, dan dugaan peneliti. Catatan

ditulis sesegera mungkin setelah observasi agar detail tidak hilang. Aspek-aspek yang diamati disajikan dalam pedoman observasi berikut.

Tabel 3.7
Pedoman Observasi Partisipatif

No	Aspek yang Diamati	Indikator / Hal yang Dicatat
1	Kegiatan pembuka pembelajaran	Doa, tadarus pembuka, apersepsi, kesiapan siswa
2	Metode pembelajaran Al-Qur’an	Penggunaan talaqqi, sorogan, klasikal, drill, metode berjilid, atau metode lain
3	Media dan sumber belajar	Mushaf, buku ajar, papan tulis, audio qari, aplikasi atau media digital
4	Bimbingan bacaan	Cara guru mencontohkan, menyimak, dan membetulkan bacaan; waktu untuk tiap siswa
5	Diferensiasi	Pengelompokan siswa, tugas berbeda, perlakuan bagi siswa yang belum lancer
6	Peran teman sebaya / santri senior	Saling menyimak, tutor sebaya, kerja kelompok
7	Respons dan keterlibatan siswa	Antusiasme, rasa malu atau percaya diri, keaktifan bertanya
8	Kemampuan membaca yang tampak	Makhraj, tajwid, panjang-pendek, kelancaran, adab membaca
9	Evaluasi	Bentuk penilaian, umpan balik, dan tindak lanjut
10	Kegiatan Al-Qur’an di luar kelas	Pembiasaan, tadarus, setoran, kegiatan pesantren yang diikuti siswa
11	Suasana dan budaya	Keteladanan guru/ustaz, adab terhadap mushaf, iklim religious

Sumber: Disusun peneliti.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah dokumen yang relevan, baik berupa tulisan, gambar, maupun karya. Dokumen berfungsi melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi, sekaligus menjadi bukti yang dapat diperiksa ulang (Sugiyono, 2022). Dalam

penelitian ini, dokumentasi utama berupa foto kegiatan pembelajaran Al-Qur’an yang diambil oleh peneliti dengan izin pihak madrasah. Foto dipilih karena mampu merekam suasana, tata ruang, interaksi, dan ekspresi yang sering kali sulit dilukiskan dengan kata-kata.

Pengambilan foto dilakukan dengan memperhatikan etika. Wajah siswa tidak ditampilkan secara jelas dalam laporan, atau disamarkan, kecuali telah memperoleh izin tertulis dari pihak madrasah dan orang tua. Foto yang dilampirkan dalam laporan dipilih secara selektif dan hanya yang benar-benar mendukung temuan.

Tabel 3.8
Dokumen yang Dikumpulkan dan Kegunaannya

No	Jenis Dokumen	Kegunaan dalam Penelitian
1	Foto pembelajaran Al-Qur’an Hadis di kelas VIII A	Mendukung data observasi tentang metode, media, dan interaksi
2	Foto kegiatan pembiasaan dan bimbingan bacaan	Menggambarkan keterhubungan kelas dengan kegiatan di luar kelas
3	Foto lingkungan madrasah dan pesantren	Memberikan gambaran konteks ekologis pembelajaran
4	Profil madrasah dan struktur organisasi	Data latar penelitian
5	Modul ajar / perangkat pembelajaran Al-Qur’an Hadis	Data perencanaan pembelajaran (rumusan masalah 1)
6	Jadwal pelajaran dan jadwal kegiatan pesantren	Data alokasi waktu dan integrasi kegiatan
7	Catatan penilaian membaca Al-Qur’an	Gambaran kemampuan siswa dan praktik evaluasi

Sumber: Rancangan peneliti.

Keterkaitan antara rumusan masalah, sumber data, dan teknik pengumpulan data dirangkum dalam matriks berikut, sehingga terlihat bahwa setiap pertanyaan penelitian dijawab melalui lebih dari satu sumber dan teknik.

Tabel 3.9
Matriks Rumusan Masalah, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Rumusan Masalah	Sumber Data	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1. Perencanaan dan pelaksanaan; keterhubungan kelas–pesantren	KM, GM, GP, siswa, arsip	✓	✓	✓
2. Pengalaman dan pemaknaan siswa; faktor pendukung–penghambat	Siswa, GM, GP	✓	✓	✓
3. Pola / model konseptual implementasi	Sintesis seluruh data	✓	✓	✓

Sumber: Rancangan peneliti.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data penelitian kualitatif harus dapat dipercaya. Lincoln dan Guba (1985) mengajukan empat kriteria kepercayaan (trustworthiness) data kualitatif, yaitu kredibilitas (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Luthfiyani dan Murhayati (2024) menegaskan bahwa strategi utama seperti triangulasi, pengecekan anggota (member checking), dan jejak audit terbukti efektif memperkuat temuan dan meminimalkan distorsi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, keabsahan data terutama dijaga melalui tiga teknik, yaitu triangulasi, member check, dan perpanjangan pengamatan, yang didukung oleh ketekunan pengamatan dan jejak audit.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sebagai pembanding. Ibarat menentukan posisi sebuah titik dengan melihatnya dari tiga sudut berbeda, triangulasi memungkinkan peneliti melihat fenomena dari berbagai arah sehingga gambaran yang diperoleh lebih utuh dan meyakinkan. Donkoh dan Mensah (2023)

menjelaskan bahwa triangulasi meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif dengan menggabungkan berbagai sumber, metode, peneliti, atau teori. Dalam penelitian ini digunakan tiga jenis triangulasi berikut.

a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan. Misalnya, keterangan guru tentang metode yang digunakan dibandingkan dengan keterangan siswa dan guru pamong; keterangan kepala madrasah tentang program dibandingkan dengan pengalaman siswa.
b. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari teknik yang berbeda. Misalnya, pernyataan guru dalam wawancara bahwa setiap siswa disimak bacaannya dicocokkan dengan hasil observasi di kelas dan dokumen penilaian.
c. Triangulasi waktu, yaitu mengumpulkan data pada waktu dan situasi yang berbeda, misalnya pada pagi dan siang hari, sebelum, selama, dan sesudah Ramadan, untuk memastikan bahwa data tidak hanya mencerminkan keadaan sesaat.

Tabel 3.10
Contoh Penerapan Triangulasi

Temuan Sementara	Sumber / Teknik 1	Sumber / Teknik 2	Sumber / Teknik 3
Santri senior berperan menyimak bacaan siswa	Wawancara siswa (S)	Wawancara guru pamong (GP)	Observasi kegiatan tadarus dan foto
Siswa non-mukim jarang membaca di rumah	Wawancara siswa non-mukim	Wawancara guru Al-Qur’an Hadis (GM)	Catatan penilaian / setoran bacaan
Guru memadukan metode berjilid dan sorogan	Wawancara guru (GM)	Observasi pembelajaran di kelas	Modul ajar dan foto kegiatan

Sumber: Ilustrasi rancangan peneliti.

2. Member Check

Member check atau pengecekan anggota adalah proses mengonfirmasi data dan tafsiran peneliti kepada informan yang memberikan data. Tujuannya adalah memastikan bahwa apa yang dicatat dan ditafsirkan peneliti sesuai dengan maksud informan (Lincoln & Guba, 1985). Member check dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, pada akhir setiap wawancara, peneliti merangkum pokok-pokok jawaban dan meminta informan membenarkan atau meluruskan. Kedua, setelah analisis awal, peneliti menyampaikan ringkasan temuan dan tafsiran kepada informan kunci, seperti guru Al-Qur'an Hadis, guru pamong, dan kepala madrasah, serta beberapa siswa, untuk memperoleh tanggapan.

Kepada siswa, member check disampaikan dengan bahasa yang sederhana, misalnya: "Dari cerita kamu kemarin, saya menangkap bahwa kamu lebih berani membaca kalau disimak kakak kelas daripada di depan kelas. Apakah benar begitu?" Apabila informan tidak menyetujui tafsiran peneliti, peneliti mendiskusikannya lebih lanjut dan memperbaiki catatan. Dengan cara ini, suara informan benar-benar terwakili dalam laporan.

3. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru (Sugiyono, 2022). Dengan perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan informan menjadi semakin akrab, terbuka, dan saling percaya, sehingga informan tidak lagi menyembunyikan informasi. Kehadiran peneliti yang lebih

lama juga mengurangi efek “tampil baik” (observer effect), yaitu kecenderungan guru dan siswa berperilaku berbeda karena merasa diamati.

Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan dilakukan sepanjang Februari hingga Mei 2026, terutama pada bulan April–Mei setelah analisis awal dilakukan. Pada tahap ini peneliti memeriksa kembali data yang meragukan, menggali aspek yang belum lengkap, dan mengamati apakah pola yang ditemukan sebelumnya tetap konsisten. Perpanjangan pengamatan dihentikan apabila data yang diperoleh telah teruji kebenarannya dan tidak lagi memunculkan informasi baru.

4. Teknik Pendukung

Selain tiga teknik utama di atas, keabsahan data juga diperkuat dengan ketekunan pengamatan, yaitu mengamati secara cermat dan berkesinambungan agar peneliti dapat menemukan ciri-ciri yang paling relevan dengan fokus; jejak audit (audit trail), yaitu penyimpanan rekaman, transkrip, catatan lapangan, dokumen koding, dan catatan keputusan analisis secara sistematis sehingga proses penelitian dapat ditelusuri ulang; serta deskripsi tebal (thick description), yaitu pelaporan konteks secara rinci agar pembaca dapat menilai keteralihan temuan ke konteks lain. Kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 3.11
Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria	Teknik	Penerapan dalam Penelitian
Kredibilitas	Triangulasi; member check; perpanjangan pengamatan; ketekunan pengamatan	Membandingkan data KM, GM, GP, dan siswa; konfirmasi ringkasan temuan; kehadiran Februari–Mei 2026
Keteralihan	Deskripsi tebal	Menguraikan konteks madrasah, pesantren, dan siswa secara rinci

Kriteria	Teknik	Penerapan dalam Penelitian
Kebergantungan	Jejak audit; konsultasi pembimbing	Menyimpan seluruh data mentah dan catatan keputusan analisis
Kepastian	Jejak audit; catatan reflektif	Memisahkan data dari tafsiran pribadi; menelusuri setiap temuan ke datanya

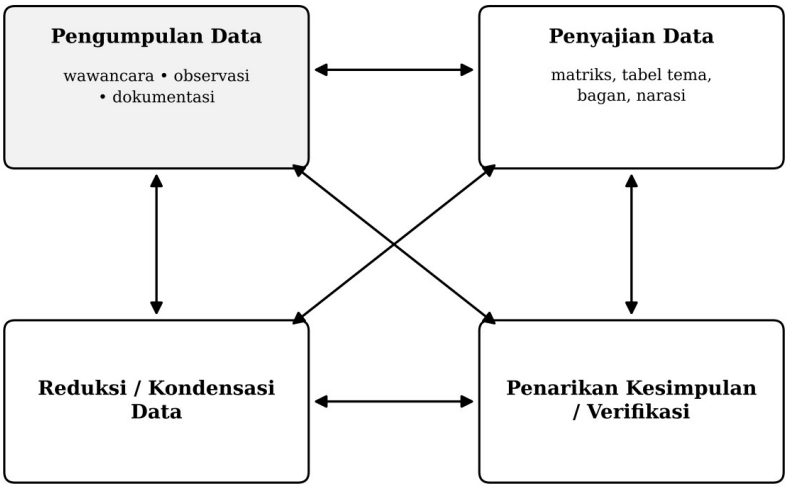
Sumber: Diolah dari Lincoln & Guba (1985) dan Luthfiyani & Murhayati (2024).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikannya, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan pola, memutuskan apa yang penting, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian kualitatif, analisis tidak menunggu semua data terkumpul, melainkan dilakukan sejak awal dan terus-menerus selama di lapangan.

1. Model Analisis Interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Model ini memandang analisis sebagai tiga alur kegiatan yang berlangsung bersamaan dan saling berhubungan dengan pengumpulan data, yaitu reduksi atau kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam edisi terbaru, Miles, Huberman, dan Saldaña menggunakan istilah kondensasi data sebagai pengganti reduksi data, untuk menegaskan bahwa data tidak sekadar dibuang, melainkan dipadatkan dan dipertajam tanpa kehilangan maknanya. Dalam penelitian ini, kedua istilah digunakan secara bergantian dengan makna yang sama.



Gambar 3.2
Model Analisis Data Interaktif

Sumber: Diadaptasi dari Miles, Huberman, & Saldaña (2020).

a. Reduksi atau Kondensasi Data

Reduksi atau kondensasi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Data yang terkumpul di lapangan biasanya sangat banyak dan beragam; tanpa kondensasi, peneliti akan tenggelam dalam tumpukan data. Proses ini dilakukan melalui kegiatan koding (coding), yaitu memberi label atau kode pada potongan data yang bermakna.

Saldaña (2021) membagi koding ke dalam dua siklus. Pada koding siklus pertama, peneliti memberi kode awal pada data. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode koding siklus pertama, yaitu descriptive coding (memberi label topik, misalnya “metode sorogan”), in vivo coding (menggunakan kata-kata

informan sendiri, misalnya “isin nek salah” atau “malu kalau salah”), process coding (menandai tindakan, misalnya “menyimak bacaan teman”), dan emotion coding (menandai perasaan, misalnya “takut”, “bangga”, “tenang”). Pada koding siklus kedua, kode-kode awal dikelompokkan menjadi kategori dan tema yang lebih abstrak melalui pattern coding, misalnya mengelompokkan kode “santri senior menyimak”, “ustaz memberi contoh”, dan “guru membetulkan” ke dalam kategori “perancah bacaan berlapis”.

Tabel 3.12
Ilustrasi Proses Koding dari Data ke Tema

Potongan Data (Ilustrasi)	Kode Siklus 1	Kategori (Siklus 2)	Tema
“Kalau di kelas saya isin, takut salah. Tapi kalau disimak Mbak senior di asrama saya berani.” (S-03)	In vivo: “isin”; emosi: takut; proses: disimak senior	Rasa aman belajar	Perancah sosial dan rasa aman dalam belajar Al-Qur’an
“Anak-anak yang mondok biasanya lebih lancar karena tiap habis magrib setoran.” (GM)	Deskriptif: setoran rutin; perbandingan mukim	Pembiasaan pesantren	Ekosistem pesantren sebagai penguat
Guru membagi siswa menjadi kelompok Iqra’ dan kelompok tajwid (catatan observasi)	Proses: mengelompokkan; deskriptif: metode berjilid	Diferensiasi	Adaptasi kurikulum dengan tradisi sorogan

Sumber: Ilustrasi peneliti; data aktual diperoleh selama penelitian.

Untuk membantu pengelolaan data, peneliti dapat menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif seperti NVivo, ATLAS.ti, atau cukup dengan tabel pada pengolah kata dan lembar kerja. Namun, perlu ditegaskan bahwa perangkat lunak hanyalah alat bantu; proses berpikir, menafsir, dan menemukan makna tetap dilakukan oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data (data display) adalah pengorganisasian informasi yang telah dikondensasi ke dalam bentuk yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) menegaskan bahwa penyajian yang baik adalah jalan utama menuju analisis yang valid. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif yang disertai kutipan langsung informan, matriks perbandingan (misalnya perbandingan pengalaman siswa mukim dan non-mukim), tabel kategori dan tema, serta bagan atau jaringan yang menggambarkan hubungan antar-kategori. Bentuk bagan inilah yang nantinya dikembangkan menjadi model konseptual implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis ekosistem pesantren.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah upaya menemukan makna dari data yang telah disajikan, berupa pola, keteraturan, penjelasan, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Karena itu, setiap kesimpulan sementara diverifikasi dengan kembali ke catatan lapangan, membandingkan dengan data lain, mendiskusikannya dengan informan melalui member check, dan mengonsultasikannya dengan pembimbing. Kesimpulan akhir diharapkan menjawab ketiga rumusan masalah dan menghasilkan temuan baru berupa deskripsi, peta makna, serta model konseptual yang sebelumnya belum ada.

Ketiga alur analisis tersebut berlangsung secara siklis. Peneliti dapat bergerak dari penyajian kembali ke kondensasi, atau dari kesimpulan sementara kembali ke pengumpulan data, hingga diperoleh pemahaman yang utuh dan teruji.

Inilah yang membedakan analisis kualitatif dari analisis kuantitatif yang umumnya berlangsung secara linear setelah semua data terkumpul.

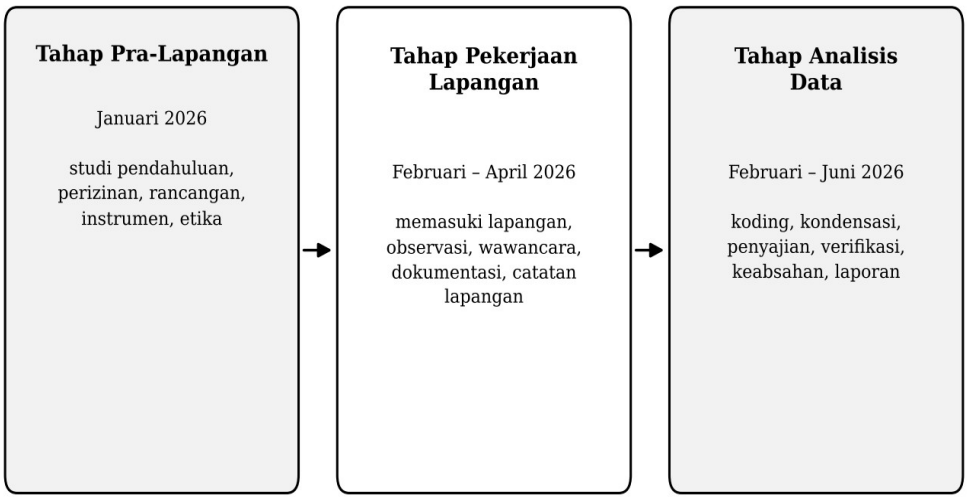
d. Dari Tema Menuju Model Konseptual

Rumusan masalah ketiga menuntut peneliti tidak berhenti pada deskripsi, tetapi sampai pada perumusan model konseptual. Untuk itu, setelah tema-tema utama ditemukan, peneliti melakukan analisis lintas tema, yaitu menelaah bagaimana tema-tema itu saling berhubungan: tema mana yang menjadi kondisi, tema mana yang menjadi proses, dan tema mana yang menjadi hasil. Teknik ini terinspirasi dari tahap koding aksial dan selektif dalam grounded theory, tetapi digunakan secara terbatas untuk keperluan penyusunan model, bukan untuk membangun teori formal (Saldaña, 2021).

Hubungan antar-tema kemudian dibaca dengan bantuan kerangka teoretis yang telah diuraikan pada Bab II. Lensa ekologi Bronfenbrenner membantu menempatkan setiap temuan pada lapisan lingkungan yang sesuai (mikro, meso, ekso, makro, dan kronosistem), sedangkan lensa Vygotsky membantu mengenali siapa saja yang berperan sebagai “perancah” dan bagaimana bantuan itu bekerja. Proses ini bersifat dialogis: teori membantu membaca data, dan data dapat mengoreksi atau memperkaya teori. Hasilnya dituangkan dalam bentuk bagan model yang kemudian diverifikasi kembali melalui member check kepada guru dan kepala madrasah, untuk memastikan bahwa model tersebut sungguh-sungguh mencerminkan realitas di lapangan dan bukan sekadar konstruksi peneliti.

2. Tahapan Penelitian

Moleong (2021) membagi pelaksanaan penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Ketiga tahap ini dalam penelitian ini dirancang sebagai berikut.



Gambar 3.3
Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Sumber: Diadaptasi dari Moleong (2021) dan disesuaikan dengan jadwal penelitian.

a. Tahap Pra-Lapangan (Januari 2026)

Tahap pra-lapangan adalah tahap persiapan sebelum peneliti benar-benar terjun mengumpulkan data. Kegiatan pada tahap ini meliputi: (1) menyusun rancangan penelitian dan memantapkan fokus berdasarkan studi pendahuluan; (2) memilih lapangan penelitian, yaitu MTs. Ma’hadut Tholabah; (3) mengurus perizinan kepada pihak kampus, yayasan, dan madrasah; (4) menjajaki dan menilai keadaan lapangan untuk mengenal latar, budaya, dan kebiasaan setempat; (5) memilih dan memanfaatkan informan kunci, yaitu kepala madrasah; (6) menyiapkan perlengkapan penelitian seperti pedoman wawancara, pedoman

observasi, alat perekam, kamera, dan buku catatan lapangan; serta (7) memperhatikan etika penelitian, termasuk menyiapkan lembar persetujuan (informed consent) bagi guru dan lembar persetujuan orang tua bagi siswa yang masih di bawah umur.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan (Februari–April 2026, diperpanjang hingga Mei)

Tahap pekerjaan lapangan adalah tahap ketika peneliti berada di lapangan untuk mengumpulkan data. Kegiatannya meliputi: (1) memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, termasuk menyesuaikan penampilan dan sikap dengan budaya pesantren; (2) memasuki lapangan dan membangun keakraban (rapport) dengan guru dan siswa, misalnya dengan ikut serta dalam kegiatan tadarus; (3) melakukan observasi partisipatif terhadap pembelajaran Al-Qur’an di kelas VIII A dan kegiatan pendukungnya; (4) melakukan wawancara mendalam secara bergulir menggunakan teknik snowball sampling; (5) mengumpulkan dokumentasi berupa foto dan dokumen pendukung; serta (6) menulis catatan lapangan setiap hari. Pada tahap ini analisis awal sudah dimulai, sehingga peneliti dapat menentukan data apa yang masih perlu digali.

c. Tahap Analisis Data (Februari–Juni 2026)

Tahap analisis data berlangsung sejak awal di lapangan dan diintensifkan setelah pengumpulan data utama selesai. Kegiatannya meliputi: (1) mentranskripsikan rekaman wawancara dan merapikan catatan lapangan; (2) melakukan koding siklus pertama dan kedua; (3) mengondensasi data menjadi kategori dan tema; (4) menyajikan data dalam narasi, matriks, dan bagan; (5)

menarik kesimpulan sementara dan memverifikasinya melalui triangulasi, member check, dan perpanjangan pengamatan; (6) merumuskan model konseptual implementasi pembelajaran Al-Qur'an; serta (7) menyusun laporan penelitian dan mengonsultasikannya dengan pembimbing.

3. Etika Penelitian

Karena melibatkan siswa yang masih berusia remaja, penelitian ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian. Pertama, persetujuan sukarela: setiap informan diberi penjelasan tentang tujuan penelitian dan berhak menolak atau berhenti kapan saja tanpa konsekuensi; bagi siswa, persetujuan juga dimintakan kepada orang tua atau wali dan pihak madrasah. Kedua, kerahasiaan: identitas informan disamarkan dengan kode, dan informasi pribadi tidak dipublikasikan. Ketiga, tidak merugikan: wawancara dan observasi dilakukan tanpa mengganggu proses belajar dan tanpa menempatkan siswa dalam situasi yang memalukan, misalnya tidak meminta siswa membaca untuk dinilai oleh peneliti di depan teman-temannya. Keempat, penghormatan terhadap budaya: peneliti menghormati adab dan tata tertib pesantren selama berada di lapangan. Kelima, timbal balik: hasil penelitian akan disampaikan kepada madrasah sebagai bahan refleksi dan pengembangan.

Dengan rancangan metode sebagaimana diuraikan di atas, peneliti berharap penelitian ini dapat berjalan secara sistematis, etis, dan menghasilkan temuan yang dapat dipercaya. Lebih dari itu, peneliti berharap proses penelitian itu sendiri dapat menjadi pengalaman yang bermakna bagi semua pihak yang terlibat, terutama bagi

para siswa yang dengan tulus berbagi kisah tentang perjalanan mereka bersama Al-Qur’an.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran Al-Qur’an pada siswa kelas VIII A MTs. Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal yang dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, yaitu bulan Januari sampai Juni 2026. Pemaparan diawali dengan gambaran kondisi faktual lokasi penelitian dan profil informan, dilanjutkan dengan pembahasan temuan berdasarkan tiga rumusan masalah, dan diakhiri dengan keterbatasan penelitian. Seluruh data disajikan apa adanya sesuai yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian ditafsirkan dengan merujuk pada landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada Bab II.

Untuk memudahkan penelusuran, setiap data diberi kode sumber dengan format Teknik/Informan atau Lokasi/Tanggal. Kode teknik terdiri atas W (wawancara), O (observasi), dan D (dokumentasi). Sebagai contoh, kode W/GM-FZN/20-04-2026 berarti data wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadis pada tanggal 20 April 2026, sedangkan O/VIIIA/21-04-2026 berarti catatan observasi di kelas VIII A pada tanggal 21 April 2026.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Identitas dan Latar Kelembagaan

MTs. Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal merupakan madrasah tsanawiyah swasta yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah, Dukuh Babakan, Desa Jatimulya, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten

Tegal. Pesantren yang menaunginya telah berdiri sejak tahun 1916 dan dikenal sebagai pesantren yang tetap memelihara tradisi salaf sambil menerima unsur-unsur pendidikan modern (Bahrudin, 2003). Kepemimpinan pesantren dijalankan secara kolektif-kolegial oleh keluarga besar pendiri dan memiliki relasi yang erat dengan masyarakat Babakan (Wafa, 2017). Dalam ekosistem inilah madrasah menyelenggarakan pendidikan formal jenjang menengah pertama di bawah pembinaan Kementerian Agama.

Berdasarkan dokumen madrasah tahun pelajaran 2025/2026, madrasah ini tergolong madrasah berskala besar. Pada tahun pelajaran tersebut tercatat 29 rombongan belajar yang terisi siswa dan tersebar pada kelas VII, VIII, dan IX, dengan kelas putra dan putri yang dipisahkan. Pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin ini selaras dengan tradisi pesantren yang memisahkan pembinaan santri putra dan santri putri.

Tabel 4.1
Identitas MTs. Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal

Aspek	Keterangan
Nama madrasah	MTs. Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal
Alamat	Dukuh Babakan, Desa Jatimulya, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah
Lembaga penaung	Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah (berdiri 1916)
Status	Swasta
Kepala madrasah	Imam Nafi, S.Ag. (bertugas sejak 1998)
NPSN / NSM	20364684 / 101233280002
Akreditasi	A
Visi	Mewujudkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, berilmu, dan berprestasi berdasarkan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama’ah
Jumlah GTK TP 2025/2026	80 orang
Jumlah siswa TP 2025/2026	819 siswa (lihat Tabel 4.7)

Sumber: Dokumen Daftar GTK dan Daftar Siswa TP 2025/2026 (D/TU/2026); profil madrasah.

b. Struktur Organisasi

Pengelolaan madrasah dipimpin oleh kepala madrasah yang dibantu empat wakil kepala, yaitu bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat. Urusan administrasi ditangani oleh kepala tata usaha beserta staf, sedangkan layanan bimbingan dan konseling dijalankan oleh lima guru BK menurut struktur organisasi. Madrasah juga menunjuk pembina untuk sembilan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk pembina keagamaan, yang menunjukkan adanya perhatian kelembagaan terhadap pembinaan keagamaan siswa di luar jam pelajaran.

Tabel 4.2
Struktur Pimpinan MTs. Ma'hadut Tholabah TP 2025/2026

No	Nama	Jabatan
1	Imam Nafi, S.Ag	Kepala Madrasah
2	Sakroni, S.Kom	Wakil Kepala Bidang Kurikulum
3	H. Ahmad Syafiq, S.Pd.I	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan
4	Abd. Rofi, S.Sos.I	Wakil Kepala Bidang Sarana Prasarana
5	Hj. Nurchasanah, S.Ag	Wakil Kepala Bidang Humas
6	Taufiq Aziz, A.Md.T	Kepala Tata Usaha
7	M. Fadli Abdul Kharis, S.Pd.I	Pembina Keagamaan

Sumber: Dokumen Struktur Organisasi Madrasah dan Pembina Ekstrakurikuler TP 2025/2026 (D/TU/2026).

c. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dokumen Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan tahun 2025/2026 mencatat 80 orang GTK, terdiri atas 42 laki-laki dan 38 perempuan. Dari jumlah tersebut, 73 orang berstatus guru/pegawai tetap yayasan (GT) dan 7 orang berstatus tidak tetap (GTT). Sebanyak 65 orang memiliki tugas mengajar mata pelajaran,

termasuk unsur pimpinan dan sebagian staf yang juga mengajar. Dari sisi pendidikan, sebagian besar GTK berpendidikan sarjana (S1), dua orang berpendidikan magister (S2), dan sisanya berpendidikan diploma atau sekolah menengah, terutama pada tenaga pendukung.

Tabel 4.3
Komposisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan TP 2025/2026

Kategori	Jumlah	Keterangan
Kepala madrasah	1	Juga mengampu mata pelajaran
Wakil kepala madrasah	3	Kurikulum, kesiswaan, dan humas; Waka Sarpras tercatat sebagai pendidik
Pendidik (guru mata pelajaran)	58	Ditambah unsur pimpinan yang mengajar
Guru bimbingan dan konseling	3	Tercatat pada daftar GTK
Kepala TU, bendahara, dan staf TU	7	Layanan administrasi madrasah
Staf perpustakaan	1	Pengelola perpustakaan
Keamanan dan pembantu umum	7	Satpam, penjaga malam, dan pembantu umum
Jumlah	80	L = 42; P = 38; GT = 73; GTT = 7

Sumber: Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan TP 2025/2026 (D/TU/2026), diolah peneliti.

Hal yang relevan dengan fokus penelitian adalah keberadaan guru pengampu mata pelajaran Al-Qur’an. Dokumen GTK mencatat empat guru yang mengampu mata pelajaran Al-Qur’an Hadis, dua di antaranya juga mengampu atau berpasangan dengan mata pelajaran Tahfidz/BTA (Baca Tulis Al-Qur’an), serta satu guru khusus Tahfidz/BTA. Seluruh guru Al-Qur’an Hadis berlatar belakang pendidikan keagamaan Islam (PAI, Tafsir Hadis), sedangkan guru Tahfidz/BTA berlatar belakang Hukum Keluarga Islam. Keberadaan mata pelajaran Tahfidz/BTA di samping Al-Qur’an Hadis menunjukkan bahwa secara struktural madrasah menyediakan dua jalur pembelajaran Al-Qur’an: jalur kurikulum nasional (Al-

Qur’an Hadis) dan jalur penguatan keterampilan membaca dan menghafal (Tahfidz/BTA).

Tabel 4.4
Guru Pengampu Pembelajaran Al-Qur’an TP 2025/2026

No	Mata Pelajaran	Latar Pendidikan	Status
1	Al-Qur’an Hadis	PAI – STAIN Purwokerto	GT
2	Al-Qur’an Hadis, Bahasa Arab	PAI	GT
3	Al-Qur’an Hadis, Akidah Akhlak	PAI	GTT
4	Al-Qur’an Hadis, Tahfidz/BTA	Tafsir Hadis – UIN Walisongo	GT
5	Tahfidz/BTA	Hukum Keluarga Islam – UIN Sunan Kalijaga	GTT

Sumber: Daftar GTK TP 2025/2026 (D/TU/2026). Nama tidak dicantumkan untuk menjaga kerahasiaan informan.

d. Sarana Prasarana dan Lingkungan Belajar Al-Qur’an

Lingkungan fisik merupakan bagian dari ekologi belajar siswa. Madrasah berada dalam satu kawasan dengan pondok pesantren, sehingga ruang-ruang keagamaan seperti masjid atau musala, asrama, dan ruang mengaji menjadi bagian dari keseharian siswa, terutama siswa mukim. Ketersediaan mushaf, ruang yang tenang, dan media pendukung turut menentukan kenyamanan siswa dalam belajar Al-Qur’an.

Tabel 4.5
Sarana Pendukung Pembelajaran Al-Qur’an

No	Sarana	Jumlah/Kondisi	Pemanfaatan dalam Pembelajaran Al-Qur’an
1	Ruang kelas VIII A	1 ruang, baik	Pembelajaran Al-Qur’an Hadis dan Tahfidz/BTA, latihan membaca dan menulis ayat
2	Masjid/musala madrasah–pesantren	1 unit, baik	Tadarus, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan

No	Sarana	Jumlah/Kondisi	Pemanfaatan dalam Pembelajaran Al-Qur’an
3	Mushaf Al-Qur’an dan buku BTA	320 eksemplar, baik	Dibaca bersama sebelum pembelajaran dan saat setoran
4	Pengeras suara dan media audio	4 unit dan 1 sound system musala	Dipakai saat tadarus dan kegiatan keagamaan
5	Perpustakaan	1 ruang, dikelola 1 staf	Koleksi Al-Qur’an, buku tajwid, kitab, dan tafsir
6	Asrama pesantren	11 asrama	Kegiatan mengaji dan setoran siswa mukim

Sumber: Observasi dan dokumentasi sarana prasarana (O/Sarpras/2026; Lampiran 5); Daftar GTK TP 2025/2026.

e. Program Keagamaan dan Pembiasaan

Selain pembelajaran intrakurikuler, madrasah memiliki struktur pembinaan keagamaan yang ditandai dengan adanya pembina keagamaan dalam struktur pembina ekstrakurikuler tahun pelajaran 2025/2026 (D/TU/2026). Program pembiasaan yang berkaitan dengan Al-Qur’an yang teridentifikasi selama penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6
Program Keagamaan dan Pembiasaan yang Berkaitan dengan Al-Qur’an

No	Program	Waktu	Keterangan
1	Tadarus pagi sebelum KBM	07.00–07.15, setiap hari	Diikuti seluruh siswa (W/KM-IN/15-04-2026)
2	Setoran bacaan/hafalan Tahfidz/BTA	Kamis, 13.00–13.30	Seminggu sekali, dibimbing guru Tahfidz/BTA
3	Kegiatan Ramadan 1447 H (tadarus dan pengajian pasanan)	Februari–Maret 2026	Selama bulan Ramadan di madrasah dan pesantren
4	Madrasah diniyah (MDTA/MDTW)	15.30–17.30, setiap hari	Diikuti siswa mukim; sebagian siswa non-mukim mengikuti diniyah di desanya
5	Setoran bacaan bakda magrib di asrama	18.15–19.15, setiap hari	Siswa mukim, disimak ustaz dan santri senior

Sumber: Jadwal kegiatan keagamaan madrasah dan pesantren; wawancara dan observasi lapangan.

f. Keadaan Siswa

Daftar siswa tahun ajaran 2025/2026 mencatat 819 siswa yang tersebar pada kelas VII sampai IX. Kelas VIII terdiri atas sepuluh rombongan belajar (VIII A–VIII J) dengan jumlah 301 siswa. Sebagian besar rombongan belajar kelas VIII berisi 32–33 siswa, kecuali satu rombel yang tercatat 12 siswa.

Tabel 4.7
Jumlah Siswa per Tingkat TP 2025/2026

Tingkat	Rombel Terisi	Jumlah Siswa	Rata-rata per Rombel
Kelas VII	8	211	26
Kelas VIII	10	301	30
Kelas IX	11	307	28
Jumlah	29	819	28

Sumber: Daftar Siswa TP 2025/2026 (D/TU/2026), diolah peneliti.

g. Kelas VIII A sebagai Kasus Penelitian

Kelas VIII A yang menjadi kasus penelitian beranggotakan 32 siswa, seluruhnya laki-laki (kelas putra), dengan wali kelas Ibu Iana Zahwa, M.Pd sebagaimana tercatat dalam Daftar Wali Kelas TP 2025/2026. Siswa kelas ini berasal dari angkatan yang masuk pada tahun pelajaran 2024/2025, dengan nomor induk dalam rentang 10.294–10.468. Kenyataan bahwa kelas VIII A merupakan kelas putra perlu dicatat sejak awal, karena berimplikasi pada variasi informan: seluruh siswa informan adalah laki-laki, sehingga temuan tentang pengalaman siswa merepresentasikan perspektif siswa putra.

Tabel 4.8
Profil Kelas VIII A

Aspek	Keterangan
Jumlah siswa	32 siswa (seluruhnya laki-laki)
Wali kelas	Iana Zahwa, M.Pd.
Status tinggal	Mukim: 28 siswa; non-mukim: 4 siswa

Aspek	Keterangan
Asal sekolah dasar	MI: 10 siswa; SD: 22 siswa
Kemampuan awal membaca Al-Qur’an	Sangat baik: 16; baik: 10; cukup: 4; kurang: 2 (dokumen penilaian guru)
Jadwal Al-Qur’an Hadis dan Tahfidz/BTA	Al-Qur’an Hadis: Selasa, 2 JP (80 menit) Tahfidz/BTA: Sabtu, 2 JP (80 menit)

Sumber: Daftar Siswa dan Daftar Wali Kelas TP 2025/2026 (D/TU/2026); data lapangan.

2. Profil Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan melalui teknik snowball sampling sebagaimana dirancang pada Bab III. Proses dimulai dari kepala madrasah sebagai informan kunci, kemudian bergulir kepada guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadis dan guru pamong, lalu kepada siswa kelas VIII A berdasarkan rekomendasi guru dan rujukan antarsiswa hingga data mencapai kejenuhan. Untuk menjaga kerahasiaan, setiap informan diberi kode yang terdiri atas kode peran dan inisial.

Tabel 4.9
Profil Informan Pendidik dan Pimpinan

Kode	Peran	Karakteristik	Peran dalam Penelitian
KM-IN	Kepala madrasah	Laki-laki; S1 Ahwal Syakhsiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta; bertugas sejak 1998	Informan kunci; sumber data kebijakan, program, dan integrasi madrasah–pesantren
GM-FZN	Guru Al-Qur’an Hadis kelas VIII A	Laki-laki; S1 PAI; masa mengajar 16 tahun; tinggal di lingkungan pesantren	Sumber data perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kondisi siswa
GP-MYN	Guru pamong	Guru Tahfidz/BTA yang mendampingi kegiatan Al-Qur’an siswa; juga mengajar Tahfidz di pesantren	Sumber data pembiasaan, kegiatan di luar kelas, dan keseharian siswa

Sumber: Daftar GTK TP 2025/2026 dan data lapangan.

Tabel 4.10
Profil Informan Siswa Kelas VIII A

Kode	Gelombang	Status Tinggal	Asal Sekolah	Kemampuan Awal	Dirujuk oleh
S-01	1	Mukim	MI	Kurang	GM-FZN
S-02	1	Non-mukim	SD	Kurang	GM-FZN
S-03	1	Mukim	MI	Cukup	GP-MYN

Kode	Gelombang	Status Tinggal	Asal Sekolah	Kemampuan Awal	Dirujuk oleh
S-04	2	Mukim	SD	Cukup	S-01
S-05	2	Mukim	MI	Baik	S-02
S-06	3	Mukim	SD	Baik	GP-MYN
S-07	3	Mukim	MI	Sangat baik	GM-FZN
S-08	3	Mukim	SD	Sangat baik	GM-FZN

Sumber: Data lapangan.

Komposisi informan siswa sebagaimana Tabel 4.10 memperlihatkan variasi dari segi status tinggal, asal sekolah dasar, dan kemampuan awal membaca Al-Qur’an. Variasi ini sengaja dijaga melalui prinsip variasi maksimal agar pengalaman yang tergali tidak hanya berasal dari satu kelompok siswa. Kejenuhan data tercapai pada wawancara siswa ke-7, ketika cerita yang muncul tidak lagi menambahkan kategori baru; wawancara ke-8 dilakukan untuk memastikan kejenuhan tersebut.

3. Gambaran Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan sesuai tahapan yang dirancang pada Bab III, dengan beberapa penyesuaian terhadap kondisi lapangan. Tahap pra-lapangan pada bulan Januari 2026 diisi dengan pengurusan izin, koordinasi dengan kepala madrasah, dan pengenalan lingkungan. Tahap pekerjaan lapangan berlangsung pada bulan Februari hingga April 2026 dan diperpanjang hingga Mei 2026 untuk keperluan perpanjangan pengamatan dan member check. Bulan Ramadan 1447 H yang berlangsung kira-kira pada pertengahan Februari hingga pertengahan Maret 2026 menyebabkan perubahan jadwal kegiatan madrasah: alokasi waktu pembelajaran dikurangi sehingga sebagian pembinaan bacaan dialihkan ke kegiatan pesantren dan diawasi langsung oleh guru pamong. Karena itu, observasi

pembelajaran reguler dan wawancara mendalam sebagian besar dilaksanakan setelah Ramadan, yaitu pada bulan April dan Mei 2026.

Tabel 4.11
Rekapitulasi Kegiatan Pengumpulan Data

No	Kegiatan	Informan/Lokasi	Frekuensi	Tanggal
1	Wawancara kepala madrasah	KM-IN	2 kali	15 Januari dan 15 April 2026
2	Wawancara guru Al-Qur’an Hadis	GM-FZN	2 kali	20 April dan 14 Mei 2026
3	Wawancara guru pamong	GP-MYN	2 kali	21 April dan 19 Mei 2026
4	Wawancara siswa	S-01 s.d. S-08	8 individu, 2 kelompok	22 April – 16 Mei 2026
5	Observasi pembelajaran di kelas	Kelas VIII A	3 kali	21 April, 30 April, dan 12 Mei 2026
6	Observasi kegiatan di luar kelas	Musala dan asrama	2 kali	23 April dan 7 Mei 2026
7	Pengambilan foto dokumentasi	Kelas, musala, lingkungan	4 foto	21 April – 12 Mei 2026
8	Member check	KM, GM, GP, dan siswa	2 tahap	18–21 Mei 2026

Sumber: Catatan pelaksanaan penelitian.

Tabel 4.12
Daftar Dokumentasi Foto yang Digunakan

No	Kode	Deskripsi Objektif Foto	Mendukung Temuan
1	D/Foto-01	Siswa mendengarkan penjelasan guru	Pengenalan huruf hijaiyah dan makharijul huruf
2	D/Foto-02	Siswa sedang membaca Al-Qur’an	Membaca dengan tartil dan tajwid
3	D/Foto-03	Siswa mempraktikkan menulis huruf Al-Qur’an	Menulis Al-Qur’an: tahaji, khat, dan imla’
4	D/Foto-04	Guru mengajar dan mengoreksi hasil belajar siswa	Pembiasaan, bimbingan, dan evaluasi

Sumber: Dokumentasi peneliti. Wajah siswa disamarkan sesuai etika penelitian.

B. Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang telah melalui proses kondensasi data, koding, dan penentuan tema, kemudian membahasnya dengan merujuk pada landasan teori dan penelitian terdahulu. Setiap sub-bagian disusun

mengikuti rumusan masalah dengan pola yang sama: (1) paparan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) pengecekan silang antarmetode; dan (3) penafsiran dan pembahasan.

1. Hasil Koding dan Penentuan Tema

Data yang terkumpul terdiri atas 14 transkrip wawancara individual (dua kali dengan kepala madrasah, dua kali dengan guru Al-Qur'an Hadis, dua kali dengan guru pamong, dan delapan siswa), dua transkrip wawancara kelompok siswa, lima catatan observasi (tiga di kelas dan dua di luar kelas), empat foto dokumentasi, serta dokumen pendukung berupa daftar GTK, daftar siswa, jadwal pelajaran, modul ajar, rekap nilai, dan buku setoran. Koding siklus pertama menghasilkan 64 kode awal melalui descriptive, in vivo, process, dan emotion coding. Koding siklus kedua (pattern coding) memadatkan kode-kode tersebut menjadi delapan kategori dan delapan tema sebagaimana tersaji pada tabel berikut (Saldaña, 2021; Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Tabel 4.13
Rangkuman Kode, Kategori, dan Tema per Rumusan Masalah

Rumusan Masalah	Kode Awal (contoh)	Kategori	Tema
RM 1: Perencanaan dan pelaksanaan	pemetaan akhir semester; kelompok bimbingan; modul ajar BTA	Perencanaan berbasis kemampuan	Tema 1.1 Perencanaan dua jalur berbasis pemetaan kemampuan
	contoh-tiru; talaqqi; menulis ayat (imla'); koreksi langsung	Pembelajaran membaca dan menulis bertahap	Tema 1.2 Pembelajaran contoh-tiru, talaqqi, dan imla'
	tes praktik STS/SAS; setoran Kamis; setoran bakda magrib; guru merangkap ustaz	Evaluasi berlapis dan jejaring kelas–pesantren	Tema 1.3 Evaluasi berlapis dan keterhubungan kelas–pesantren yang masih informal
RM 2: Pengalaman,	"isin"; takut salah; berani kalau disimak senior	Rasa aman dan rasa mampu	Tema 2.1 Dari malu menuju percaya diri

Rumusan Masalah	Kode Awal (contoh)	Kategori	Tema
makna, dan faktor			
	disimak santri senior; dibetulkan ustaz; menirukan guru	Perancah sosial	Tema 2.2 Perancah berlapis guru–ustaz–santri senior
	ingin seperti kiai; hati tenang; wudu sebelum memegang mushaf	Keteladanan dan makna	Tema 2.3 Al-Qur’an sebagai ketenangan, adab, dan identitas santri
	jarang membaca di rumah; gawai; diniyah sore	Kesempatan berlatih tidak merata	Tema 2.4 Kesenjangan kesempatan berlatih siswa mukim dan non-mukim
RM 3: Pola atau model	hubungan kondisi–proses–hasil antartema	Pola ekosistem	Tema 3 Ekosistem literasi baca tulis Al-Qur’an berbasis pesantren

Sumber: Hasil analisis data peneliti.

2. Temuan Rumusan Masalah 1: Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur’an serta Keterhubungan Kelas–Pesantren

a. Paparan Data Perencanaan Pembelajaran

Data dokumentasi. Dokumen GTK menunjukkan bahwa madrasah menetapkan dua mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan Al-Qur’an, yaitu Al-Qur’an Hadis dan Tahfidz/BTA, masing-masing dengan guru pengampu yang ditetapkan (D/TU/2026). Dokumen modul ajar Al-Qur’an Hadis kelas VIII memuat tujuan pembelajaran baca tulis Al-Qur’an dengan tajwid, langkah-langkah latihan membaca dan menulis ayat, penugasan membaca selama libur semester yang dilaporkan ketika siswa masuk kembali, serta asesmen melalui sumatif tengah semester (STS) dan sumatif akhir semester (SAS) (D/Modul/07-01-2026).

Data wawancara. Kepala madrasah menjelaskan arah kebijakan pembelajaran Al-Qur’an sebagai berikut.

> “Kebijakan madrasah mewajibkan semua siswa mengikuti program baca tulis Al-Qur’an. Setiap pagi ada tadarus bersama selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai.” (W/KM-IN/15-04-2026)

Guru Al-Qur’an Hadis menjelaskan cara merencanakan pembelajaran dan memetakan kemampuan awal siswa sebagai berikut.

> “Kami mengevaluasi kemampuan siswa tiap akhir semester. Ada penilaian tartil, tajwid, dan menulis ayat. Hasilnya dipakai untuk menentukan kelompok bimbingan selanjutnya.” (W/GM-FZN/20-04-2026)

Penuturan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan berangkat dari hasil penilaian semester sebelumnya. Berdasarkan rekap nilai guru, siswa kelas VIII A dikelompokkan ke dalam tiga kelompok bimbingan, yaitu kelompok penguatan huruf dan makhraj bagi siswa kategori cukup dan kurang (6 siswa), kelompok tajwid bagi siswa kategori baik (10 siswa), serta kelompok tartil dan pengayaan bagi siswa kategori sangat baik (16 siswa). Pengelompokan ini digunakan sebagai dasar pembagian tugas membaca dan menulis di kelas (D/Rekap Nilai/2026).

b. Paparan Data Pelaksanaan Pembelajaran

Data observasi. Observasi pembelajaran Al-Qur’an Hadis di kelas VIII A dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pada tanggal 21 April, 30 April, dan 12 Mei 2026. Catatan lapangan menunjukkan pola kegiatan yang relatif tetap pada setiap pertemuan, yaitu sebagai berikut.

1. Kegiatan pembuka: guru mengajak siswa berdoa dan membaca surah pendek bersama, lalu menyampaikan bahwa pertemuan tersebut akan mempelajari cara membaca dan menulis ayat dengan tajwid dan tartil disertai contoh dari guru.
2. Kegiatan inti: guru membacakan ayat dan menuliskannya di papan tulis, siswa menirukan secara klasikal, kemudian siswa membaca satu per satu di hadapan

guru (talaqqi), sementara siswa lain menyalin ayat ke buku tulis (imla'). Guru langsung membetulkan bacaan dan tulisan yang keliru.

3. Kegiatan penutup: hasil tulisan siswa dikumpulkan untuk dikoreksi dan dianalisis guna mengetahui kelemahan setiap siswa, kemudian guru memberikan tugas membaca untuk pertemuan berikutnya (O/VIIIA/30-04-2026).

Catatan lapangan juga merekam bahwa dalam satu pertemuan berdurasi 80 menit guru hanya sempat menyimak bacaan individual sekitar 12 sampai 15 siswa. Siswa yang belum disimak mendapat giliran pada pertemuan berikutnya atau dirujuk ke setoran Tahfidz/BTA (O/VIIIA/12-05-2026).

Data wawancara siswa. Pengalaman siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran tergambar dari penuturan mereka. S-01, siswa mukim, menuturkan bahwa selain belajar di kelas bersama guru Al-Qur'an Hadis, ia juga mengaji kepada ustaz di pondok dan menyetorkan bacaan setiap selesai salat magrib (W/S-01/22-04-2026). Adapun S-02, siswa non-mukim, menuturkan bahwa ia belajar Al-Qur'an bersama guru di madrasah dan mengikuti madrasah diniyah di desanya setiap sore hari (W/S-02/24-04-2026).

Data dokumentasi. Suasana pelaksanaan pembelajaran tersebut terekam dalam empat foto dokumentasi (D/Foto-01 sampai D/Foto-04) sebagaimana dirinci pada Tabel 4.12, yang memperlihatkan kegiatan mendengarkan penjelasan guru, membaca Al-Qur'an, berlatih menulis huruf Al-Qur'an, serta bimbingan dan koreksi oleh guru.

c. Paparan Data Evaluasi Pembelajaran

Data wawancara. Guru Al-Qur'an Hadis menjelaskan bahwa penilaian kemampuan baca tulis Al-Qur'an dilakukan melalui tiga bentuk yang saling melengkapi (W/GM-FZN/14-05-2026), yaitu sebagai berikut.

1. Membaca bergiliran: siswa membaca ayat atau halaman secara bergantian dalam kelompok di bawah pengawasan guru. Guru mengamati dan mencatat kesalahan setiap siswa saat itu juga. Bentuk ini digunakan untuk penilaian proses harian sekaligus melatih keberanian membaca di depan teman.
2. Setoran: siswa membaca secara individual di hadapan guru sesuai target (halaman, surah, atau juz). Guru mengoreksi langsung, siswa mengulang bagian yang keliru, lalu guru mencatat capaian dan menentukan target berikutnya. Bentuk ini paling rinci karena guru menyimak siswa satu per satu.
3. Tes praktik: ujian bacaan dan tulisan terjadwal pada STS dan SAS dengan bahan yang setara untuk semua siswa. Guru menilai dengan rubrik, dan hasilnya dipakai untuk menentukan kategori serta kelompok bimbingan.

Aspek yang dinilai dalam ketiga bentuk penilaian tersebut dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Aspek yang Dinilai dalam Penilaian Baca Tulis Al-Qur'an

Aspek	Indikator
Makharijul huruf	Huruf keluar dari tempat yang benar; huruf yang mirip (ث/س, د/ض, ا/ع, ه/ح) dapat dibedakan
Tajwid	Hukum nun mati dan tanwin, mim mati, mad, qalqalah, serta waqaf-ibtida' diterapkan dengan tepat
Kelancaran	Membaca tanpa mengeja, tidak tersendat, tempo stabil, dan sedikit pengulangan
Ketepatan menulis (imla')	Bentuk huruf, penyambungan huruf, dan penulisan harakat benar

Aspek	Indikator
Adab membaca	Dalam keadaan suci, membaca ta’awuz dan basmalah, duduk sopan, khusyuk, dan menghormati mushaf

Sumber: Wawancara guru Al-Qur’an Hadis (W/GM-FZN/14-05-2026) dan rubrik penilaian guru.

Guru juga menjelaskan tindak lanjut hasil penilaian. Siswa kategori sangat baik dan baik mendapat pengayaan berupa latihan tilawah dan target hafalan, sedangkan siswa kategori cukup dan kurang mendapat bimbingan tambahan melalui kelompok penguatan dan pendampingan teman yang sudah lancar. Kesalahan yang paling sering muncul adalah panjang-pendek bacaan (mad), dengung pada hukum nun mati dan tanwin, serta pembedaan huruf yang makhrajnya berdekatan (W/GM-FZN/14-05-2026).

Dalam kerangka kurikulum madrasah, evaluasi pembelajaran semestinya mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif (Kementerian Agama RI, 2024, 2025). Data di atas memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik dijalankan melalui penilaian akhir semester yang menjadi dasar pengelompokan, asesmen formatif melalui membaca bergiliran dan setoran, dan asesmen sumatif melalui tes praktik STS dan SAS. Dalam pembelajaran Al-Qur’an, asesmen diagnostik memiliki arti strategis karena kemampuan awal siswa MTs sangat beragam (Syarifah, 2023).

d. Paparan Data Keterhubungan Kelas dan Pesantren

Keterhubungan antara pembelajaran di kelas dan kegiatan Al-Qur’an di pesantren tampak pada beberapa simpul. Guru pamong menjelaskan bahwa siswa mukim mengikuti setoran bacaan bakda magrib di asrama yang disimak ustaz dan santri senior, sedangkan pada sore hari siswa mengikuti madrasah diniyah (W/GP-

MYN/21-04-2026). Kepala madrasah menyebutkan bahwa sebagian guru madrasah juga menjadi ustaz di pesantren sehingga informasi tentang perkembangan bacaan siswa sering tersampaikan secara langsung dalam pertemuan sehari-hari, bukan melalui forum yang terjadwal (W/KM-IN/15-04-2026). Temuan pada setiap aspek keterhubungan dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 4.15
Temuan Keterhubungan Kelas dan Pesantren

Aspek	Temuan	Sumber Data
Jadwal mengaji	Tadarus pagi 07.00–07.15; madrasah diniyah 15.30–17.30; setoran bakda magrib 18.15–19.15 di asrama	D/Jadwal; W/GP-MYN
Setoran	Target per halaman atau surah; dicatat dalam buku setoran; bagian yang keliru diulang pada setoran berikutnya	O/Asrama/07-05-2026; D/Buku Setoran
Santri senior	Menyimak bacaan adik kelas di asrama atas penunjukan ustaz; belum memiliki pedoman tertulis	W/GP-MYN; W/S-03; O/Asrama/23-04-2026
Koordinasi guru dan ustaz	Berlangsung informal melalui guru yang merangkap ustaz; belum ada forum terjadwal maupun laporan tertulis	W/KM-IN; W/GM-FZN
Keterhubungan kelas–pesantren	Materi tajwid di kelas diperkuat dalam setoran asrama; hasil setoran belum dirujuk secara resmi dalam nilai kelas	W/GM-FZN; D/Rekap Nilai

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

e. Pengecekan Silang Antarmetode

Untuk memastikan keabsahan, temuan-temuan pada rumusan masalah pertama dicek silang antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 4.16
Triangulasi Temuan Rumusan Masalah 1

Temuan	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Status
Madrasah menyediakan jalur Al-Qur’an Hadis dan Tahfidz/BTA	W/KM-IN	O/VIIIA/21-04-2026	D/TU/2026 (daftar GTK dan jadwal)	Terkonfirmasi
Temuan 1.1: perencanaan	W/GM-FZN	O/VIIIA/30-	D/Modul;	Terkonfirma

Temuan	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Status
berbasis pemetaan kemampuan dan pengelompokan		04-2026	D/Rekap Nilai	si
Temuan 1.2: pembelajaran contoh-tiru, talaqqi, dan imla’	W/GM-FZN; W/S-01	O/VIIIA (tiga kali)	D/Foto-01 s.d. D/Foto-03	Terkonfirmasi
Temuan 1.3: evaluasi berlapis dan keterhubungan kelas–pesantren yang informal	W/KM-IN; W/GP-MYN	O/Asrama/ 07-05-2026	D/Buku Setoran	Terkonfirmasi sebagian (belum ada dokumen koordinasi tertulis)

Sumber: Hasil analisis data peneliti.

f. Penafsiran dan Pembahasan

Temuan dokumentasi bahwa madrasah menetapkan Al-Qur’an Hadis dan Tahfidz/BTA sebagai dua mata pelajaran yang berdiri sendiri memiliki makna penting. Dalam kerangka implementasi kurikulum, langkah ini dapat dibaca sebagai bentuk adaptasi bersama (mutual adaptation): madrasah tetap setia pada kurikulum nasional melalui mata pelajaran Al-Qur’an Hadis, tetapi sekaligus menambahkan ruang khusus untuk penguatan baca tulis dan hafalan yang sesuai dengan karakter lembaga berbasis pesantren (Snyder, Bolin, & Zumwalt, 1992). Fleksibilitas kurikulum madrasah sebagaimana diatur dalam KMA 450 Tahun 2024 dan KMA 1503 Tahun 2025 memungkinkan langkah semacam ini. Pola dua jalur ini juga sejalan dengan temuan Amin, Azmi, dan Neliwati (2024) di MTs TPI Medan yang memisahkan kelas remedial Iqra’ bagi siswa yang belum lancar dan kelas tahfiz bagi siswa yang sudah fasih.

Pertama, pemetaan kemampuan awal dan pengelompokan merupakan wujud pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang memetakan kemampuan awal lalu mengelompokkan siswa sedang menjalankan prinsip dasar pembelajaran

berdiferensiasi, yaitu pembelajaran dirancang menurut kesiapan belajar siswa (Tomlinson, 2017). Pemetaan berfungsi sebagai asesmen diagnostik, dan pengelompokan menjadi dasar pembedaan proses: siswa yang masih mengeja mendapat penguatan huruf dan makhraj, sedangkan siswa yang sudah lancar diarahkan ke tajwid dan tartil. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan dipahami sebagai titik tolak layanan, bukan masalah yang disamaratakan.

Kedua, pola contoh-tiru dan koreksi melalui talaqqi merupakan strategi proses yang efektif. Metode contoh-tiru (guru memberi teladan bacaan, siswa menirukan) sejalan dengan belajar melalui pengamatan dan peniruan model (Bandura, 1977). Talaqqi, yaitu siswa membaca langsung di hadapan guru yang menyimak dan membetulkan, bekerja sebagai scaffolding dalam zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978): bantuan guru diberikan tepat pada kesalahan siswa, lalu dikurangi seiring meningkatnya kemampuan. Koreksi langsung membuat kesalahan makhraj dan tajwid tidak mengendap menjadi kebiasaan, sebagaimana juga ditemukan Setiawan, Hartati, dan Luthfi (2025). Kegiatan menulis ayat (imla') yang menyertai talaqqi memperluas pembelajaran dari sekadar membaca menuju literasi baca tulis yang utuh, sekaligus menjawab temuan Syarifah (2023) bahwa kemampuan menulis siswa MTs cenderung tertinggal dari kemampuan membacanya.

Ketiga, keterbatasan waktu menimbulkan selisih antara kurikulum yang dirancang (intended curriculum) dan yang dijalankan (implemented curriculum). Dalam pertemuan 80 menit, guru hanya dapat menyimak sebagian siswa secara

individual. Guru menyiasatinya dengan menggilir siswa antarpertemuan dan merujuk sebagian setoran ke jam Tahfidz/BTA serta ke kegiatan pesantren. Penyesuaian ini merupakan bentuk adaptasi profesional, bukan semata-mata kelemahan implementasi (Snyder, Bolin, & Zumwalt, 1992). Hal yang perlu dijaga adalah agar penyesuaian tersebut tetap mengarah pada tujuan yang sama dan tidak mengurangi capaian (attained curriculum), terutama bagi siswa non-mukim yang tidak mengikuti setoran asrama.

Keempat, keterhubungan kelas dan pesantren sudah nyata, tetapi masih bertumpu pada relasi personal. Guru yang merangkap ustaz dan buku setoran berfungsi sebagai simpul penghubung (mesosistem) antara kelas dan asrama (Bronfenbrenner, 1979). Namun, karena tidak ada forum koordinasi terjadwal dan hasil setoran belum dirujuk secara resmi dalam penilaian kelas, keterhubungan tersebut rentan terputus apabila terjadi pergantian guru atau ustaz.

Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah pertama adalah bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an di kelas VIII A diwujudkan melalui dua jalur, yaitu Al-Qur’an Hadis dan Tahfidz/BTA, dengan perencanaan yang berangkat dari pemetaan kemampuan dan pengelompokan siswa (Tema 1.1), pelaksanaan yang menggunakan pola contoh-tiru, talaqqi, dan latihan menulis (Tema 1.2), serta evaluasi berlapis yang terhubung dengan kegiatan setoran di pesantren melalui jalur informal (Tema 1.3).

3. Temuan Rumusan Masalah 2: Pengalaman dan Pemaknaan Siswa serta Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Paparan Data Pengalaman Belajar Siswa

Bagian ini memberikan ruang utama bagi suara siswa. Data disajikan per tema hasil koding dengan mempertahankan langgam penuturan siswa sejauh memungkinkan.

Tema 2.1: dari malu menuju percaya diri. S-01 dan S-04 menuturkan bahwa mereka merasa “isin” (malu) dan takut salah ketika diminta membaca di depan kelas, terutama pada awal kelas VIII. S-04 mengaku lebih nyaman apabila guru mendatangi mejanya untuk menyimak bacaan daripada harus maju ke depan (W/S-04/29-04-2026). Sementara itu, S-05 dan S-06 menceritakan bahwa rasa percaya diri mereka tumbuh setelah bacaan mereka berulang kali dibetulkan dan mereka mulai jarang keliru (W/S-05/06-05-2026). Catatan observasi pada 21 April 2026 merekam dua siswa yang membaca dengan suara pelan, sering berhenti, dan menunduk ketika giliran membaca tiba (O/VIIIA/21-04-2026).

Tema 2.2: perancah berlapis guru, ustaz, dan santri senior. S-03 dan S-04 menyatakan bahwa mereka lebih berani membaca ketika disimak santri senior di asrama dibandingkan ketika membaca di depan kelas. S-01 menyebutkan bahwa ustaz di pondok membetulkan bacaannya setiap kali setoran, sedangkan guru di kelas lebih banyak memberikan contoh. S-07, siswa berkemampuan sangat baik, menuturkan bahwa ia kadang diminta ustaz membantu menyimak bacaan teman sekamarnya (W/S-07/12-05-2026).

Tema 2.3: Al-Qur’an sebagai ketenangan, adab, dan identitas santri. S-07 dan S-08 menyatakan keinginan untuk dapat membaca seperti kiai dan ustaz yang menjadi imam salat di pesantren. S-03 dan S-05 menyebutkan bahwa membaca Al-Qur’an membuat hati mereka tenang, terutama ketika jauh dari keluarga. Beberapa siswa (S-01, S-03, dan S-06) menyebutkan kebiasaan berwudu sebelum memegang mushaf dan duduk sopan ketika membaca sebagai hal yang diajarkan sejak awal tinggal di pesantren.

Tema 2.4: kesenjangan kesempatan berlatih antara siswa mukim dan non-mukim. S-02 menuturkan bahwa di rumah ia membaca Al-Qur’an terutama ketika ada tugas dari guru dan mengakui bahwa waktunya sering tersita oleh gawai (W/S-02/24-04-2026). Guru pamong mengonfirmasi bahwa siswa non-mukim jarang menambah setoran di luar jadwal kelas, sedangkan siswa mukim berlatih setiap hari melalui setoran bakda magrib (W/GP-MYN/19-05-2026).

Perbandingan pengalaman siswa mukim dan non-mukim dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 4.17
Matriks Perbandingan Pengalaman Siswa Mukim dan Non-Mukim

Aspek	Siswa Mukim	Siswa Non-Mukim
Kesempatan berlatih	Setiap hari: tadarus pagi, diniyah sore, dan setoran bakda magrib (W/S-01; W/GP-MYN)	Terutama di kelas dan diniyah desa; latihan di rumah tidak rutin (W/S-02)
Pihak yang membantu	Guru, ustaz, dan santri senior (W/S-03; W/S-04)	Guru madrasah, guru diniyah, dan sebagian orang tua (W/S-02)
Perasaan saat membaca	Awalnya malu di kelas, lebih berani ketika disimak santri senior	Malu dan ragu ketika membaca di depan kelas
Makna belajar Al-Qur’an	Ketenangan, adab, dan identitas sebagai santri (W/S-03; W/S-07)	Kewajiban dan bekal ibadah, terutama untuk salat (W/S-02)
Kesulitan utama	Hukum tajwid tertentu dan panjang-pendek bacaan	Kelancaran, makhraj, dan konsistensi latihan

Sumber: Hasil analisis data peneliti.

b. Paparan Data Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran Al-Qur’an dipetakan dari penuturan siswa, guru, dan kepala madrasah serta dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Hasilnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.18
Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an

Jenis	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Internal (siswa)	Keinginan meneladani kiai dan ustaz; rasa tenang ketika membaca (W/S-03; W/S-07)	Rasa malu dan takut salah (W/S-01; W/S-04); latihan mandiri yang tidak rutin pada siswa non-mukim (W/S-02)
Guru dan metode	Pemetaan kemampuan dan pengelompokan; contoh-tiru, talaqqi, dan koreksi langsung (W/GM-FZN; O/VIIIA)	Guru tidak sempat menyimak seluruh siswa dalam satu pertemuan (O/VIIIA/12-05-2026)
Lembaga dan waktu	Tersedia mata pelajaran Tahfidz/BTA, tadarus pagi, dan pembina keagamaan (D/TU/2026)	Alokasi 2 JP per minggu untuk 32 siswa; jadwal berkurang selama Ramadan (W/GM-FZN)
Pesantren	Setoran bakda magrib, santri senior, dan guru yang merangkap ustaz (W/GP-MYN; O/Asrama)	Koordinasi guru dan ustaz masih informal; hasil setoran belum terintegrasi dengan nilai kelas (W/KM-IN)
Keluarga dan lingkungan	Madrasah diniyah di desa bagi siswa non-mukim (W/S-02)	Pendampingan orang tua di rumah terbatas; distraksi gawai (W/S-02; W/GP-MYN)

Sumber: Hasil analisis data peneliti.

c. Pengecekan Silang Antarmetode

Temuan pada rumusan masalah kedua dicek silang dengan membandingkan pengakuan siswa, keterangan guru, serta catatan observasi dan buku setoran. Hasil pengecekan silang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.19
Matriks Cek Silang Temuan Rumusan Masalah 2

Temuan	Pengakuan Siswa	Keterangan Guru	Catatan Observasi/Setoran	Hasil
Jarang membaca dan menulis di rumah (non-mukim)	S-02: membaca di rumah terutama saat ada tugas	GM-FZN dan GP-MYN: siswa non-mukim jarang menambah setoran	Buku setoran S-02 hanya terisi pada jadwal Kamis	Sejalan
Perasaan malu saat membaca	S-01 dan S-04: malu dan takut salah	GM-FZN: beberapa siswa memilih membaca paling akhir	O/VIIIA/21-04-2026: suara pelan, sering berhenti, menunduk	Sejalan
Lebih berani ketika disimak santri senior	S-03 dan S-04	GP-MYN: siswa lebih lancar ketika setoran di asrama	O/Asrama/23-04-2026: siswa membaca tanpa ragu di hadapan senior	Sejalan

Sumber: Hasil analisis data peneliti.

Selain pengecekan silang, peneliti melakukan member check dengan menemui informan, membacakan ringkasan hasil wawancara dan tafsiran peneliti dengan bahasa sederhana, lalu menanyakan apakah ringkasan tersebut sudah sesuai, perlu diperbaiki, atau perlu ditambah. Catatan pelaksanaannya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.20
Catatan Pelaksanaan Member Check

Informan	Tanggal	Ringkasan yang Dikonfirmasi	Tanggapan	Perbaikan Data
S-01	18-05-2026	Malu membaca di depan kelas; lebih berani ketika disimak di asrama	Setuju	–
S-02	18-05-2026	Jarang membaca di rumah; mengikuti diniyah sore di desa	Setuju sebagian	Frekuensi membaca di rumah diperjelas menjadi dua sampai tiga kali seminggu
S-04	19-05-2026	Lebih berani ketika disimak santri senior	Setuju	–
S-07	19-05-2026	Ingin dapat membaca	Setuju	–

Informan	Tanggal	Ringkasan yang Dikonfirmasi	Tanggapan	Perbaikan Data
		seperti ustaz yang menjadi imam		
GM-FZN	20-05-2026	Ringkasan temuan rumusan masalah 1 dan model sementara	Setuju	Penegasan bahwa setoran hari Kamis khusus Tahfidz/BTA
KM-IN	21-05-2026	Model konseptual sementara	Setuju	Penegasan peran guru yang merangkap ustaz

Sumber: Catatan member check peneliti.

d. Penafsiran dan Pembahasan

Pengalaman siswa perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik usia mereka. Siswa kelas VIII berada pada masa remaja awal, ketika kepekaan terhadap penilaian teman sebaya menguat dan kebutuhan akan otonomi meningkat (Santrock, 2019). Karena seluruh siswa kelas VIII A adalah laki-laki, dinamika relasi sebaya yang muncul adalah dinamika kelompok putra, dan hal ini perlu diperhatikan ketika menafsirkan pengalaman mereka.

Pertama, rasa malu dan takut salah berkaitan dengan kebutuhan akan kompetensi. Dalam teori determinasi diri, kompetensi merupakan kebutuhan psikologis dasar, yaitu rasa mampu menghadapi tugas (Ryan & Deci, 2017). Siswa yang malu dan takut salah saat membaca menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut sedang terancam, sebagaimana dialami S-01 dan S-04. Ketika kemampuan meningkat melalui latihan, setoran, dan koreksi, rasa mampu ikut tumbuh sehingga kepercayaan diri meningkat dan motivasi bergeser dari takut dinilai menjadi ingin berkembang, seperti yang dituturkan S-05 dan S-06. Temuan ini sejalan dengan Rohman dan Ainuri (2026) yang mencatat bahwa peningkatan kemampuan membaca diikuti peningkatan motivasi dan rasa percaya diri siswa.

Kedua, keberanian siswa ketika disimak santri senior dapat dijelaskan melalui konsep more knowledgeable other (MKO) dan zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978). Santri senior membantu siswa mengerjakan apa yang belum dapat dilakukannya sendiri, dengan bantuan yang berkurang seiring meningkatnya kemampuan. Siswa lebih berani karena tekanan penilaian dari teman yang lebih tua lebih ringan daripada dari guru di depan kelas. Dari sisi kebutuhan keterhubungan (relatedness), kedekatan usia dan suasana kekeluargaan di pesantren membuat siswa merasa diterima sehingga berani mencoba (Ryan & Deci, 2017).

Ketiga, kekaguman siswa terhadap kiai dan ustaz merupakan wujud belajar melalui pengamatan model (Bandura, 1977). Siswa memperhatikan, mengingat, dan menirukan bacaan serta sikap tokoh yang mereka kagumi, lalu termotivasi oleh penghargaan dan keyakinan diri. Dalam khazanah Islam, hal ini sejalan dengan konsep uswah hasanah (QS. Al-Ahzab [33]: 21), yaitu ilmu diteladani melalui perilaku, bukan hanya melalui penjelasan.

Keempat, pemaknaan Al-Qur’an sebagai ketenangan dan adab menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada ta’lim, yaitu penguasaan cara membaca, tajwid, dan menulis, tetapi juga menyentuh tarbiyah dan ta’dib, yaitu pembinaan jiwa dan penanaman adab (Al-Attas, 1980). Kebiasaan berwudu sebelum memegang mushaf dan duduk sopan ketika membaca yang dituturkan siswa merupakan contoh nyata dimensi ta’dib tersebut.

Jika dibandingkan dengan temuan Setiawan, Hartati, dan Luthfi (2025), terdapat persamaan dan kekhasan. Persamaannya, guru yang kompeten, lingkungan pesantren yang kondusif, dan rutinitas yang terstruktur sama-sama menjadi faktor

pendukung, sedangkan keterbatasan waktu dan banyaknya siswa sama-sama menjadi penghambat. Kekhasan penelitian ini terletak pada peran santri senior sebagai perancah sebaya, keteladanan kiai dan ustaz sebagai sumber motivasi, serta guru madrasah yang merangkap ustaz sebagai penghubung antara kelas dan asrama. Penelitian ini juga menemukan kesenjangan kesempatan berlatih antara siswa mukim dan non-mukim, yang menguatkan temuan Nurpalah (2023) tentang keunggulan siswa yang mengaji di pesantren.

Satu hal yang perlu digarisbawahi dalam membaca pengalaman siswa adalah bahwa makna belajar Al-Qur’an tidak selalu sejalan dengan capaian keterampilan. Seorang siswa yang bacaannya belum lancar bisa saja memaknai Al-Qur’an secara sangat mendalam sebagai sumber ketenangan, sementara siswa yang sudah fasih bisa saja memandangnya terutama sebagai tuntutan nilai. Karena itu, pembahasan pada bagian ini tidak menilai siswa berdasarkan kemampuan membacanya, melainkan berusaha memahami bagaimana setiap siswa menghayati perjalanan belajarnya. Pendekatan ini sejalan dengan semangat ta’dib yang menempatkan adab dan penghayatan sebagai bagian tak terpisahkan dari ilmu (Al-Attas, 1980).

Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah kedua adalah bahwa siswa kelas VIII A mengalami pembelajaran Al-Qur’an sebagai perjalanan dari rasa malu menuju percaya diri (Tema 2.1) yang ditopang oleh perancah berlapis guru, ustaz, dan santri senior (Tema 2.2), serta memaknainya sebagai sumber ketenangan, adab, dan identitas santri (Tema 2.3). Faktor pendukung utamanya adalah pemetaan kemampuan dan pengelompokan, setoran rutin, pendampingan santri senior, dan

keteladanan kiai atau ustaz, sedangkan faktor penghambat utamanya adalah rasa malu dan takut salah, keterbatasan waktu kelas, serta minimnya latihan di rumah pada siswa non-mukim (Tema 2.4).

4. Temuan Rumusan Masalah 3: Pola atau Model Konseptual Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an

a. Analisis Lintas Tema

Rumusan masalah ketiga dijawab melalui analisis lintas tema, yaitu menelaah hubungan antara tema-tema temuan rumusan masalah pertama dan kedua: tema mana yang berperan sebagai kondisi, proses, dan hasil. Hubungan tersebut kemudian dibaca menggunakan lensa ekologi Bronfenbrenner untuk menempatkan setiap temuan pada lapis lingkungan yang sesuai, dan lensa Vygotsky untuk mengenali siapa yang berperan sebagai perancah serta bagaimana bantuan itu bekerja.

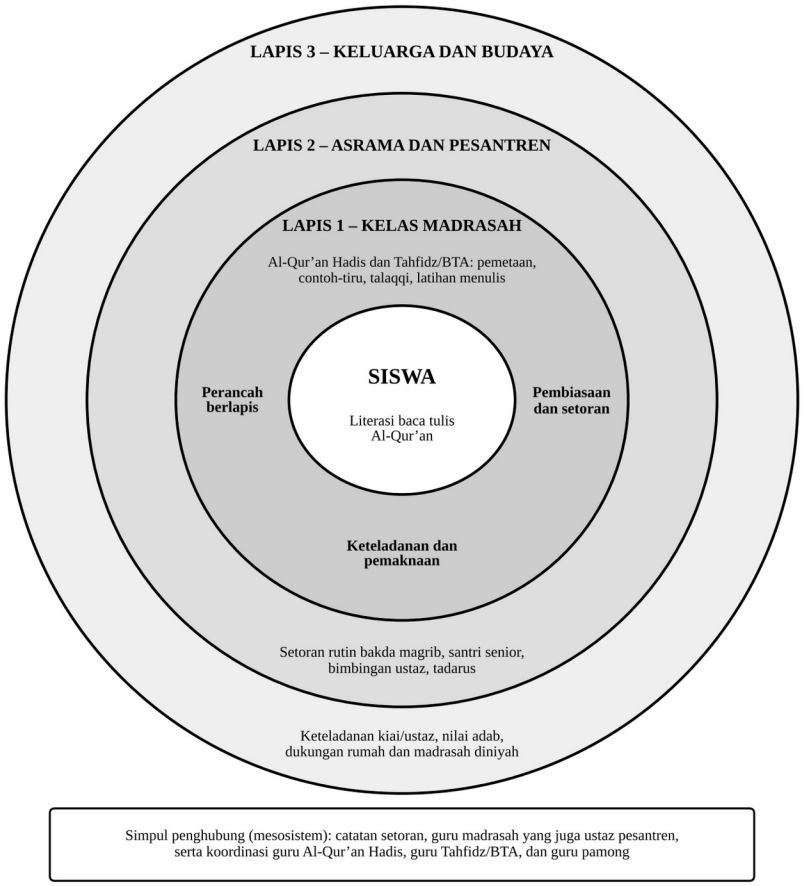
Tabel 4.21
Hubungan Antartema sebagai Dasar Model

Kondisi	Proses	Hasil	Lapis Ekologis
Pemetaan kemampuan dan dua jalur mata pelajaran (Tema 1.1)	Contoh-tiru, talaqqi, imla', dan koreksi langsung (Tema 1.2)	Bacaan dan tulisan makin tepat; rasa mampu tumbuh (Tema 2.1)	Mikrosistem kelas
Tinggal di asrama dan jadwal setoran (Tema 1.3)	Pendampingan santri senior dan ustaz (Tema 2.2)	Keberanian dan kelancaran membaca (Tema 2.1)	Mikrosistem asrama dan mesosistem kelas–asrama
Nilai adab, figur kiai dan ustaz, dukungan rumah yang tidak merata (Tema 2.3 dan 2.4)	Peneladanan, pembiasaan, dan diniyah sore	Pemaknaan Al-Qur'an sebagai ketenangan dan identitas; kesenjangan mukim dan non-mukim	Eksosistem dan makrosistem

Sumber: Hasil analisis lintas tema peneliti.

b. Rumusan Model Konseptual

Berdasarkan analisis lintas tema, implementasi pembelajaran Al-Qur’an di kelas VIII A dapat dirumuskan sebagai “Model Ekosistem Literasi Baca Tulis Al-Qur’an Berbasis Pesantren”. Model ini menempatkan siswa dan kecakapan baca tulis Al-Qur’an di pusat, dikelilingi tiga lapis lingkungan belajar, yaitu kelas madrasah, asrama dan pesantren, serta keluarga dan budaya pesantren. Ketiga lapis tersebut digerakkan oleh tiga mekanisme kunci, yaitu perancah berlapis, pembiasaan dan setoran, serta keteladanan dan pemaknaan, dan direkatkan oleh simpul penghubung berupa catatan setoran, guru yang merangkap ustaz, serta koordinasi antarguru. Rancangan visual model disajikan pada gambar berikut.



Gambar 4.1
Model Ekosistem Literasi Baca Tulis Al-Qur'an Berbasis Pesantren
Sumber: Hasil analisis data peneliti.

c. Pembahasan Model

Model konseptual yang ditemukan memperluas cara pandang terhadap pembelajaran Al-Qur'an di madrasah. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada efektivitas satu metode, seperti metode Tartil (Rohman & Ainuri, 2026), Tilawati (Khamima & Thohir, 2024), atau talaqqi (Setiawan dkk., 2025), dan pada satu ruang belajar, yaitu kelas atau halaqah. Model ini justru menempatkan metode sebagai salah satu unsur dalam jejaring yang lebih luas. Keberhasilan siswa membaca dan menulis Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada ketepatan metode di kelas, tetapi pada bekerjanya lima mekanisme berikut.

1. Pemetaan kemampuan awal dan pengelompokan. Guru membedakan layanan menurut kesiapan siswa (pembelajaran berdiferensiasi), sehingga siswa yang masih mengeja dan yang sudah tartil mendapat bimbingan yang berbeda.
2. Contoh-tiru dan koreksi melalui talaqqi. Guru memberi teladan bacaan, siswa menirukan, lalu kesalahan makhraj, tajwid, dan tulisan dibetulkan langsung di hadapan guru (scaffolding dalam zona perkembangan proksimal).
3. Setoran rutin dengan catatan. Setoran membuat perkembangan siswa terpantau dan menjadi dasar penentuan target berikutnya.
4. Pendampingan santri senior. Santri senior berperan sebagai MKO, dan siswa lebih berani membaca karena tekanan penilaiannya lebih ringan.
5. Keteladanan kiai atau ustaz dan pemaknaan Al-Qur’an. Kekaguman pada teladan (Bandura; uswah hasanah) serta makna ketenangan dan adab menjaga motivasi siswa, sementara rasa mampu yang tumbuh seiring kemampuan menggeser rasa malu menjadi percaya diri.

Data kemampuan siswa mendukung gambaran tersebut. Dari 32 siswa kelas VIII A, sebanyak 26 siswa (81,25%) berada pada kategori sangat baik dan baik, yaitu membaca dengan lancar, dan 16 siswa di antaranya telah membaca dengan tartil dan tajwid yang tepat. Sisanya, 4 siswa (12,5%) berada pada kategori cukup dan 2 siswa (6,25%) pada kategori kurang, sehingga masih memerlukan bimbingan intensif. Seluruh siswa kategori kurang dan cukup yang menjadi informan (S-01 sampai S-04) menyebutkan bahwa setoran dan pendampingan di luar kelas merupakan bantuan yang paling mereka rasakan.

Model ini juga berbeda secara mendasar dengan model yang dikembangkan Manurung (2024), sebagaimana dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 4.22
Perbandingan Model Manurung (2024) dengan Model Temuan Penelitian

Aspek	Manurung (2024)	Penelitian Ini
Titik awal	Teori multiple intelligences (Gardner)	Praktik nyata di MTs. Ma'hadut Tholabah
Logika	Deduktif: teori, rancangan model, penerapan	Induktif: data lapangan, pola, model
Isi model	Kecerdasan majemuk siswa sebagai dasar pembelajaran	Mekanisme yang muncul dari praktik: pemetaan dan pengelompokan, contoh-tiru dan talaqqi, setoran, santri senior, keteladanan
Posisi teori	Sumber model	Lensa tafsir pada tahap pembahasan

Sumber: Diolah peneliti dari Manurung (2024) dan hasil penelitian.

Perbandingan tersebut menegaskan bahwa model dalam penelitian ini tumbuh dari cara guru, ustaz, santri senior, dan siswa benar-benar belajar, bukan diturunkan dari satu teori tertentu.

Model ini juga memberikan kontribusi terhadap teori ekologi Bronfenbrenner (1979) dan model bioekologis Bronfenbrenner dan Morris (2006) dalam konteks pesantren pada beberapa titik berikut.

a. Mikrosistem: santri senior berperan sebagai pelaku proses proksimal sebaya, dan talaqqi menjadi bentuk proses proksimal yang khas, yaitu tatap muka individual, timbal balik, dan berulang.
b. Mesosistem: keterhubungan kelas madrasah dan kegiatan mengaji pesantren terjalin melalui guru yang merangkap ustaz, jadwal yang berurutan, dan catatan setoran.
c. Eksosistem: kebijakan program Al-Qur'an madrasah dan pesantren memengaruhi siswa tanpa melibatkannya secara langsung.

d. Makrosistem: nilai pesantren, seperti adab, uswah hasanah, dan tradisi talaqqi, menjadi lapisan nilai yang menggerakkan sistem lainnya.
e. Kronosistem: perjalanan siswa dari mengeja menuju tartil berlangsung melalui pembiasaan jangka panjang.

Dengan demikian, kontribusi teoretis model ini adalah: (1) menempatkan lapisan nilai keagamaan dan tarbiyah sebagai bagian aktif makrosistem; (2) menegaskan peran figur kiai, ustaz, dan santri senior sebagai jembatan antarlapis; dan (3) memperkenalkan mesosistem ganda madrasah–pesantren sebagai ciri khas ekologi belajar santri.

Jawaban atas rumusan masalah ketiga adalah bahwa pola implementasi pembelajaran Al-Qur'an yang terbentuk dari perjumpaan sistem madrasah dan tradisi pesantren dapat dirumuskan sebagai Model Ekosistem Literasi Baca Tulis Al-Qur'an Berbasis Pesantren, yaitu pola pembelajaran yang menempatkan siswa dalam tiga lapis lingkungan belajar (kelas, asrama dan pesantren, serta keluarga dan budaya) yang digerakkan oleh perancah berlapis, pembiasaan dan setoran, serta keteladanan dan pemaknaan, dan direkatkan oleh simpul penghubung yang hingga kini masih bersifat informal.

5. Sintesis Temuan

Ketiga temuan di atas saling berkaitan. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (RM 1) membentuk pengalaman yang dirasakan siswa (RM 2), dan keduanya bersama-sama melahirkan pola implementasi yang khas (RM 3). Keterkaitan tersebut dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 4.23
Sintesis Temuan dan Kaitannya dengan Teori

Rumusan Masalah	Temuan Pokok	Teori/Penelitian Terkait	Posisi Temuan
RM 1	Dua jalur (Al-Qur'an Hadis dan Tahfidz/BTA); pemetaan dan pengelompokan; contoh-tiru, talaqqi, dan imla'; evaluasi berlapis; keterhubungan kelas–pesantren yang informal	Snyder dkk. (1992); Tomlinson (2017); Amin dkk. (2024); Syarifah (2023)	Menguatkan konsep adaptasi bersama dan diferensiasi; memperluasnya dengan dimensi menulis (imla')
RM 2	Dari malu menuju percaya diri; perancah berlapis; keteladanan dan makna; kesenjangan mukim dan non-mukim	Ryan & Deci (2017); Vygotsky (1978); Bandura (1977); Setiawan dkk. (2025); Nurpalah (2023)	Mengonfirmasi dan memperkaya: santri senior sebagai perancah kultural
RM 3	Model Ekosistem Literasi Baca Tulis Al-Qur'an Berbasis Pesantren	Bronfenbrenner (1979); Manurung (2024)	Temuan baru: model induktif berbasis ekosistem dengan mesosistem ganda madrasah–pesantren

Sumber: Hasil analisis peneliti.

6. Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini membawa sejumlah implikasi, baik bagi pengembangan teori maupun bagi praktik pembelajaran Al-Qur'an di madrasah berbasis pesantren, sebagaimana diuraikan berikut.

a. Implikasi Teoretis

Pertama, temuan ini menegaskan relevansi teori ekologi Bronfenbrenner (1979) untuk membaca pembelajaran Al-Qur'an. Selama ini kajian pembelajaran Al-Qur'an cenderung berpusat pada ruang kelas dan metode. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas bacaan siswa dibentuk oleh jejaring lingkungan, dan bahwa kekuatan mesosistem, yaitu keterhubungan antara kelas, asrama, dan rumah, menjadi faktor yang menentukan. Dengan demikian, teori pembelajaran Al-

Qur’an perlu memberi tempat pada dimensi ekologis, tidak hanya dimensi metodologis.

Kedua, temuan ini memperkaya pemahaman tentang konsep scaffolding dan more knowledgeable other dalam teori Vygotsky (1978). Dalam konteks pesantren, perancah tidak hanya diberikan oleh guru yang ditugaskan secara formal, tetapi juga dapat tumbuh dari budaya, misalnya melalui santri senior, ustaz, dan tradisi menyimak bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa perancah dapat bersifat kultural, bukan semata-mata pedagogis.

Ketiga, temuan tentang pola dua jalur pembelajaran Al-Qur’an, yaitu Al-Qur’an Hadis dan Tahfidz/BTA, memberi bukti empiris tentang praktik adaptasi bersama (mutual adaptation) dalam implementasi kurikulum di madrasah berbasis pesantren (Snyder, Bolin, & Zumwalt, 1992). Kebijakan kurikulum nasional tidak diterapkan secara mentah, tetapi dipadukan dengan kebutuhan dan tradisi lembaga.

b. Implikasi Praktis

Bagi guru Al-Qur’an Hadis dan Tahfidz/BTA, temuan ini mengisyaratkan pentingnya pemetaan kemampuan awal siswa secara rutin, pengelompokan bacaan yang luwes, serta koordinasi antara kedua mata pelajaran agar tidak berjalan sendiri-sendiri. Guru juga perlu menciptakan suasana yang aman bagi siswa yang masih kurang percaya diri, misalnya dengan memberi kesempatan membaca dalam kelompok kecil sebelum membaca di depan kelas.

Bagi madrasah dan pesantren, keterhubungan yang selama ini berlangsung secara informal dapat dirancang secara lebih sadar, misalnya melalui forum koordinasi berkala antara guru madrasah dan ustaz pesantren, buku kendali bacaan

yang dibawa siswa dari kelas ke asrama, atau program pendampingan khusus bagi siswa non-mukim.

Bagi orang tua siswa non-mukim, temuan ini menunjukkan bahwa rumah adalah ruang belajar Al-Qur’an yang tidak tergantikan. Pendampingan sederhana, seperti menyimak bacaan anak setelah magrib atau menanyakan perkembangan mengajinya, dapat menjadi jembatan antara madrasah dan kehidupan sehari-hari anak.

Bagi pemangku kebijakan, temuan ini dapat menjadi masukan bahwa pedoman implementasi kurikulum madrasah perlu memberi ruang dan contoh praktik integrasi dengan program pesantren, sehingga madrasah berbasis pesantren memiliki pijakan yang jelas dalam merancang pembelajaran Al-Qur’an yang kontekstual.

C. Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana penelitian lainnya, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Keterbatasan berikut dikemukakan secara terbuka agar pembaca dapat menilai temuan secara proporsional dan agar penelitian selanjutnya dapat menyempurnakannya.

Pertama, keterbatasan cakupan kasus. Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal pada satu rombongan belajar, yaitu kelas VIII A, dari sepuluh rombongan belajar kelas VIII yang ada. Temuan penelitian menggambarkan kasus tersebut secara mendalam, tetapi tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh siswa MTs. Ma’hadut Tholabah, apalagi ke madrasah lain. Keteralihan temuan ke konteks lain diserahkan kepada pembaca melalui deskripsi konteks yang rinci.

Kedua, homogenitas jenis kelamin informan siswa. Kelas VIII A merupakan kelas putra, sehingga seluruh informan siswa adalah laki-laki. Rancangan awal pada Bab III mengharapkan variasi laki-laki dan perempuan, tetapi kondisi lapangan tidak memungkinkan hal itu dalam batas kasus yang dipilih. Akibatnya, pengalaman dan pemaknaan siswa putri, yang dalam tradisi pesantren dibina dalam lingkungan terpisah, belum tergambar dalam penelitian ini.

Ketiga, keterbatasan waktu dan momentum. Penelitian berlangsung selama satu semester, yaitu Januari–Juni 2026. Periode ini mencakup bulan Ramadan 1447 H, saat ritme kegiatan madrasah dan pesantren berubah, serta masa penilaian akhir semester. Kondisi tersebut memberi kesempatan mengamati dinamika yang khas, tetapi sekaligus membatasi jumlah pertemuan pembelajaran reguler yang dapat diamati. Perkembangan kemampuan siswa dalam jangka panjang juga belum dapat ditelusuri.

Keempat, keterbatasan akses pada ruang pesantren. Sebagian kegiatan Al-Qur’an siswa mukim berlangsung di asrama dan pada waktu malam atau dini hari. Sebagai peneliti dari luar, peneliti tidak selalu dapat hadir di seluruh kegiatan tersebut karena menghormati tata tertib dan adab pesantren.

Kelima, sifat data yang bersumber dari penuturan. Data tentang pengalaman, perasaan, dan kebiasaan siswa di rumah sebagian besar bersumber dari penuturan siswa sendiri. Sebagai remaja, siswa mungkin memberikan jawaban yang dianggap “baik” di hadapan peneliti dewasa, atau kesulitan mengungkapkan perasaan secara verbal. Peneliti berupaya mengurangi kemungkinan ini melalui wawancara dalam suasana santai, penggunaan bahasa sehari-hari, triangulasi, dan

perpanjangan pengamatan, namun kemungkinan bias penuturan tidak dapat dihilangkan sepenuhnya.

Keenam, pengaruh kehadiran peneliti. Kehadiran peneliti di kelas dapat memengaruhi perilaku guru dan siswa, terutama pada pertemuan-pertemuan awal. Perpanjangan pengamatan membantu mengurangi pengaruh ini, tetapi tidak menjamin hilangnya sama sekali.

Ketujuh, keterbatasan dokumentasi. Dokumentasi utama penelitian berupa foto dan dokumen administratif madrasah. Dokumen administratif yang tersedia, seperti daftar GTK dan daftar siswa, memuat informasi kelembagaan, tetapi tidak semuanya lengkap; misalnya kolom wali kelas pada daftar siswa kelas VIII tidak terisi dan terdapat beberapa rombongan belajar dengan jumlah siswa yang jauh lebih kecil dari rombel lain. Peneliti melengkapinya dengan dokumen lain dan konfirmasi kepada pihak tata usaha.

Kedelapan, posisi dan subjektivitas peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama, sehingga latar belakang, pengalaman, dan pandangan peneliti berpotensi memengaruhi penafsiran. Peneliti telah berupaya menjaga jarak kritis melalui catatan reflektif, member check, dan diskusi dengan pembimbing, namun penafsiran dalam bab ini tetap merupakan salah satu kemungkinan pembacaan atas data.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya, misalnya penelitian multikasus yang melibatkan kelas putra dan putri, penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan siswa hingga kelas

IX, atau penelitian yang memberi porsi lebih besar pada pengamatan kegiatan Al-Qur’an di asrama pesantren.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, implementasi pembelajaran Al-Qur'an pada siswa kelas VIII A MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an diwujudkan melalui dua jalur yang saling melengkapi, yaitu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai jalur kurikulum nasional dan mata pelajaran Tahfidz/BTA sebagai jalur penguatan baca tulis dan hafalan. Pola ini mencerminkan adaptasi kurikulum madrasah terhadap karakter lembaga berbasis pesantren. Dalam praktiknya, perencanaan berangkat dari pemetaan kemampuan dan pengelompokan siswa, pelaksanaan menggunakan pola contoh-tiru, talaqqi, dan latihan menulis (imla') dengan koreksi langsung, serta evaluasi dilakukan secara berlapis melalui membaca bergiliran, setoran, dan tes praktik. Keterhubungan antara kelas dan pesantren berlangsung melalui tadarus pagi, madrasah diniyah, setoran bakda magrib di asrama, dan guru yang merangkap ustaz, tetapi masih bersifat informal dan belum terdokumentasi.
2. Siswa kelas VIII A mengalami pembelajaran Al-Qur'an sebagai perjalanan dari rasa malu dan takut salah menuju percaya diri, yang ditopang oleh perancah berlapis guru, ustaz, dan santri senior, serta memaknainya sebagai sumber ketenangan, adab, dan identitas santri. Siswa mukim memiliki kesempatan berlatih yang jauh lebih banyak dibandingkan siswa non-mukim. Faktor

pendukung utama implementasi adalah pemetaan kemampuan awal dan pengelompokan siswa, setoran rutin, pendampingan santri senior, serta keteladanan kiai dan ustaz, sedangkan faktor penghambat utama adalah rasa malu dan takut salah, keterbatasan waktu kelas, minimnya latihan di rumah pada siswa non-mukim, dan koordinasi madrasah–pesantren yang masih informal.

3. Pola implementasi yang terbentuk dapat dirumuskan sebagai Model Ekosistem Literasi Baca Tulis Al-Qur'an Berbasis Pesantren, yaitu pembelajaran Al-Qur'an yang bertumpu pada tiga mekanisme kunci, yaitu perancah berlapis guru–ustaz–santri senior, pembiasaan dan setoran, serta keteladanan dan pemaknaan, yang bekerja dalam jejaring kelas, asrama, keluarga, dan budaya pesantren dan direkatkan oleh simpul penghubung berupa catatan setoran serta guru yang merangkap ustaz.

Dari keseluruhan analisis, penelitian ini memberikan satu pemahaman penting: kemampuan siswa membaca dan menulis Al-Qur'an tidak semata-mata ditentukan oleh metode yang digunakan di kelas, melainkan oleh seberapa kuat simpul-simpul lingkungan belajarnya saling terhubung. Temuan ini memperkaya cara pandang teori ekologi Bronfenbrenner dan konstruktivisme sosial Vygotsky dalam konteks pendidikan Al-Qur'an di pesantren.

B. Saran

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepala madrasah dan pengelola lembaga disarankan merancang keterhubungan madrasah–pesantren secara lebih terencana dan terdokumentasi, misalnya melalui forum koordinasi berkala antara guru Al-Qur’an Hadis, guru Tahfidz/BTA, dan ustaz pesantren, serta program pendampingan khusus bagi siswa non-mukim.
2. Guru Al-Qur’an Hadis dan Tahfidz/BTA disarankan melakukan pemetaan kemampuan awal secara rutin, menyelaraskan target kedua mata pelajaran, memberi ruang membaca dalam kelompok kecil bagi siswa yang belum percaya diri, dan menggunakan umpan balik yang membangun agar siswa merasa mampu dan dihargai.
3. Guru pamong dan pondok pesantren disarankan mengembangkan peran santri senior sebagai pendamping bacaan secara lebih terarah, misalnya melalui pembekalan singkat dan buku kendali bacaan yang dapat dipantau bersama guru madrasah.
4. Siswa diharapkan menjadikan membaca Al-Qur’an sebagai kebiasaan harian, tidak malu untuk dibimbing, dan saling membantu dengan teman dalam memperbaiki bacaan.
5. Orang tua, terutama orang tua siswa non-mukim, disarankan meluangkan waktu menyimak bacaan anak di rumah dan menjalin komunikasi dengan madrasah tentang perkembangan mengaji anak.
6. Kementerian Agama diharapkan memberikan contoh praktik dan pendampingan integrasi program Al-Qur’an pesantren ke dalam kurikulum madrasah, sehingga madrasah berbasis pesantren memiliki pijakan yang jelas.

7. Peneliti selanjutnya disarankan: (a) melakukan studi multikasus yang melibatkan kelas putra dan putri, mengingat penelitian ini hanya mencakup kelas putra; (b) melakukan penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan siswa hingga kelas IX; (c) memberi porsi lebih besar pada pengamatan kegiatan Al-Qur’an di asrama pesantren; (d) mengkaji peran keluarga dan teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur’an siswa non-mukim; serta (e) menguji model konseptual yang dihasilkan penelitian ini melalui penelitian pengembangan atau metode campuran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1980). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Kuala Lumpur: ABIM.

Al-Bukhari, M. I. (t.t.). Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, hadis no. 5027. Beirut: Dār Ṭawq an-Najāh.

Amaliyah, S. (2024, 5 Maret). Jelang Ramadhan, Pesantren Ma'hadut Tholabah Tegal siapkan ngaji pasanan yang dibuka untuk masyarakat setempat. NU Online. https://nu.or.id/daerah/jelang-ramadhan-pesantren-ma-hadut-tholabah-tegal-siapkan-ngaji-pasanan-yang-dibuka-untuk-masyarakat-setempat-9NwQe

Amin, A., Azmi, F., & Neliwati. (2024). Curriculum development management in improving the ability to read the Qur'an in Quran Hadith lessons at MTs Taman Pendidikan Islam Medan. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 467–478. https://doi.org/10.30868/im.v7i02.6198

An-Nawawi, Y. S. (t.t.). At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.

Awaluddin, R. Z. S., & Achadi, M. W. (2024). Problematika dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis kelas 10 di MAN 2 Sleman Yogyakarta. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 153–164. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13196

Bahrudin. (2003). Rekonstruksi sistem pendidikan pesantren: Studi kasus di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal [Tesis, Universitas Islam Indonesia]. https://dspace.uii.ac.id/123456789/60090

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide. London: SAGE Publications.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. Dalam W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), Handbook of child psychology: Vol. 1. Theoretical models of human development (6th ed., hlm. 793–828). Hoboken, NJ: Wiley.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia (Edisi revisi). Jakarta: LP3ES.

Donkoh, S., & Mensah, J. (2023). Application of triangulation in qualitative research. Journal of Applied Biotechnology & Bioengineering, 10(1), 6–9.

Engkizar, E., Jaafar, A., Hamzah, M. I., Syafril, S., Oktavia, G., Febriani, A., & Albizar, A. (2026). Tartil method as an effective strategy for transforming students' positive attitudes in learning the Qur'an. Journal of Quranic Teaching and Learning, 2(1), 50–63.

Fullan, M. (2016). The new meaning of educational change (5th ed.). New York: Teachers College Press.

Goodlad, J. I. (1979). Curriculum inquiry: The study of curriculum practice. New York: McGraw-Hill.

Handrianto, C., Jusoh, A. J., Herlina, S., Alfurqan, A., & Azhar, N. F. N. (2025). Exploring the factors influencing motivation and understanding in Islamic religious education: A mixed-methods study in urban and rural areas. The International Journal of Interdisciplinary Educational Studies, 20(3), 75.

Hasanah, U., dkk. (2024). Pedoman penulisan tesis. Kabupaten Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, UNDARIS.

Jepriadi. (2023). Penerapan metode Asy-Syafi'i ilmu tajwid praktis dalam program tahsin bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nuruddin Islamic Boarding School Kampar Kiri [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. https://repository.uin-suska.ac.id/73704/

Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya (Edisi penyempurnaan 2019). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kementerian Agama RI. (2019). Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI. (2024). Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI. (2025). Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal dan Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Khamima, B. A., & Thohir, M. (2024). Implementasi manajemen program tahsin metode Tilawati dalam peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di MI Bani Ridwan. Journal of Islamic Education Management, 5(2), 99–106. https://doi.org/10.30762/joiem.v5i2.3070

Khotijah, S. (2010). Metode pembelajaran akidah di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu-Tegal [Skripsi, STAIN Purwokerto]. http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/409

Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33–39. https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.

Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 45315–45328. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803

Manurung, P. (2024). Pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis multiple intelligences Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Hasanah Medan [Disertasi, Universitas Negeri Medan]. https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/62181

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Metrotvnews. (2025, 15 Desember). Amazing Quran dorong pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. https://www.metrotvnews.com/read/k8oCQ3nD-amazing-quran-dorong-pemberantasan-buta-aksara-al-qur-an

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muthoharoh, M. (2025). Professional competence of Islamic religious education teachers in Qur'anic instruction: A study on tajwid mastery in Indonesian primary schools. Educational Science, 2(2), 29–39.

Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. (2017). Snowball sampling: A purposeful method of sampling in qualitative research. Strides in Development of Medical Education, 14(3), e67670. https://doi.org/10.5812/sdme.67670

Nasution, S., & Rahman, A. (2024). Implementasi program pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) di MTsN 1 Padang Lawas. EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies, 4(2).

Nissa, K., & Salim, A. (2026). Towards fluency in Qur'anic reading: A pedagogical analysis of tadarus al-Qur'an practices in madrasah education. Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(1), 40–54.

NU Online. (2021). Pendidikan Al-Qur'an harus berkelanjutan. https://www.nu.or.id/nasional/pendidikan-al-qur-an-harus-berkelanjutan-mfiFO

NU Online. (2022, 15 September). Rektor IIQ Jakarta: Buta aksara Al-Qur'an di Indonesia masih tinggi. https://nu.or.id/nasional/rektor-iiq-jakarta-buta-aksara-al-qur-an-di-indonesia-masih-tinggi-vn5aa

Nur 'Aini, F. (2024). Problematika guru Al-Qur'an Hadits kelas VII dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Negeri 2 Kota Blitar [Skripsi, IAIN Kediri]. https://etheses.iainkediri.ac.id/13768/

Nurpalah, S. (2023). Perbandingan antara siswa yang mengaji dan yang tidak mengaji di pesantren terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis: Penelitian di MTsN 11 Ciamis kelas VIII [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. https://digilib.uinsgd.ac.id/74666/

Patton, M. Q. (2015). Qualitative research and evaluation methods (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Jakarta: Sekretariat Negara.

Putri, E. J. (2025). Implementasi teori Vygotsky tentang zona proksimal perkembangan dalam pembelajaran Al-Qur'an di madrasah tsanawiyah. Maliki Interdisciplinary Journal, 3(5), 1196–1200. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/14723

Rahmadani, N. (2024). Efektivitas bimbingan belajar membaca Al-Qur'an untuk siswa di MTsS Ittihadul Muballighin Pasaman Barat [Skripsi, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi]. https://repository.uinbukittinggi.ac.id/883/

Rohman, A., & Ainuri, A. F. Y. (2026). Improving Qur'anic literacy through the tartil method: A classroom action research in junior high education. Research Journal on Teacher Professional Development, 4(1), 57–74. https://doi.org/10.21580/rjtpd.v4i01.24896

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. New York: Guilford Press.

Saini, M., Nurvaniati, I. A., Sunoko, A., Choirudin, M., & Ramdhani, F. Z. (2024). The role of teachers in enhancing Quranic reading skills using the tartil method. IERA: Islamic Education and Research Academy, 5(2), 114–124.

Saldaña, J. (2021). The coding manual for qualitative researchers (4th ed.). London: SAGE Publications.

Salwa, A., & Qodriyaturrosidah, H. (2026). Analisis pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku bullying santri di pondok pesantren. At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 8(1), 232–242. https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss1.art16

Santrock, J. W. (2019). Adolescence (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Saputra, R. (2025). Metode tahfidz Qur'an dalam meningkatkan kemampuan tartil Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiah Tahfidzul Qur'an Madarijul Ulum Pekon Banjar Agung Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/38597/

Setiawan, A., Hartati, Z., & Luthfi, S. (2025). Implementasi metode talaqqi pada pembelajaran Al-Qur'an. Jurnal PAI Raden Fatah, 7(3), 303–310. https://doi.org/10.19109/pairf.v7i3.31139

Snyder, J., Bolin, F., & Zumwalt, K. (1992). Curriculum implementation. Dalam P. W. Jackson (Ed.), Handbook of research on curriculum (hlm. 402–435). New York: Macmillan.

Spradley, J. P. (1980). Participant observation. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Stake, R. E. (1995). The art of case study research. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.

Syarifah, S. (2023). Analisis kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 8354–8360. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7557

Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

Violeta, F. M., & Achadi, M. W. (2024). Implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(4), 2799–2807. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2763

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wafa, B. N. F. (2017). Peran kepemimpinan pengasuh Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah dalam meningkatkan keberagamaan di Babakan Lebaksiu Tegal [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25955/

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Zarkasyi, A., Huwaida, J., al Khudary, N. M., & Umrodi, U. (2025). The strategy of the Qur’an zone in improving students’ recitation ability at the university based on pesantren. Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 17(2). https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.6332

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Permohonan Izin Penelitian

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Kepada
Yth. Kaprodi Magister Agama Islam
di-tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	S A M L A W I
NIM	:	24620061
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat lengkap	:	Jl. Ponpes Babakan Desa Jatimulya RT. 02/05 Kec. Lebaksiu Kab. Tegal 52461
No hp	:	087770751281
Judul tesis	:	Implementasi Pembelajaran Al-qur'an Berbasis Literasi Baca Tulis Al-qur'an : Studi Kualitatif Pada Siswa Kelas VIII MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal

Dengan ini mengajukan permohonan surat ijin untuk melakukan penelitian pada:

Instansi	:	MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal
Waktu	:	Januari s/d Juni 2026

Ungaran, 15 April 2026
Pemohon

S A M L A W I
NIM. 24620061

Lampiran 2: Surat Pengantar Izin Penelitian dari Program Studi

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 021/A.2/6.2/VI/2026 — 1 Juni 2026
Lampiran : 1 bendel
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,
Sehubungan dengan dilaksanakannya kegiatan penelitian Tugas Akhir mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Pimpinan untuk dapat memberikan ijin kepada mahasiswa di bawah ini :

Nama	:	S A M L A W I
NIM	:	24620061
Judul Tesis	:	Implementasi Pembelajaran Al-qur'an Berbasis Literasi Baca Tulis Al-qur'an : Studi Kualitatif Pada Siswa Kelas VIII MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal
Lokasi Penelitian	:	MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak / Ibu kiranya dapat memberikan izin dan dukungan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian tersebut di instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasama yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Kaprodi,

Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.
NUPTK. 5245763664137103

YAYASAN PENDIDIKAN PESANTREN MA'HADUT THOLABAH (YPPM)
MTs. MA'HADUT THOLABAH
TERAKREDITASI A
Alamat : Jl. Pon. Pes. Babakan Jatimulya Telp. (0283) 6196829 Lebaksiu 52461
Website : www.mtsmahadutholabah.sch.id Email : info@mtsmahadutholabah.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor :0 37/ MTs.M/YPPM / IX / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MTs Ma'hadut Tholabah Babakan:

Nama : IMAM NAFI, S.A g.

Jabatan : Kepala MTs. Ma'hadutTholabah

NIP : -

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : S A M L A W I

NIM : 24620061

Asal Perguruan Tinggi : Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Guppi Ungaran Kabupaten Semarang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian pengembangan model pembelajaran di kelas VIII MTs. Ma'hadut Tholabah pada tanggal 7 Januari s.d. 25 Juni 2026, dengan judul: "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Literasi dan Numerasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits di MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal."

Selama berada di lingkungan Madrasah, peneliti telah mematuhi tata tertib, bekerjasama dengan tenaga pendidik, serta menyelesaikan seluruh tahapan pengumpulan data dan uji coba perangkat pembelajaran yang dikembangkan.

Surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Babakan, 25 September 2026

Kepala Madrasah

IMAM NAFI, S. Ag.

Lampiran 3: Profil dan Struktur Organisasi Madrasah

STRUKTUR ORGANISASI MTs. MA'HADUT THOLABAH BABAKAN
TAHUN PELAJARAN 2025/2026

NO	NAMA	JABATAN
1	Imam Nafi, S.Ag	Kepala Madrasah
2	Sakroni, S.Kom	Wakil Kepala Bagian Kurikulum
3	H. Ahmad Syafiq, S.Pd.I	Wakil Kepala Bagian Kesiswaan
4	Abd. Rofi, S.Sos.I	Wakil Kepala Bagian Sarpras
5	Hj. Nurchasanah, S.Ag	Wakil Kepala Bagian Humas
6	Taufiq Aziz, Amd.T	Kepala Tata Usaha Madrasah
7	M. Atiq Afrizaki, S.Pd	Staf Tata Usaha / Bendahara Madrasah
8	Fatihin, S.Pd.I	Staf Tata Usaha / Bendahara BOS
9	Risalatun Nisa, S.Pd.I	Staf Tata Usaha / EMIS
10	Maulfi Usman, S.Pd	Staf Tata Usaha / RDM
11	Musta'anah, S.Pd.I	Staf Kurikulum
12	Mukhamad Arif Rizqi, S.Pd	Staf Kurikulum
13	Luluk Mathofani, S.Pd	Pembina OSIS
14	Zuhri, S.Pd	Guru BK (Bimbingan Konseling)
15	Mukhamad Arif Rizqi, S.Pd	Guru BK (Bimbingan Konseling)
16	M. Fajrin Asshobichi, SE	Guru BK (Bimbingan Konseling)
17	Belliza Goei Arifin, S.Pd	Guru BK (Bimbingan Konseling)
18	Ayu Mei Liani, S.Pd	Guru BK (Bimbingan Konseling)
19	Reza Fauzia Muslim, Ama.Pust	Staf Perpustakaan
20	Romadlon	Karyawan
21	Zaenal	Karyawan
22	M. Soleh	Karyawan
23	Mukhyi	Karyawan
24	Jayadi	Penjaga Malam
25	Imamul Hakim	Penjaga Malam
26	Heri Haryanto	Satpam

DAFTAR PEMBINA ORGANISASI INTRA SEKOLAH DAN EKSTRAKURIKULER
MTs. MA'HADUT THOLABAH BABAKAN TAHUN PELAJARAN 2025/2026

No	Nama	Jabatan
1	Luluk Mathofani, S.Pd.I	Pembina OSIS
2	Mohamad Wildan M, S.Pd	Pembina Paskibra
3	Ikhsan Santoso, S.Pd	Pembina Pramuka Putra
4	Iana Zahwa, M.Pd	Pembina Pramuka Putri
5	Maulia Udzma, S.Pd	Pembina Marching Band
6	Andi Siswanto, S.Pd	Pembina Olahraga (Karate)
7	Reza Fauzia Muslim, Ama.Pust	Pembina Olahraga (Volly)
8	Nilnannajah, SE	Pembina PMR
9	M. Fadli Abdul K, S.Pd.I	Pembina Ke-Agamaan

Lampiran 4: Data Guru, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik

DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN MTs. MA'HADUT THOLABAH BABAKAN
TAHUN PELAJARAN 2025/2026

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	JK	NIP/NIY	Jabatan
1	Imam Nafi, S.Ag	Tegal, 31 Januari 1976	L	7231017698	Kepala Madrasah
2	Sakroni, S.Kom	Jakarta, 3 Maret 1968	L	7203036805	Waka. Kurikulum
3	H. Ahmad Syafiq, S.Pd.I	Tegal, 26 Pebruari 1977	L	7226027709	Waka. Kesiswaan
4	Nurchasanah, S.Ag	Tegal, 5 Juni 1968	P	7205066801	Waka. Humas
5	Taufiq Aziz, A.Md.T	Tegal, 10 Juli 1991	L	7210079122	Ka.TU
6	Moh. Atiq Afrizaki, S.Pd	Tegal, 28 April 1984	L	7228048408	Bendahara
7	A. Fadil, S.Ag.	Tegal, 3 Maret 1966	L	7203036688	Pendidik
8	Dra. Sa'adah	Tegal, 18 Februari 1965	P	7218026500	Pendidik
9	Drs. Saifullah	Tegal, 2 April 1958	L	7202045803	Pendidik
10	H. Zaenul Umam, S.Pd.I	Tegal, 16 Agustus 1971	L	7216087104	Pendidik
11	M. Alwi Akhmad	Tegal, 5 April 1952	L	7205045284	Pendidik
12	Drs.H. Fatkhuroji, S.Pd.M.Si	Tegal, 12 April 1967	L	7212046792	Pendidik
13	H. Muhamad Irfan Fadil, S.Pd.I	Tegal, 15 Nopember 1967	L	7215116795	Pendidik
14	Drs. Abd. Surur, S.Pd.I	Tegal, 24 Januari 1966	L	7224016695	Pendidik
15	Nurchilfah, S.Pd.I	Tegal, 1 Agustus 1963	P	7201086388	Pendidik
16	Hj. Nurhidayah, S.P	Tegal, 3 Juni 1974	P	7203067489	Pendidik
17	Abdul Kholiq, S.Pd	Tegal, 21 Maret 1978	L	197803212007 101002	Pendidik
18	Slamet Riyadi, S.Ag	Tegal, 18 September 1976	L	7218097600	Pendidik
19	Yulia Rodlotul Istianah, S.Ag	Tegal, 13 Juli 1978	P	7213077802	Pendidik
20	Abd. Rofi, S.Sos.I	Tegal, 27 Maret 1978	L	7227037803	Pendidik
21	Diana Narulita, SH	Tegal, 29 Agustus 1981	P	7229088103	Pendidik
22	Sehudin, S.Sos.	Tegal, 9 Maret 1969	L	7209036904	Pendidik
23	Musta'anah, S.Pd.I	Tegal, 7 April 1981	P	7207048104	Pendidik
24	Moh. Agus Irkham, S.Pd.I	Tegal, 23 April 1983	L	7223048308	Pendidik
25	Prima Eticasari, S.Pd	Tegal, 26 Juni 1985	P	7226068508	Pendidik
26	Zuhri, S.Pd	Tegal, 27 Juli 1981	L	7227078108	Pendidik
27	Haefa, S.Pd.I	Tegal, 19 September 1984	P	7219098409	Pendidik
28	Siti Wasitoh, S.E	Tegal, 21 Mei 1983	P	7221058309	Pendidik
29	Siti Laily Purnami, S.Pd	Tegal, 3 Mei 1986	P	7203058610	Pendidik
30	Khikmaturosida, S.Pd	Tegal, 17 Juni 1986	P	7217068610	Pendidik
31	Faizin, S.Pd.I	Tegal, 10 Mei 1976	L	7210057611	Pendidik
32	Ahmad Fadoil, S.Pd.I	Sumenep, 28 Oktober	L	7228108412	Pendidik

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	JK	NIP/NIY	Jabatan
		1984			
33	Khoirunnisa, S.Pd.I	Tegal, 26 Oktober 1978	P	7226107812	Pendidik
34	Luluk Mathofani, S.Pd	Tegal, 9 September 1987	P	7209098713	Pendidik
35	Andi Siswanto,A.Ma.Pd.OR	Tegal, 20 Desember 1985	L	7220128513	Pendidik
36	Azkiya, S.Pd.I	Tegal, 4 Juni 1986	P	7204068613	Pendidik
37	Nasher Sholahuddin,S.Sos	Tegal, 14 April 1984	L	7214048413	Pendidik
38	Mustaghfiroh, S.Pd	Tegal, 22 Desember 1990	P	7222129013	Pendidik
39	Samlawi, S.Pd.I	Tegal, 15 April 1981	L	7215048114	Pendidik
40	M. Fadli Abdul Kharis, S.Pd.I	Tegal, 26 April 1989	L	7226048914	Pendidik
41	Izza Fitriyana, S.Pd	Tegal, 29 Maret 1989	P	7229038915	Pendidik
42	Nasikhah, S.Pd.I	Tegal, 7 April 1964	P	7207046415	Pendidik
43	Siti Atik Choerunisa,S.Pd	Tegal, 16 September 1993	P	7216099315	Pendidik
44	Nilnannajah, SE	Tegal, 28 Desember 1991	P	7228129114	Pendidik
45	Ikhsan Santoso, S.Pd	Tegal, 4 Nopember 1985	L	7204118517	Pendidik
46	Siti Fatimah, S.Ag	Tegal, 6 Pebruari 1971	P	7206027117	Pendidik
47	Khalimatus Sa'diyah, S.H.I	Tegal, 9 Oktober 1992	P	7209109218	Pendidik
48	Witri Anah Sari, S.Pd	Tegal, 2 Januari 1993	P	7202019318	Pendidik
49	M. Nimatulloh, S.Pd	Jakarta, 6 Agustus 1995	L	7206089519	Pendidik
50	Olifia Ulul Asmi, S.Pd	Tegal, 16 Juli 1995	L	7217079519	Pendidik
51	Mohamad Wildan Maulana,S.Pd	Tegal, 10 Juli 1995	L	7210079519	Pendidik
52	Laeli Maulidah, S.Pd.I	Tegal, 7 Desember 1984	P	7207128419	Pendidik
53	Niskha Nurul Fitriyah, S.Pd	Tegal, 10 April 1994	P	7210049420	Pendidik
54	Iana Zahwa, M.Pd	Tegal, 1 April 1996	P	7201049621	Pendidik
55	Achmad Milyunnur, SH	Brebes, 10 April 1992	L	7210049221	Pendidik
56	Puji Hidayati, S.Pd	Boyolali, 19 Juli 1989	P	7219078921	Pendidik
57	Rofiqotul Izzah, S.Ag	Tegal, 20 April 1996	P	7220049622	Pendidik
58	Ana Ustufiyah Zuhri, S.Pd	Tegal, 02 Agustus 1999	P	7202089922	Pendidik
59	Suherni, S.Pd.I	Cirebon, 21 Februari 1997	P	7221029723	Pendidik
60	Muhammad Dzakyal Afkaar, S.Pd	Tegal, 05 November 2000	L	7205110023	Pendidik
61	Ida Rosyana, S.Pd	Tegal, 08 September 1975	P	-	Pendidik
62	Mayzar Hilya, S.Si	Tegal, 29 Juni 1991	P	-	Pendidik
63	Maulia Udzma, S.Pd	–	P	-	Pendidik
64	Azwar Habibi, S.Ag	Tegal, 17 Januari 1994	L	-	Pendidik
65	Mukhamad Arif Rizqi, S.Pd	Tegal, 7 Oktober 1996	L	7207109615	BK
66	Ayu Mei Liani, S.Pd	Tegal, 8 Mei 1994	P	7208059422	BK
67	Belliza Goei Arifin, S.pd	Tegal, 2 Nopember 1995	P	7202119518	BK
68	Risalatun Nisa, S.Pd	Tegal, 18 Mei 1992	P	7218059213	Staff TU
69	Fatikhin, S.Pd.I	Tegal, 15 April 1988	L	7215048815	Staff TU
70	Ahmad Fauzan Aliman	Tegal, 16 Nopember	L	7216118815	Staff TU

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	JK	NIP/NIY	Jabatan
		1988			
71	Maulfi Usman, S.Pd	Tegal, 21 Juni 1987	L	7221068718	Staff TU
72	Ummi Intan Kharisma, S.H	Tegal, 1 Desember 2000	P	-	Staff TU
73	Reza Fauzia Muslim, A.Ma. Pust	Tegal, 15 Mei 1994	P	7215059417	Staff Perpustakaan
74	Heri Haryanto	Tegal, 28 Januari 1997	L	7228019723	Security
75	Romadlon	Tegal, 22 Maret 1978	L	7222037895	Pembantu umum
76	Zainal Abidin	Tegal, 12 Nopember 1966	L	7212116612	Pembantu umum
77	Muhyi	Tegal, 13 desember 1971	L	7213127118	Pembantu umum
78	Jayadi	–	L	-	Pembantu umum
79	Imamul Hakim	–	L	-	Pembantu umum
80	Soleh Binaksan	–	L	-	Pembantu umum

DAFTAR WALI KELAS MTs. MA’HADUT THOLABAH BABAKAN
TAHUN PELAJARAN 2025/2026

No	Kelas	Nama Guru	Nomor HP
1	VII A	Mayzar Hilya, S.Si	082123086384
2	VII B	Witri Anah Sari, S.Pd	085866918641
3	VII C	Prima Eticasari, S.Pd	0857411152399
4	VII D	Nasher Sholahuddin, S.Sos.I	085640503744
5	VII E	Suherni, S.Pd.I	082234800937
6	VII F	Ida Rosyana,S.Pd	082152222134
7	VII G	Siti Fatimah, S.Ag	088221715956
8	VII H	Nilnannajah, SE	081902773227
9	VIII A	Iana Zahwa, M.Pd	085659835293
10	VIII B	Luluk Mathofani, S.Pd	085740195187
11	VIII C	Olifia Nurul Azmi, S.Pd	085728115600
12	VIII D	Drs.H. Abd. Surur, S.Pd.I	085702665537
13	VIII E	Sekhudin, S.Sos	083872511731
14	VIII F	Haefa, S.Pd.I	085201202972
15	VIII G	Siti Laily Purnami, S.Pd	085742346889
16	VIII H	Siti Atik Choerunisa, S.Pd	085865596409
17	VIII I	Khalimatus Sa'diyah, S.H.I	085647368166
18	VIII J	Niskha Nurul Fitriyah, S.Pd	085727019957
19	IX A	Faizin,S.Pd.I	085229678787
20	IX B	Slamet Riyadi, S.Ag	085291392313
21	IX C	Muhamad Wildan Maulana, S.Pd	085703583815
22	IX D	Achmad Milyunnur, SH	081328205435
23	IX E	M. Ni'matulloh, S.Pd	085201425431
24	IX F	M. Fadli Abdul Kharis, S.Pd.I	081902395028
25	IX G	Laeli Maulidah, S.Pd.I	085742131414
26	IX H	Diana Narulita, S.H	085712788671
27	IX I	Nurhidayah, S.P	083151957346
28	IX J	Khikmaturosida, S.Pd.I	085727877252
29	IX K	Mustaghfiroh, S.Pd	085869004880

DATA SISWA MTs. MA'HADUT THOLABAH BABAKAN
TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Kelas: VII A Wali Kelas: Mayzar Hilya, S.Si

No	Nomor Induk	NISN	Nama Siswa
1	25.001	0137816796	ABDURRO'UF MUAA'ZIR ARRIZIQ
2	25.002	3124772473	ADIB MAHDAFIQ
3	25.003	0132182690	AHMAD RAIHAN KUSNANDAR
4	25.004	0102924358	AKHMAD KHARIS MUKHASIBI
5	25.005	3126079815	ALFAN SYFA MAULANA
6	25.006	3134875489	ARFA ARMAYZA
7	25.007	3137577955	ARFA SIROJUL ANAM
8	25.008	0134198340	AZZAM HAFIDZ ALY
9	25.009	0128844408	BAGUS KINANSA PRATAMA
10	25.010	3133099415	FARIID AKHMAD SAKHO
11	25.011	0139607375	KEYSA KAMAL FATA HASAN
12	25.012	0138306501	M. ABYAN HADY WIJAYA
13	25.013	3124802418	M. AZRIEL FATHAN AQILLA
14	25.014	0136495871	M. ROZAAN ZAYYAN
15	25.015	3130939239	MOHAMMAD ALFARIZ MAULANA ARIFIN
16	25.016	3123415882	MOHAMMAD KENZIN ILMAN
17	25.017	–	MUH. ALTAHF NAUFAL
18	25.018	3131078181	MUH.FARKHI
19	25.019	0121323408	MUHAMAD ALIF FAJAR
20	25.020	3124243102	MUHAMAD SYARIFUDIN DAHLAN
21	25.021	3132542236	MUHAMMAD AKBAR EL RASYID
22	25.022	3134548726	MUHAMMAD HAIDAR ZAIN
23	25.023	0129842616	MUHAMMAD NATHAN AL GHIFARI
24	25.024	0132618727	MUHAMMAD NAUFAL MIRZA
25	25.025	0135906916	MUHAMMAD PUTRA MAHARDIKA
26	25.026	3139080855	MUHAMMAD RIZKI KHAMDANI
27	25.027	3125060121	MUHAMMAD TSAQIB RABBANI HUMAERIAWAN
28	25.028	0123177031	RAFFA ALVARO RIYADI

Kelas: VII B Wali Kelas: Witri Anah Sari, S.Pd

No	Nomor Induk	NISN	Nama Siswa
1	25.029	3134146928	ABIMANYU DHEKA BACHTIAR
2	25.030	0121753878	AJI DWI RESKI ADITIYA
3	25.031	3135590641	AKHSANAL KAFA
4	25.032	3137530045	AQEEL PRADIPTA
5	25.033	3130829277	AZKA ALDRIC ALFARIZ
6	25.034	0127889762	CHIKO ADI PRATAMA
7	25.035	0133459664	EDY NUR IKHSAN
8	25.036	0137469739	ELANG PRASETYO MARPAUNG
9	25.037	3122218891	FAJRIAN CANDRA KUSUMA
10	25.038	0129415966	HANUM RAYA AFDANI

No	Nomor Induk	NISN	Nama Siswa
11	25.039	0136090984	IBNU RAFIF YASSAR
12	25.040	0125035437	M. ARFA WIRA BUMI PUTRA
13	25.041	3137213774	M.TEUKU ZAINUL MILLAH
14	25.042	0136962781	MAULANA ULUL FADLI
15	25.043	3121753421	MOH. HAIDAR ALI MUDHOFAR
16	25.044	3132942463	MOHAMMAD GILANG ROMDHANI
17	25.045	3121459359	MUHAMAD FAIZATUR AZKA
18	25.046	0136328938	MUHAMMAD AKHYAR ALFIKRI
19	25.047	0139787100	MUHAMMAD AQIL AZIZI
20	25.048	0135999626	MUHAMMAD AZHWAN RAMADHAN
21	25.049	3135196886	MUHAMMAD AZZAMI
22	25.050	3133878362	MUHAMMAD FATAN DHIYA'UL HAQ
23	25.051	0122064653	MUHAMMAD HABIBI 'AUNULLOH
24	25.052	0134751163	MUHAMMAD IRHAB NABIL
25	25.053	3124702482	MUHAMMAD RAFA AZZAYAN
26	25.054	0124243878	MUHAMMAD RAGIL PANGESTU
27	25.055	3127869217	MUHAMMAD YAZID MUWAFFAQ
28	25.056	3133633247	SYIFAA NURFAUZAN

Kelas: VII C Wali Kelas: Prima Eticasari, S.Pd

No	Nomor Induk	NISN	Nama Siswa
1	25.058	0134437138	AKBAR MAULANA RIZQI
2	25.059	0135687267	AKMALLULLOH ADZIKRO NAWAWI
3	25.060	3134095976	ARYA ANGGA MAULANA
4	25.061	0125115647	AZIZ ROMADHON
5	25.062	3132647795	BINTANG NUR ARYANATA
6	25.063	0122566988	DEVH ALI HAIDAR
7	25.064	0122854578	FAUZI FICKY PRADANA
8	25.065	3138008256	LABIB LUTFI
9	25.066	3122339144	HASBY AR-RIZIQ
10	25.067	0124725092	IMTIYAZ ABQORY
11	25.068	0122859585	IZZUL HIDAYAT AL FARUQ
12	25.069	3125279871	LIONEL HART AZZAMI
13	25.070	0135634723	M FARKHAN DZAWIL HIJA
14	25.071	3132143908	M. IKHWAN AZKA AFRIZA
15	25.072	3138085198	M. SALMAN AL FARISI
16	25.073	0136155258	MOH. SYAFIQ AQEEL ASHRAF
17	25.074	3122350007	MUHAMAD KHADZIQ RIZQIEN
18	25.075	3129059915	MUHAMAD ZAENAL ARIFIN
19	25.076	3129019871	MUHAMMAD AHSAN SAKHOI
20	25.077	0136988632	MUHAMMAD AZKAA TSALJUSSHODAR
21	25.078	0133673071	MUHAMMAD FARHAN NAFIS
22	25.079	3124597180	MUHAMMAD ILHAM NURHIDAYAT
23	25.080	3127282450	MUHAMMAD MADINATUL ILMI
24	25.081	0125981085	MUHAMMAD RIZQI ASFA HAIKAL
25	25.082	0137054623	RADJA SATRIA JAYA DARWIN

No	Nomor Induk	NISN	Nama Siswa
26	25.083	0128156689	RESKI MARTEN
27	25.084	0127475254	TSAQIB ZAIDAN AL FATHIN
28	–	135588049	M. NUHLAN HUBAIBI
29	–	3128774366	DAFFA ADRIANSYAH PUTRA

Kelas: VII D Wali Kelas: Nasher Sholahuddin, S.Sos.I

No	Nomor Induk	NISN	Nama Siswa
1	25.085	3137884617	ADITYA ARI WIJAYA
2	25.086	0131634428	AFFAN AL-QANTARA
3	25.087	3125669215	ARKHAN ARSYAD RAMADHAN
4	25.088	3137589973	ARYA WIJAYA KUSUMA
5	25.089	3125522181	DIMAS LANANG KUSWOYO
6	25.090	3123026184	M HILAL AKTABUL FADIL
7	25.091	3131337470	M. ADAM PRASTYAWAN
8	25.092	3129082223	M. DAVA SYA'BANI
9	25.093	0124053763	M. RAMA NUR FADILAH
10	25.094	3122566323	M.FAIZAL NAENUL HUDA
11	25.095	3136954845	MIFTAKHUL JANNAH ADI NASUKHA
12	25.096	3124045831	MOH. NAFIZ FAJAR RIANAS
13	25.097	3127245708	MUCHAMMAD ALWAN ZUHDI
14	25.098	3124827574	MUHAMAD LUTFAL HAKIM
15	25.099	3128892491	MUHAMAD NIZAM HADZAMI
16	25.100	3138601225	MUHAMMAD ADIB AL MUZAKKY
17	25.101	0129996951	MUHAMMAD FACHRI DWI NOVA
18	25.102	0123142270	MUHAMMAD HAIKAL MUBAROK
19	25.103	3132031067	MUHAMMAD IZZAN SUBARJO
20	25.104	3128841280	MUHAMMAD MIRZA ALAMSYAH
21	25.105	3133776716	MUHAMMAD RIDHO ARFAN MAULANA
22	25.106	3133765258	RIZQI MAULANA
23	25.107	0127086407	SENDY NUR ARYANTO
24	25.108	3136109684	Septian Aji Saputra
25	25.109	3139858822	SYAGHAR AUFAR RAFHANAN
26	25.110	0132065119	WAHYU DWI MAULANA
27	25.111	–	MUHAMMAD YAQUB AL - FATIH
28	25.112	3126746092	MUH. ARIQ SIROJUL AQIF
29	25.057	3123112111	ABIL ROSIAN MAJID

Kelas: VII E Wali Kelas: Suherni, S.Pd.I

No	Nomor Induk	NISN	Nama Siswa
1	25.113	0129129803	AINAYYA ALVIOLA YALESA PRIANTO
2	25.114	0129783942	ALIYATUL HIKMAH
3	25.115	3131621602	AQILA NAWAL FATKHINA
4	25.116	3124545902	ASSYLA AURA AZAHRA
5	25.117	0122568746	DIANUR RAMADHANIN TIAS
6	25.118	3132886418	FADIYAH SALMA FAUZI
7	25.119	3134085766	FEBIANA PURNAMASARI

No	Nomor Induk	NISN	Nama Siswa
8	25.120	0126968805	IMEL FATIMAH AZ-ZAHRA
9	25.121	3134152246	KHANSA AUFA AZZAHRA
10	25.122	3139212325	KHANSANIA THUFAILAH AZ ZAHIRAH
11	25.123	0124588932	SAFIRA ANINDYA RAHMAT

Kelas: VII F Wali Kelas: Ida Rosyana,S.Pd

No	Nomor Induk	NISN	Nama Siswa
1	25.124	124082789	ADELIYA NURSAKINA
2	25.125	0102192996	ALMAIRA SHIDQI AQILA
3	25.126	3138281964	ALYA NATASYA SAFITRI
4	25.127	0134868041	ASHFIA TAHTA ALFINA
5	25.128	3129573552	ATIQOH DAYANA FAUZIAH
6	25.129	0133433010	AURA RAHMA SALSABILLA
7	25.130	3125135994	CHIKA PERMATA SARI
8	25.131	3135038691	DENIA AMANDA CAROLINE
9	25.132	0129730357	EVIN AISY KARIMA
10	25.133	0127479680	FARRAS ZAHROTA SITA
11	25.134	0123644806	FI AMRINA ROSYADA
12	25.135	0131637737	HAFIZA KHAIRA LUBNA
13	25.136	3125247233	INDY RAHMA SAVITRI
14	25.137	0125547699	KARTIKA SEPTIANINGSIH
15	25.138	0134223912	LIA ATI ATUSSAIDAH
16	25.139	0121979281	LYN RIZKIA RAHMAWATI
17	25.140	3131277134	MALIKA FAIRUZ HAWA
18	25.141	0132717257	MAULIA PUTRI SALSABILA
19	25.142	0134849100	NADA FAJRIA SALSABILA
20	25.143	0136466604	NAILA RIZQOTUL FADHILAH
21	25.144	0124121040	NUR ISMATUL FITRIYAH
22	25.145	3137469345	RECHANA SALSABILA
23	25.146	3127565979	RISTI FADHILAH
24	25.147	3138486935	SAKTI INDAH MAULIDA
25	25.148	0129326553	SILMI AULIA KAFFAH
26	25.149	3134702580	TRI NIKEN OKTAVIOLA
27	25.150	0125804511	ZAHWA AZZAKIYA
28	25.151	3134643664	ZIVANA MAIDA PUTRI

Kelas: VII G Wali Kelas: Siti Fatimah, S.Ag

No	Nomor Induk	NISN	Nama Siswa
1	25.152	0133987310	AFIKA DWI MAULIDA
2	25.153	3136363416	AL KHAFIZAH AMALIA LATHIF
3	25.154	3131630746	ALIKA NAILA PUTRI
4	25.155	0137431237	ANINDYA KIRANI PUTRI
5	25.156	3134721792	AQILA KHANZA AZ ZAHRA
6	25.157	3134057557	ARIFATUL ZAKIYAH
7	25.158	0137417137	ARMEILLIA KHANZA ALIYANI
8	25.159	0136607538	AULIA NUR LATIFAH

No	Nomor Induk	NISN	Nama Siswa
9	25.160	3139236788	AURELIA ZAFANI
10	25.161	3124522283	CAHAYA SALSABILA
11	25.162	3130439345	DEDE TRIA SETYAWATI
12	25.163	3129184909	FATIMAH AL-BATUL
13	25.164	0122668558	HILDA BAITI RAHMA
14	25.165	3130134505	ISNA SHIDQIA NUFUS
15	25.166	3123844818	MAIZUNA SYIF'ANA DHIYA
16	25.167	0122822663	NA'ILA ZHARIIFAH AL-HUSNAA
17	25.168	3123461152	PUTRI ARIFKA AZZAHRA
18	25.169	3124496783	PUTRI ZHAFIRAH RAMADHANI
19	25.170	0132128130	ROFI DUWI APRILIA
20	25.171	3135704955	SALMA NUR MAULIDA
21	25.172	0134668788	SINDY CITRA APRILLIA PUTRI
22	25.173	3133112030	SYIFA AULIA PUTRI
23	25.174	3130400951	UKHTI ALI MARYAM
24	25.175	0124682275	WHIZYA KIRANA STEVANY
25	25.176	3121067231	WIDIA WIJAYANTI
26	25.177	0136354211	YASMIN SYARIFAH SYAFI'I
27	25.178	0123431775	ZAHWA ALISA SALSABILA
28	25.179	0129498761	ZAKIYA MUSYAMI
29	–	–	WAFIQ NUR AZIZAH

Kelas: VII H Wali Kelas: Nilnannajah, SE

No	Nomor Induk	NISN	Nama Siswa
1	25.180	3136019973	AFIKA NUR FADILA
2	25.181	3130139029	AFRIGH YASYFAUL AZKA
3	25.182	3114601659	AISYAH NURHAYATI
4	25.183	3110235903	AKIFA AFRAH ALFIYYAH
5	25.184	3122611029	APRILIYANI ALFARETA
6	25.185	0136257167	DEA PUTRI ANDITA
7	25.186	0133050507	FARAH ADIBAH
8	25.187	3131449446	FATHIMAH AZ-ZAHRA
9	25.188	0112761499	INTAN KARISMA
10	25.189	3132696052	KAYLA DINI RAMADHANI
11	25.190	0129409543	KAYLA SEPTIANI AZZAHRA
12	25.191	3127696314	KHALMATUZ ZUHRIYAH
13	25.192	0137316826	LUTHFIYATUS SHOLIKHA
14	25.193	0113410703	MAIZHAR HILYA
15	25.194	3128966983	MUTIYA ZAZIRAH SAPUTRI
16	25.195	3121113137	NAFISA BILQIS RAHMADANI
17	25.196	3123203381	NAIA FARRAH
18	25.197	3118279238	NATASYA GRIFHIET ANA
19	25.198	0129693985	RAHMA MAULIDA PUTRI
20	25.199	3125198518	RIZQI ARKANA FAUZIAH
21	25.200	3126242442	SAKILA NURIN OKTAFIANESA
22	25.201	3131091624	SHINTA FARADIS

No	Nomor Induk	NISN	Nama Siswa
23	25.202	3133841513	SYAFIRA RAHMA
24	25.203	3121879350	SYIFA KHOLIFATIN NAJWA
25	25.204	3133808552	VINI MARLY IKHTIASARI
26	25.205	3135979890	TSANIA KHAIRUNNISA FITRI
27	25.206	–	ANNISA SYAKIRA
28	–	0136773668	SHANDY HANA AULIA
29	–	3137509354	NAFISATUL JANAH

Lampiran 5: Data Sarana dan Prasarana Madrasah

MTs. MA'HADUT THOLABAH BABAKAN LEBAKSIU TEGAL
TAHUN PELAJARAN 2025/2026

I. Data Identitas Madrasah

Nama Madrasah	:	MTs. Ma'hadut Tholabah
NPSN	:	20364684
Status	:	Swasta
Alamat	:	Jl. Pondok Pesantren Babakan, Jatimulya, Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah
Akreditasi	:	A
Tahun Pelajaran	:	2025/2026

II. Prasarana Madrasah

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang Wakil Kepala	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Guru	2	Baik
5	Ruang Kelas VII	9	Baik
6	Ruang Kelas VIII	10	Baik
7	Ruang Kelas IX	11	Baik
8	Laboratorium IPA	1	Baik
9	Laboratorium Komputer	3	Baik
10	Perpustakaan	1	Baik
11	Ruang UKS	1	Baik
12	Ruang BK	1	Baik
13	Ruang OSIS	1	Baik
14	Gudang	1	Baik
15	Mushalla	1	Baik
16	Kantin	1	Baik
17	Koperasi	1	Baik
18	Toilet Guru	3	Baik
19	Toilet Siswa Putra	15	Baik
20	Toilet Siswa Putri	15	Baik
21	Tempat Wudhu	2	Baik
22	Lapangan Upacara	1	Baik
23	Lapangan Olahraga	2	Baik
24	Area Parkir Guru	2	Baik
25	Area Parkir Siswa	2	Baik
26	Pos Satpam	1	Baik
27	Ruang Arsip	1	Baik
28	Ruang Multimedia	1	Baik
29	Ruang Ibadah Santri	1	Baik
30	Jaringan Internet Sekolah	3	Baik

III. Sarana Pembelajaran

A. Meubelair

No	Nama barang	Jumlah	Kondisi
1	Meja Guru	80	Baik
2	Kursi Guru	80	Baik
3	Meja Siswa	436	Baik
4	Kursi Siswa	872	Baik
5	Meja Kepala Madrasah	1	Baik
6	Kursi Kepala Madrasah	1	Baik
7	Lemari Arsip	6	Baik
8	Lemari Kelas	30	Baik
9	Lemari Perpustakaan	4	Baik
10	Rak Buku	12	Baik
11	Rak Sepatu	15	Baik
12	Whiteboard	36	Baik
13	Papan Tulis	36	Baik
14	Papan Display	6	Baik
15	Mimbar Guru	2	Baik
16	Jam Dinding	50	Baik
17	Tempat Sampah	50	Baik
18	Lemari Besi	8	Baik
19	Filling Cabinet	50	Baik

B. Peralatan TIK

No	Nama barang	Jumlah	Kondisi
1	Komputer Server	5	Baik
2	Komputer Desktop	5	Baik
3	Laptop Guru	40	Baik
4	Laptop Operator	10	Baik
5	Printer	10	Baik
6	Scanner	4	Baik
7	Mesin Fotokopi	2	Baik
8	LCD Proyektor	12	Baik
9	Layar Proyektor	12	Baik
10	Speaker Aktif	6	Baik
11	Sound System	2	Baik
12	Mikrofon	12	Baik
13	CCTV	15	Baik
14	Access Point WiFi	4	Baik
15	Router	3	Baik
16	Switch Hub	6	Baik
17	UPS	2	Baik
18	Harddisk Eksternal	2	Baik

C. Laboratorium IPA

No	Nama barang	Jumlah	Kondisi
1	Mikroskop	3	Baik
2	Gelas Ukur	32	Baik
3	Tabung Reaksi	3	Baik
4	Rak Tabung	3	Baik
5	Pipet	3	Baik
6	Termometer	3	Baik
7	Neraca Digital	3	Baik
8	Bunsen	3	Baik
9	Model Anatomi	3	Baik
10	Torso	3	Baik
11	Alat Optik	3	Baik
12	KIT IPA	3	Baik
13	Bahan Praktikum	3	Baik

D. Perpustakaan

No	Nama barang	Jumlah	Kondisi
1	Buku Paket Semua Mata Pelajaran	15.000	Baik
2	Buku Referensi	306	Baik
3	Ensiklopedia	60	Baik
4	Kamus	60	Baik
5	Al-Qur’an	100	Baik
6	Kitab Kuning	100	Baik
7	Buku Keagamaan	36	Baik
8	Buku Fiksi	306	Baik
9	Buku Nonfiksi	36	Baik
10	Rak Buku	12	Baik
11	Komputer Perpustakaan	3	Baik

E. Peralatan Administrasi

No	Nama barang	Jumlah	Kondisi
1	Komputer TU	10	Baik
2	Printer TU	3	Baik
3	Mesin Ketik	1	Baik
4	Brankas	3	Baik
5	Stempel	3	Baik
6	Mesin Laminating	1	Baik
7	Mesin Jilid	1	Baik
8	Kalkulator	6	Baik
9	Lemari Arsip	6	Baik
10	Filling Cabinet	50	Baik

IV. Sarana Keagamaan

No	Nama barang	Jumlah	Kondisi
1	Mimbar	2	Baik

2	Karpet Musala	12	Baik
3	Sound System Musala	1	Baik
4	Al-Qur'an	100	Baik
5	Rak Al-Qur'an	6	Baik
6	Jam Digital Musala	1	Baik
7	Mukena	60	Baik
8	Sarung	60	Baik
9	Pengeras Suara	4	Baik
10	Tempat Wudhu	4	Baik

V. Sarana Olahraga

No	Nama barang	Jumlah	Kondisi
1	Bola Sepak	6	Baik
2	Bola Voli	6	Baik
3	Bola Basket	6	Baik
4	Net Voli	2	Baik
5	Ring Basket	2	Baik
6	Gawang Mini	2	Baik
7	Matras	6	Baik
8	Tenis Meja	2	Baik
9	Bet	8	Baik
10	Shuttlecock	12	Baik
11	Raket Badminton	4	Baik
12	Stopwatch	6	Baik
13	Peluit	6	Baik
14	Cone Latihan	60	Baik

VI. Sarana Kesenian

No	Nama barang	Jumlah	Kondisi
1	Keyboard	1 Paket	Baik
2	Rebana	1 Paket	Baik
3	Hadrah	1 Paket	Baik
4	Drum Band	1 Paket	Baik
5	Sound System	1 Paket	Baik
6	Mikrofon	1 Paket	Baik
7	Speaker	1 Paket	Baik
8	Kostum Pentas	1 Paket	Baik

VII. Sarana UKS

No	Nama barang	Jumlah	Kondisi
1	Tempat Tidur Pasien	4	Baik
2	Lemari Obat	3	Baik
3	Kotak P3K	2	Baik
4	Tensimeter	2	Baik
5	Timbangan Badan	2	Baik
6	Pengukur Tinggi Badan	2	Baik
7	Kursi Roda	2	Baik

8	Obat-obatan dasar	4	Baik

VIII. Sarana Kebersihan

No	Nama barang	Jumlah	Kondisi
1	Sapu	50	Baik
2	Pel	50	Baik
3	Ember	50	Baik
4	Tempat Sampah Organik	25	Baik
5	Tempat Sampah Anorganik	25	Baik
6	Gerobak Sampah	4	Baik
7	Mesin Pemotong Rumput	2	Baik
8	Selang Air	2	Baik
9	Alat Kebersihan Toilet	6	Baik

IX. Sarana Keamanan

No	Nama barang	Jumlah	Kondisi
1	APAR	1	Baik
2	CCTV	12	Baik
3	Alarm	1	Baik
4	Kotak P3K Darurat	6	Baik
5	Lampu Darurat	6	Baik
6	Pos Satpam	1	Baik
7	Pagar Sekolah	2	Baik
8	Gerbang Sekolah	2	Baik

X. Sarana Penunjang

No	Nama barang	Jumlah	Kondisi
1	Bendera Merah Putih	2	Baik
2	Tiang Bendera	2	Baik
3	Podium Upacara	2	Baik
4	Genset	1	Baik
5	Tandon Air	3	Baik
6	Pompa Air	3	Baik
7	Instalasi Listrik	3	Baik
8	Instalasi Internet	3	Baik
9	Mesin Pompa	3	Baik
10	Kursi Lipat	60	Baik
11	Tenda Kegiatan	6	Baik

Lebaksiu, Juni 2026

Mengetahui,
Kepala MTs. Ma’hadut Tholabah

Imam Nafi, S.Ag.

Waka Sarana dan Prasarana

Abd. Rofi, S.Sos.I.

Lampiran 6: Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara dan Lembar Observasi)

Lampiran ini memuat instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Kisi-kisi wawancara, pedoman observasi, dan rencana dokumentasi telah disajikan pada Bab III (Tabel 3.6 sampai Tabel 3.9); bagian berikut menyajikan naskah pedoman wawancara dan lembar observasi secara utuh sebagai kelengkapan lampiran.

PEDOMAN WAWANCARA
Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an Berbasis Literasi Baca Tulis Al-Qur’an
Studi Kualitatif pada Siswa Kelas VIII MTs. Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal

A. Petunjuk Umum

1. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur; peneliti dapat mengajukan pertanyaan lanjutan (probing) sesuai jawaban informan.
2. Peneliti meminta izin informan sebelum merekam dan menjelaskan bahwa data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
3. Kolom “Ringkasan Jawaban Informan” memuat pokok jawaban yang diperoleh di lapangan; transkrip lengkap disimpan peneliti sebagai jejak audit.

B. Identitas Informan

Informan	:	KM-IN, GM-FZN, GP-MYN, dan S-01 s.d. S-08 (identitas disamarkan)
Jabatan/Kelas	:	Kepala madrasah; guru Al-Qur’an Hadis; guru pamong; siswa kelas VIII A
Tanggal wawancara	:	15 Januari – 19 Mei 2026 (rincian pada Tabel 4.11)
Tempat	:	Ruang kepala madrasah, ruang guru, serambi musala, dan asrama
Pewawancara	:	Samlawi (peneliti)

C. Wawancara dengan Kepala Madrasah

No	Pertanyaan	Fokus/Indikator	Ringkasan Jawaban Informan
1	Apa latar belakang dan tujuan madrasah menerapkan pembelajaran Al-Qur’an berbasis literasi baca tulis?	Latar belakang, tujuan, visi madrasah	Kemampuan baca Al-Qur’an siswa baru masuk belum merata, apalagi menulisnya. Kami ingin setiap lulusan lancar membaca, memahami kaidah tulisan, dan mampu menulis ayat dengan benar. Program ini sejalan dengan visi madrasah mencetak generasi berakhlak dan cinta Al-Qur’an.
2	Bagaimana kebijakan dan	Kebijakan, jadwal,	Pembelajaran dimasukkan ke jadwal

	dukungan madrasah dalam pelaksanaannya?	sarana, pelatihan, supervisi	tetap. Madrasah menyediakan Al-Qur’an dan media belajar, mengadakan pelatihan metode bagi guru, serta memantau lewat supervisi kelas dan rapat evaluasi berkala.
3	Kendala apa yang dihadapi, dan bagaimana solusinya?	Hambatan dan upaya mengatasinya	Kendalanya kemampuan awal siswa beragam, waktu terbatas, dan sarana belum sepenuhnya memadai. Solusinya pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, penambahan jam di luar kelas, dan pendampingan khusus bagi siswa yang tertinggal.
4	Bagaimana perkembangan hasilnya bagi siswa kelas VIII?	Hasil/dampak pembelajaran, evaluasi	Siswa kelas VIII umumnya lebih lancar membaca dan lebih tertib kaidah tajwid. Kemampuan menulis ayat membaik dan tadarus pagi berjalan lebih tertib. Evaluasi terus dilakukan agar capaian merata.

D. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran

No	Pertanyaan	Fokus/Indikator	Ringkasan Jawaban Informan
1	Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran Al-Qur’an berbasis literasi baca tulis?	Perencanaan: modul ajar, tes diagnostik, media	Saya menyusun modul ajar dengan tujuan jelas: membaca (makhraj, tajwid), menulis (imla'), dan memahami makna dasar. Saya memetakan kemampuan awal siswa lewat tes diagnostik, lalu menyiapkan materi bertahap dan media seperti kartu huruf, buku tulis Arab, dan contoh ayat.
2	Bagaimana langkah dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan di kelas?	Pelaksanaan: langkah, metode, aktivitas siswa	Dimulai doa dan tadarus bersama, lalu pengenalan materi dan contoh bacaan. Siswa membaca secara klasikal, kelompok, lalu individual (talaqqi/sorogan). Setelah itu mereka menulis ayat (imla') dan saya mengoreksi langsung. Kelas ditutup dengan refleksi dan penguatan.
3	Bagaimana penilaian kemampuan baca dan tulis siswa?	Evaluasi: teknik, instrumen, tindak lanjut	Saya menilai lewat tes membaca lisan (kelancaran, makhraj, tajwid), tes menulis (ketepatan huruf dan harakat), observasi saat pembelajaran, dan catatan perkembangan individu. Hasilnya dipakai untuk remedial dan pengayaan.
4	Apa hambatan yang dialami dan bagaimana mengatasinya?	Hambatan dan solusi	Hambatannya perbedaan kemampuan siswa, motivasi sebagian siswa yang rendah, dan waktu terbatas. Saya mengatasinya dengan tutor sebaya, variasi metode, pemberian motivasi,

			dan koordinasi dengan orang tua.

E. Wawancara dengan Siswa Kelas VIII

No	Pertanyaan	Fokus/Indikator	Ringkasan Jawaban Informan
1	Bagaimana pengalaman kamu belajar membaca dan menulis Al-Qur’an di madrasah?	Pengalaman dan respons siswa	Menyenangkan, tapi awalnya sulit. Sekarang saya lebih lancar membaca, dan belajar menulis ayat membuat saya lebih hafal bentuk huruf dan tanda bacanya.
2	Kegiatan apa yang paling membantu kamu dalam belajar Al-Qur’an?	Aktivitas pembelajaran yang efektif	Membaca satu per satu di depan guru, tadarus bersama, dan latihan menulis ayat. Kalau salah, guru langsung membetulkan sehingga saya cepat paham.
3	Kesulitan apa yang kamu alami, dan bagaimana kamu mengatasinya?	Kesulitan belajar dan upaya siswa	Kadang sulit membedakan huruf yang mirip dan menerapkan tajwid. Saya mengatasinya dengan latihan berulang, bertanya ke guru, dan belajar bersama teman yang sudah lancar.
4	Apa manfaat yang kamu rasakan setelah mengikuti pembelajaran ini?	Dampak bagi kemampuan dan motivasi	Saya jadi lebih percaya diri membaca Al-Qur’an, lebih lancar saat tadarus dan salat, dan lebih termotivasi belajar. Di rumah saya juga sering mengulang bacaan.

Pertanyaan lanjutan (probing) yang dapat digunakan: “Bisa diberi contohnya?”, “Mengapa demikian?”, “Bagaimana prosesnya?”, dan “Apa dampaknya bagi siswa?”

LEMBAR OBSERVASI
Aktivitas Pembelajaran Berbasis Literasi Baca Tulis Al-Qur'an
Studi Kualitatif pada Siswa Kelas VIII MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal

A. Petunjuk Pengisian

1. Observer mengamati kegiatan secara langsung tanpa mengganggu proses pembelajaran.
2. Tanda centang (✓) pada kolom "Ya" berarti indikator tampak, sedangkan pada kolom "Tidak" berarti indikator tidak tampak.
3. Temuan, contoh kejadian, dan kutipan singkat dituliskan pada kolom Catatan Lapangan.
4. Lembar terpisah digunakan untuk setiap pertemuan atau observasi.

B. Identitas Observasi

Nama madrasah	:	MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal
Kelas/Mata pelajaran	:	VIII A / Al-Qur'an Hadis
Hari/Tanggal observasi	:	30 April 2026
Waktu	:	08.30–10.00
Materi/Topik	:	Hukum bacaan tajwid
Nama observer	:	Samlawi (peneliti)

C. Observasi Aktivitas Peserta Didik

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1	Kesiapan belajar	Siswa membawa Al-Qur'an/buku Iqra' dan alat tulis, serta duduk tertib saat pembelajaran dimulai.	✓		Hampir semua siswa membawa mushaf; dua siswa berbagi mushaf.
2	Pembukaan	Siswa mengikuti doa dan tadarus/pembacaan surah pendek bersama dengan khusyuk.	✓		Tadarus surah pendek dipimpin ketua kelas.
3	Kelancaran membaca	Siswa membaca ayat dengan lancar dan tidak terbata-bata.	✓		Sebagian besar lancar; dua siswa masih tersendat.
4	Ketepatan makhraj dan tajwid	Siswa melafalkan huruf dengan makhraj yang benar dan menerapkan hukum tajwid yang dipelajari.	✓		Kekeliruan umum pada dengung ikhfa' dan panjang mad.
5	Keterampilan menulis (imla')	Siswa menulis ayat/huruf hijaiyah dengan benar (bentuk huruf, harakat, dan penyambungan).	✓		Beberapa siswa keliru menyambung huruf dan meletakkan harakat.
6	Partisipasi aktif	Siswa aktif membaca bergiliran, bertanya, atau menjawab pertanyaan guru.	✓		Siswa kategori kurang cenderung menunggu giliran terakhir.
7	Kerja sama dan	Siswa saling membantu dan	✓		Siswa yang lancar

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
	tutor sebaya	menyimak bacaan teman dalam kelompok.			menyimak teman satu kelompok.
8	Sikap dan adab	Siswa menunjukkan adab terhadap Al-Qur’an dan guru, serta tidak mengganggu teman.	✓		Mushaf diletakkan di atas meja, tidak di lantai.
9	Respons terhadap koreksi	Siswa memperbaiki bacaan/tulisan setelah dikoreksi guru.	✓		Siswa mengulang bagian yang keliru hingga benar.
10	Penutup dan refleksi	Siswa mengikuti refleksi, penguatan, dan doa penutup.	✓		Ditutup dengan doa dan tugas membaca di rumah.
Catatan umum dan temuan menonjol (peserta didik):					
Siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib. Siswa yang sudah lancar tampak percaya diri dan membantu teman, sedangkan dua siswa kategori kurang membaca dengan suara pelan dan sering berhenti. Kegiatan menulis ayat mendorong siswa memperhatikan bentuk huruf dan harakat secara lebih cermat.					

D. Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1	Perencanaan	Guru membawa dan menggunakan modul ajar pembelajaran Al-Qur’an berbasis literasi.	✓		Modul ajar memuat tujuan membaca dan menulis ayat.
2	Pembukaan	Guru membuka dengan salam, doa, presensi, dan apersepsi/tadarus bersama.	✓		Apersepsi mengaitkan materi dengan setoran di asrama.
3	Penyampaian tujuan	Guru menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran dengan jelas.	✓		Tujuan disampaikan secara lisan.
4	Metode membaca	Guru menggunakan metode membaca (klasikal, talaqqi/sorogan, kelompok) secara bervariasi.	✓		Klasikal, lalu talaqqi per siswa.
5	Pembelajaran menulis	Guru membimbing kegiatan menulis ayat/imla’ dan mengoreksi hasil tulisan siswa.	✓		Tulisan dikumpulkan untuk dikoreksi.
6	Penguasaan materi	Guru memberi contoh bacaan yang benar dan menjelaskan tajwid dengan tepat.	✓		Contoh bacaan diulang dua sampai tiga kali.
7	Media dan sumber belajar	Guru memanfaatkan media (kartu huruf, papan tulis, Al-Qur’an, dan lain-lain) secara efektif.	✓		Papan tulis dan mushaf; belum memakai audio.
8	Pengelolaan kelas	Guru menciptakan suasana tertib, kondusif, dan memberi perhatian pada siswa yang lemah.	✓		Siswa lemah didampingi di mejanya.
9	Penilaian dan umpan balik	Guru menilai bacaan/tulisan siswa dan memberi umpan	✓		Waktu tidak cukup untuk menyimak semua siswa.

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
		balik atau tindak lanjut.			
10	Penutup	Guru menyimpulkan materi, melakukan refleksi, dan menutup dengan doa.	✓		Refleksi singkat dan tugas membaca.
Catatan umum dan temuan menonjol (guru):					
Guru menerapkan pola contoh-tiru, talaqqi, dan imla’ secara runtut serta memberikan koreksi langsung. Kendala utama adalah keterbatasan waktu untuk menyimak bacaan seluruh siswa secara individual, sehingga sebagian siswa dijadwalkan pada pertemuan berikutnya atau dirujuk ke setoran Tahfidz/BTA.					

Lebaksiu, 30 April 2026
Observer,

SAMLAWI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:	SAMLAWI
NIM	:	24620061
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Tempat, tanggal lahir	:	Tegal, 15 April 1981
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Alamat	:	Jl. Ponpes Babakan Desa Jatimulya RT 02/RW 05 Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal 52461
Nomor HP	:	087783368481
Riwayat pendidikan	:	S1 Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I.) S2 Magister Pendidikan Agama Islam, UNDARIS (2024–2026)
Pekerjaan	:	Pendidik di MTs. Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal
Organisasi	:	GP Ansor; MGMP

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk melengkapi persyaratan penyusunan tesis.

Ungaran, September 2026
Penulis,

SAMLAWI
NIM. 24620061